

Badrul Munir Buchori

Psikologi
Corner



CHANGE YOUR BAD HABIT

Change Your Bad Habit

CHANGE YOUR BAD HABIT

©Badrul Munier Buchori

Penyunting: **Nurti**

Penata aksara: **Bewe**

Perancang sampul: **Ochess**

Hak cipta dilindungi undang-undang

Diterbitkan pertama kali dalam bentuk buku-el

oleh Penerbit ANAK HEBAT INDONESIA

Yogyakarta, 2020

ISBN-el : 978-623-244-389-1

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh buku ini dalam bentuk apa pun (seperti cetakan, fotokopi, *microfilm*, VCD, CD-ROM, dan rekaman suara) tanpa adanya izin dari penerbit.

Isi menjadi tanggung jawab Penulis.

Daftar Isi

Pengantar Penulis	6
Berani Bermimpi, Berani Mewujudkan	11
* Menjadi Pribadi yang Berkarakter Kuat ..	13
* Be a High Quality Person.....	25
* Mendesain Peta Kehidupan	33
* Temukan Passion-mu.....	41
* Saatnya Keluar dari Zona Nyaman	49
* Change Your Bad Habit.....	57
* Be Creative, Be Innovative.....	65
* Berani Bermimpi, Berani Mewujudkan.....	73
* Bersemangat Memanfaatkan Kesempatan	81
* Disiplin Kunci Kesuksesan	89
* Kegagalan Bukan Kekalahan	97
* Letakkan Dunia di Tanganmu, Bukan di Hatimu.....	105

SEMESTA MENDUKUNG IMPIAN 113

- * Tak Lena oleh Puśian,
Tak Runtuh oleh Kritikan 115
- * Semesta Mendukung Impian 123
- * Kedahsyatan Doa Ibu..... 131
- * Bersyukur Pangkal Bahagia 141
- * Ubah Komentař Negatiř
Menjadi Energi Positiř 149
- * Orang Lain adalah Penonton 157
- * Buka Dulu Topengmu 165
- * Badai Pasti Berlalu 173
- * Menyimpan Kesedihan,
Membagi Kebahagiaan 181
- * Jadikan Buku sebagai Sahabatmu..... 189
- * Jadikan Alquran sebagai
Petunjuk dan Obat..... 197
- * Belajar dari Orang Sukses.....
205

SIAPA MENANAM AKAN MENUAI 213

- * Belajar dari Sebuah Perśalanan..... 215
- * Menjadi Sukses di Usia Muda..... 223
- * Dari Hobi Jadi Ladang Rezeki..... 231

* Hidup Berkah dengan Sedekah.....	239
* Stop Bermalas-malasan.....	247
* Meraih Pendidikan Tinggi? Why Not.....	257
* Jauhkan Diri dari Depresi.....	263
* Menangislah karena Allah.....	271
* Follow Your Heart.....	279
* Jadi Trendsetter, Bukan Jadi Follower....	287
* Belajar dari Ilmu Padi	295
* Siapa Menanam Akan Menuai	303
Daftar Bacaan.....	310
Biodata Penulis.....	312

Pengantar Penulis

Alhamdulillah, segenap syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT yang telah melimpahkan hidayah serta hikmah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Proses penulisan buku ini pertama-tama diniatkan untuk memotivasi diri penulis sendiri agar menjadi pribadi yang optimistis dalam menghadapi setiap permasalahan yang penulis alami, juga sebagai bahan renungan bagi penulis, sebab dengan menuliskan apa yang penulis renungkan, penulis dapat membacanya lagi di lain waktu, tidak hilang ditelan ingatan. Apa yang tertulis akan abadi, dan yang hanya terucap dan terpikirkan agar hilang oleh angin.

Buku ini merupakan kumpulan tulisan yang mengetengahkan tema tentang motivasi dan pengembangan diri, dengan untaian hikmah yang dipetik dari kisah-kisah teladan dan

orang-orang terkemuka. Dalam buku ini juga seringkali dikutip kata-kata bijak para pesohor, pepatah lama, dan terutama tuntunan agama dan dalil-dalil yang bersumber dari Alquran dan Hadis.

Tema-tema yang dibahas di dalam buku ini merupakan permasalahan yang banyak kita alami dalam kehidupan sehari-hari, terutama permasalahan yang menghinggapai para remaja-dewasa, umumnya mereka yang sedang kehilangan motivasi atau bingung menentukan pilihan dalam hidup. Setiap tema dibahas secara cair agar mudah dipahami pembaca, dengan narasi yang tidak menggurui melainkan memaparkan, bahwa dalam kehidupan kita banyak sisi lain yang jika kita mau sedikit mengubah sudut pandang, kita akan menemukan banyak keindahan dan nilai-nilai kebaikan yang dapat kita petik sebagai bekal untuk menghadapi setiap permasalahan dalam kehidupan.

Permasalahan hidup, semestinya dihadapi dengan jiwa yang tenang, dengan pikiran yang terbuka, dan dicari solusinya dengan belajar dari orang-orang yang sudah mengalami permasalahan yang sama dengan apa yang kita alami. Oleh karena itulah, dalam buku ini juga diketengahkan beberapa contoh kasus dan kisah-kisah dari orang-orang mukmin agar kita dapat memetik pelajaran sebagai solusi

dari permasalahan dan kebimbangan yang sedang kita hadapi.

Secara keseluruhan, buku ini terbagi menjadi tiga bagian. Bagian pertama bertajuk “Berani Bermimpi, Berani Mewujudkan” yang mengetengahkan tulisan-tulisan motivatif agar kita dapat mengubah *mind-set* (cara berpikir) agar menjadi pribadi lebih baik. Lebih berani dan optimistik dalam menghadapi tantangan di depan, berani bermimpi dan berani menggapai mimpi-mimpi yang telah kita rencanakan.

Bagian kedua bertajuk “Semesta Mendukung Impian” yang berisi tulisan-tulisan mengenai pengaruh lingkungan terhadap pembentukan kepribadian kita, peran orang lain terhadap cita-cita dan impian kita, juga bagaimana cara kita menghadapi orang lain dan bagaimana cara kita bertahan menghadapi setiap tantangan. Sedang bagian ketiga bertajuk “Siapa Menanam Akan Menuai” yang merupakan tulisan-tulisan yang mengetengahkan gambaran bahwa setiap usaha yang kita kerjakan pasti akan mendapat balasan dari Allah SWT.

Buku ini mengajak kita untuk lebih mengenali diri kita sendiri: sifat kita, bakat dan kelemahan kita, kelebihan dan kekurangan kita sehingga kita dapat melakukan refleksi apa

yang seharusnya kita lakukan untuk menjadi lebih baik dan apa yang harus kita tinggalkan agar tidak menjadi pribadi yang buruk. Tulisan-tulisan dalam buku ini mengajak kita untuk belajar menjadi diri sendiri: *Be Your Self!* Sebab setiap pribadi memiliki kelebihan dan keunikan masing-masing yang jika terus diasah dan dikembangkan, akan menjadi modal yang paling penting dalam menjalani kehidupan.

Buku ini juga mengajak kita untuk memperbaiki diri kita sendiri, makolah Arab mengatakan “*Aslih nafsaka, yaslih laka an-naas*” (Perbaikilah dirimu sendiri, niscaya orang lain akan baik kepadamu).

Menjadi diri sendiri merupakan faktor paling penting dalam upaya kita meraih sukses, baik sukses dalam kehidupan di dunia dan sukses menjadi hamba Allah yang akan menjadi bekal kita dalam meraih sukses dalam kehidupan di akhirat kelak. Sebagaimana firman Allah SWT dalam hadis qudsi: *Man ‘arafa nafsahu, fa qad ‘arafa Rabbahu*. Barang siapa mengenal dirinya, maka ia akan dapat mengenal Tuhannya. Semoga dengan memperbaiki diri dan menjadi diri sendiri, kita dapat lebih mengenal tentang diri kita sendiri, sehingga kita akan semakin dekat dan bahkan lebih mengenal Tuhan kita.

Akhirnya, penulis mengucapkan terima kasih kepada Kelompok Penulis SAILENDRA yang telah banyak membantu dalam proses penulisan buku ini. Penulis berharap semoga buku ini dapat bermanfaat bagi banyak orang, dapat menjadi sumbangan berarti dalam pembangunan mental generasi penerus bangsa, agar semakin banyak bermunculan sosok-sosok dan pribadi-pribadi tanggung yang dapat membawa kehidupan berbangsa ke arah yang lebih baik. Aamiin

Penulis,

Badrul Munier Buchori



BERANI
BERMIMPI,
BERANI
MEWUJUDKAN



Menjadi Pribadi yang Berkarakter Kuat

Setiap manusia memiliki kepribadian yang berbeda-beda antara satu dengan yang lain. Ada yang berkepribadian baik dan unggul, ada yang berkepribadian kurang baik. Kepribadian yang dimiliki setiap orang menjadi faktor penentu baik atau tidaknya seseorang, terutama di mata orang lain.

Orang yang memiliki kepribadian baik akan disenangi banyak orang, sebaliknya orang yang memiliki kepribadian kurang baik akan membuat orang lain merasa tidak nyaman jika berada di dekatnya bahkan dapat menjadi sosok yang dibenci oleh orang-orang di sekitarnya.

Kepribadian seseorang salah satunya dibentuk oleh karakter. Karakter merupakan tampilan dari diri seseorang yang dapat dibaca dan dapat dilihat oleh orang lain. Seseorang akan sangat sulit menyembunyikan karakter aslinya sebab karakter dalam diri bergerak secara alami. Karakter seseorang terbentuk dalam waktu yang panjang dan ditempa oleh lingkungan, sehingga karakter seringkali menjadi ciri khas yang bahkan tidak dapat disadari oleh orang tersebut. Karakter seseorang seringkali hanya bisa dinilai dan disadari oleh orang lain.

Orang yang memiliki karakter yang baik, umumnya memiliki kepribadian yang baik pula. Karakter yang baik akan membentuk kita menjadi pribadi yang unggul, sebab karakter kita yang berbeda atau mungkin lebih unik dan lebih khas dari orang lain akan membuat diri kita akan terlihat menonjol.

Seseorang yang lebih menonjol dibandingkan dengan yang lain akan membuat orang lain lebih menghargainya atau setidaknya akan memberikan kesan yang baik di benak orang lain. Sebagai contoh, seseorang yang memiliki karakter kuat sebab gaya bicaranya yang lembut, tertata, dan mudah dipahami orang lain, ia akan menarik perhatian orang-orang yang berinteraksi dengannya. Atau contoh lain, ketika kita berinteraksi atau berbicara dengan teman kita, ekspresi masing-masing teman akan berbeda-beda.

Ada yang mendengarkan dengan saksama dan tatapan mata yang seakan tertarik dengan apa yang kita bicarakan, namun ada pula teman yang pandangan wajahnya seakan acuh tak acuh dengan pembicaraan kita meskipun sebenarnya dia mendengarkan ucapan kita walau pandangannya tidak terfokus menatap ke arah kita. Kita tentu akan merasa lebih nyaman dengan tipe pendengar yang pertama, yaitu yang menampakkan raut wajah ketertarikan dengan apa yang kita bicarakan.

Ekspresi dan sikap seseorang dalam bercakap atau berinteraksi dengan orang lain itu merupakan salah satu contoh yang paling mudah tentang karakter, bahwa karakter akan sangat memengaruhi penilaian seseorang terhadap diri kita.

Karakter tidak ada hubungannya dengan raut wajah atau paras seseorang. Karakter merupakan sesuatu yang dapat dikembangkan dan diperbaiki secara terus-menerus. Karakter seseorang biasanya sangat dipengaruhi oleh lingkungan, dengan siapa ia bergaul, dan apa saja yang ia baca atau pelajari. ***Kebiasaan juga akan membentuk karakter seseorang.*** Orang yang rajin berolahraga atau melatih fisik, misalnya, tentu akan lebih tangkas dibandingkan dengan orang yang jarang berolahraga.

Sebagaimana sifat, karakter seseorang bukan “datang dari langit” yang tidak dapat diganggu gugat dan diperbaiki. Karakter seseorang dapat dibentuk dan dapat diasah sedemikian rupa. Sebagai contoh, seorang aktor yang sering berganti-ganti peran dalam film-filmnya dan seringkali karakter aktor tersebut sangat bertolak belakang antara satu film dengan film lainnya, namun akting aktor tersebut sangat meyakinkan di setiap tokoh yang ia perankan.

Hal tersebut merupakan contoh bahwa karakter merupakan sesuatu yang dapat diperbaiki dan dikembangkan jika kita mau berlatih dan terus menempa diri. Tentu saja, kita berharap untuk menjadi pribadi dengan karakter yang jauh lebih baik dan jauh lebih kuat, bukan malah menjadi yang sebaliknya.

Sedikitnya terdapat sepuluh karakter yang harus dimiliki oleh seorang muslim. Sepuluh karakter ini merupakan ciri khas yang mesti melekat dalam diri setiap muslim agar menjadi pribadi yang lebih unggul. Dengan memiliki karakter yang kuat, pribadi kita akan lebih tertata dan kita akan menjadi manusia yang jauh lebih baik dibandingkan dengan sebelum-sebelumnya. Sepuluh karakter tersebut adalah:

Pertama, sallimul aqidah atau akidah yang bersih.

Akidah merupakan keyakinan dalam diri seseorang, yang sangat erat hubungannya dengan keyakinan kepada Tuhannya. Akidah yang bersih harus dimiliki oleh setiap orang agar ia memiliki karakter yang baik yang dapat membentuk kepribadiannya. Akidah yang bersih akan membuat diri kita semakin dekat dengan Tuhan kita, bahkan memiliki ikatan yang sangat kuat dengan Tuhan.

Orang yang memiliki akidah yang bersih dapat merasakan kebesaran dan kuasa Tuhan dalam setiap kesempatan, dalam keadaan apa pun dan di mana pun, sehingga ia akan selalu menjaga dirinya dari perbuatan-perbuatan yang tidak patut. Orang yang dekat dengan Tuhannya akan memiliki kepribadian yang kuat dan baik, sebab ia tidak akan menyimpang dari jalan dan ketentuan Tuhan. Orang yang memiliki akidah yang bersih akan senantiasa berpikir bahwa:

“Sesungguhnya salatku, ibadahku, hidupku, dan matiku, semua bagi Allah, Tuhan semesta alam”

(QS. Al-an’am: 162).

Kedua, shahihul ibadah atau ibadah yang benar.

Ibadah yang benar merupakan fondasi keimanan seseorang. Jika ibadahnya tidak benar atau sering meninggalkan ibadah, maka dapat dikatakan orang tersebut imannya akan mudah goyah dan runtuh. Maka sebagai orang yang beriman, kita harus beribadah dengan benar. Ibadah yang benar akan membentuk karakter kita menjadi lebih baik, sebab dalam ibadah terkandung nilai-nilai kebajikan yang akan sangat memengaruhi kepribadian kita. Penulis sering mendengar orangtua yang menasihati anaknya dengan kata-kata sebagai berikut:

“Beribadah saja kamu bolong-bolong. Salat yang merupakan jalan mendekatkan diri dengan Tuhan yang memberimu hidup saja tidak dijalankan, bagaimana mungkin kamu dapat menjalin hubungan yang baik dengan orang lain?”

Dari nasihat tersebut kita dapat memetik pelajaran bahwa ibadah yang benar tidak hanya akan mendekatkan hubungan antara manusia dengan sang pencipta, melainkan juga akan membentuk kepribadian seseorang sehingga dapat mempererat hubungan antara manusia dengan makhluk Tuhan lainnya. Contohnya: orang yang sering salat berjemaah di masjid, selain mendekatkan diri kepada Allah, tentu juga akan semakin mengenal lebih dekat orang-orang di lingkungan masjid tersebut.

Ketiga, **matinul khuluq** atau **akhlak yang kokoh**. Akhlak merupakan sifat yang tertanam dalam jiwa setiap manusia. Akhlak merupakan gambaran batin yang telah ditabiatkan kepada manusia. Akhlak merupakan asas terpenting dalam kehidupan, sebab akhlaklah yang akan membina pribadi setiap orang dan memperbaiki masyarakat. Akhlak sangat erat kaitannya dengan interaksi dengan orang lain. Kemaslahatan dalam hidup dan keselamatan dalam kehidupan bermasyarakat, akan sangat dipengaruhi oleh akhlak.

Rasulullah SAW suatu ketika ditanya tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam surga, maka beliau menjawab:

“Bertakwa kepada Allah dan berakhlak mulia.”

Keempat, qawiiyyul jismi atau kekuatan jasmani. Kekuatan jasmani merupakan fondasi untuk membangun jiwa kita, sebagaimana dijelaskan pepatah Latin: *“Dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang kuat”*. Dengan raga yang sehat, maka kita akan memiliki daya tahan tubuh yang baik yang dapat menunjang setiap kegiatan kita, terutama kegiatan beribadah kepada Allah SWT.

Kelima, mutsaqqaful fikri atau cerdas dalam berpikir. Kecerdasan merupakan salah satu modal utama dalam kehidupan, terutama dalam menghadapi tantangan dan dinamika zaman. Dengan kecerdasan akal yang kita miliki, kita dapat merenungkan nikmat Allah dan mempelajari hukum-hukum dan ketetapan Allah di alam semesta. Hanya orang yang dapat berpikir dengan cerdaslah yang dapat menafsirkan ayat-ayat *kauniyah* Allah di alam semesta.

Allah berfirman:

“Katakanlah, ‘samakah orang yang mengetahui dengan orang yang tidak mengetahui?’, sesungguhnya orang-orang yang berakallah yang dapat menerima pelajaran.” (QS. Az-Zumar :9)

Keenam, mujahadatu la nafsih atau berjuang melawan hawa nafsu.

Rasulullah SAW bersabda: *“Tidak beriman seseorang dari kamu sehingga ia menjadikan hawa nafsunya mengikuti apa yang aku bawa (ajaran Islam)”* (HR. Hakim). Melawan hawa nafsu merupakan perang yang pahalanya lebih besar dari berperang melawan musuh Allah, maka tidak salah jika berperang melawan hawa nafsu disebut dengan “perang akbar” atau “perang besar”.

Mengenai anjuran untuk berperang melawan hawa nafsu, suatu ketika Rasulullah SAW ditanya oleh seseorang tentang perkara yang paling banyak memasukkan manusia ke dalam neraka, beliau menjawab: *“Mulut dan kemaluan.”* (HR. Tirmidzi). Hal ini menunjukkan bahwa melawan hawa nafsu, terutama menjaga kemaluan merupakan salah satu ujian yang sangat berat dan paling banyak menjerumuskan umat manusia.

Ketujuh, harisun ‘ala waqtihi atau pandai menjaga waktu.

Orang yang tidak menghargai waktu, akan dipermainkan oleh waktu. Waktu akan terus bergerak dan seringkali kita tidak menyadari bahwa waktu kita berlalu dengan sia-sia. Waktu merupakan sesuatu yang paling berharga.

Saking berharganya waktu, terdapat pepatah mengenai waktu dari berbagai belahan dunia, misalnya pepatah Arab yang mengatakan bahwa: “*Al-waqtu, ka as-syaiif*” yang berarti waktu seperti pedang. Jika kita tidak pandai menjaga waktu, kita yang akan terluka atau merugi. Juga dalam pepatah Inggris: “*Time is money*” (waktu adalah uang), yang menunjukkan betapa berharganya waktu. Orang yang pandai menjaga waktunya akan dihormati oleh orang lain.

Kedelapan, munazhhamun fii syuunihi atau teratur dalam urusannya.

Orang yang teratur dalam urusannya otomatis memiliki sifat disiplin yang tinggi dan bertanggung jawab terhadap tugas yang diembannya. Teratur dalam setiap urusan merupakan sikap profesionalisme yang harus dimiliki oleh setiap orang. Hidup teratur berarti hidup normal dan tertata. Keteraturan dalam urusan hanya dimiliki oleh orang-orang yang bertanggung jawab dan memegang teguh janjinya.

Dengan menjadi orang yang teratur dalam setiap urusan, maka secara tidak langsung dalam diri kita telah melekat sifat-sifat amanah dan dapat dipercaya.

Kesembilan, qaadirun ‘ala al-kasbi atau memiliki kemampuan atau usaha sendiri/ mandiri. Orang yang mandiri berarti mampu bertanggung jawab atas dirinya sendiri tanpa merepotkan dan memberatkan orang lain. Hidup mandiri melatih seseorang untuk pandai mengatur hidupnya dan bertanggung jawab atas setiap pilihan dan jalan yang diyakininya. Dengan berdiri di atas kaki sendiri, kita tidak akan mudah dilecehkan orang karena ketidakmampuan kita. Hidup mandiri akan mengajarkan kita bertahan dalam setiap keadaan.

Kesepuluh, naafi’un li ghairihi atau bermanfaat bagi orang lain. Manusia tidak dapat hidup sendiri. Oleh karena itu, setiap manusia juga harus peduli dengan kehidupan orang-orang di sekitarnya. Orang yang bermanfaat bagi orang lain berarti orang tersebut telah berhasil mengesampingkan egonya. Orang yang memiliki jiwa sosial yang tinggi akan disenangi oleh orang lain sehingga banyak orang menaruh hormat atas dirinya.

Membantu orang lain tidak harus dimulai dengan melakukan hal-hal besar yang memakan banyak uang dan tenaga, melainkan juga dapat dimulai dari hal-hal sederhana, seperti menyenangkan orang lain dengan apa yang kita miliki dan apa yang kita mampu. Rasulullah SAW bersabda:

“Khairu an-naas, anfa’ahum li an-naas.” Sebaik-baik manusia adalah yang bermanfaat bagi orang lain (HR. Qudhy dari Jabir).

Itulah sepuluh karakter yang akan membentuk seseorang menjadi *insan kamil* (manusia yang sempurna) atau disebut juga sebagai manusia unggul. Jika kesepuluh karakter tersebut dapat kita terapkan dalam kehidupan kita sehari-hari, kita akan menjadi manusia yang jauh lebih baik.



Be a High Quality Person

*M*anusia adalah makhluk Allah SWT yang diberi kelebihan dibandingkan makhluk Allah lainnya karena kita tak hanya diberikan nafsu, namun kita juga diberi akal dan pikiran agar bisa memilih dan memilah mana yang baik dan mana yang buruk.

Akan tetapi banyak dari kita yang tidak menggunakan akal sebagaimana mestinya, banyak orang memiliki akal tapi tidak digunakan untuk kebaikan. Padahal Allah membekali kita akal agar kita senantiasa berpikir.

Banyak orang yang menyalahgunakan akal yang mereka miliki karena lupa dan takabur. Mereka selalu berpikiran bahwa segala kepintaran adalah karena usaha diri mereka sendiri sehingga lupa bahwa semua akal dan kepandaian adalah anugerah Allah SWT.

Kita selalu punya keinginan ingin menjadi orang sukses, terpendang yang dihormati semua orang, namun keinginan tersebut apabila tidak didasari iman justru bisa menjerumuskan kita pada lembah kesalahan hingga kita menjadi seseorang yang gila hormat.

Rasa gila hormat ini membuat kita menempuh cara-cara instan agar orang-orang segera menghormati kita. Kita ingin menjadi pemimpin, tapi kita melakukan hal-hal yang tak layak dilakukan oleh seorang pemimpin seperti korupsi, suap, dan lain sebagainya.

Kita ingin dianggap pintar, masuk ke sebuah universitas ternama, namun karena nilai yang tidak memadai, kita memilih lewat jalan belakang dengan cara menyuap agar kita bisa disebut 'pintar' karena bisa masuk ke universitas tersebut.

Menjadi orang yang sukses, terhormat dan dihormati oleh orang lain memang menyenangkan dan jadi harapan seseorang, akan tetapi kita tidak boleh menghalalkan segala cara hanya karena ingin dihormati.

Ada banyak jalan untuk menjadi orang yang layak dihormati, yang tentunya dengan cara-cara terhormat, bukan dengan cara yang culas dan curang. Suatu kehormatan yang diraih dengan cara tidak baik hanyalah kehormatan semu.

Meski orang lain tidak tahu apa yang telah kita lakukan untuk meraih kehormatan tersebut, tapi kita harus ingat bahwa

Allah Maha Tahu atas segala sesuatu yang kita lakukan dan Allah sewaktu-waktu bisa mengambil kehormatan semu tersebut.

Apabila ingin mendapatkan kesuksesan, jabatan yang baik serta kehormatan, jalan yang seharusnya kita tempuh adalah dengan terus memperbaiki diri dari hari ke hari. Bukan dengan jalan pintas dan jalan curang.

Memperbaiki diri di sini adalah dengan menjadi pribadi yang berkualitas tinggi. Jika kita memiliki kualitas kepribadian yang tinggi, maka akan lebih banyak orang yang menaruh perhatian kepada kita.

Ketika kita ingin membeli sesuatu, misalnya ingin membeli ponsel, tentunya kita akan memilih yang berkualitas tinggi, kan? Kualitas di sini tentunya mencakup bukan hanya tampilan luar, akan tetapi juga kualitas di dalamnya. Seperti besar RAM, tampilan kamera dan video, baterai, dan lainnya.

Selama ini kita ingin menjadi orang yang sukses, akan tetapi usaha kita belum sempurna karena kita terlalu sibuk meningkatkan tampilan luar hingga lupa meningkatkan kualitas kepribadian kita.

Kita jangan hanya sibuk membeli baju-baju bermerk mahal, membeli sepatu kulit yang harganya ratusan ribu, berganti ponsel setiap bulan, atau memodifikasi motor atau mobil agar selalu terlihat keren.

Banyak orang yang berpikiran bahwa tampilan fisik yang oke dan keren bisa menaikkan gengsi kita di depan orang lain, padahal semua itu hanya bisa terlihat keren apabila kepribadiannya pun keren dan berkualitas.

Apa jadinya bila tampilan kita keren, akan tetapi kepribadian kita kosong? Bisa-bisa kita hanya akan menjadi bahan ejekan dan akan menjadi sasaran tipu-tipu oleh orang-orang yang ingin memanfaatkan kita untuk kepentingan mereka saja.

Memiliki kepribadian yang baik akan membuat nilai diri kita akan bertambah pula. Tak ada gunanya kita memiliki kesuksesan yang tinggi akan tetapi kita justru tak disukai oleh orang lain karena kepribadian kita yang buruk.

Sukses itu memang penting, akan tetapi akan lebih penting lagi jika kita jadi orang baik. Namun, apabila kita bisa memperbaiki kepribadian, kita tidak hanya akan menjadi orang yang baik, akan tetapi kita juga bisa menjadi orang yang sukses.

Manusia yang berkualitas adalah yang tak hanya bisa memahami kelebihanannya, akan tetapi ia juga harus memahami segala kekurangan yang dimiliki. Dengan memahami kekurangan, itu artinya kita tahu seberapa tinggi kualitas diri kita dan harus kita perbaiki agar kualitas diri tidak semakin merosot.

Ada beberapa hal yang harus kita perhatikan, apa saja kualitas kepribadian yang harus kita introspeksi agar kita bisa menjadi *a high quality person*.

1. Pertama, kualitas ibadah

Allah SWT menciptakan jin dan manusia adalah untuk beribadah kepada Allah, oleh karena itu hal pertama yang harus kita introspeksi adalah kualitas ibadah kita. Bagaimana salat kita, puasa kita, zakat kita, dan sedekah kita?

Jangan sampai kita menjadi orang sukses dalam hal dunia, namun kita mengalami kerugian dalam hal akhirat. Apabila salat kita masih sering bolong, maka harus kita lengkapi, apabila kita masih sering menunda salat, maka harus kita ubah menjadi lebih tepat waktu dan diusahakan mengerjakannya di awal waktu dengan berjemaah.

Bagi yang masih sering puasanya bolong dan belum bisa menjaga hawa nafsunya ketika bulan puasa, maka harus diperbaiki agar lebih sempurna. Jangan lupa juga dengan zakatnya kepada para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan. Jika mampu, tunaikan pula ibadah haji ke tanah suci.

Apabila ibadah wajib telah kita perbaiki, maka harus kita tambah dengan ibadah-ibadah sunah yang bisa menjadi pelengkap dan penyempurna ibadah wajib kita. Salat duha, salat tahajud juga perlu kita laksanakan.

Kita tidak pernah tahu apakah ibadah wajib kita diterima Allah ataukah tidak, oleh karena itu kita perlu menambah dengan ibadah-ibadah sunah untuk meningkatkan kualitas ibadah kita kepada Allah SWT.

2. *Kedua, kualitas hubungan antarsesama*

Apabila hubungan dengan Allah telah perbaiki, kita tak boleh melupakan hubungan kita dengan sesama manusia. Kita hidup di dunia ini tidaklah sendirian, oleh karena itu kita harus memiliki hubungan yang baik dengan sesama.

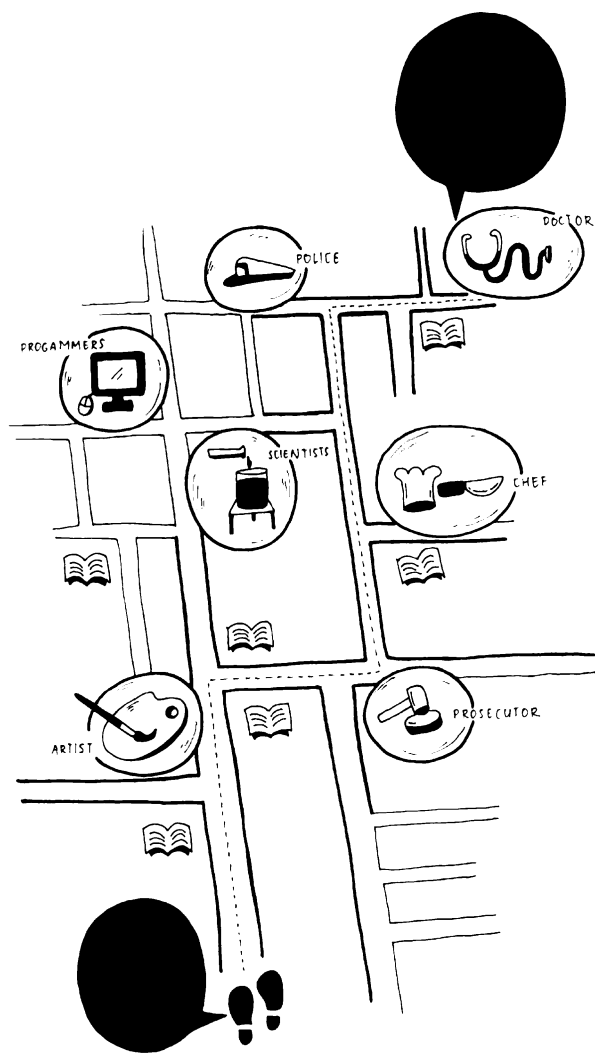
Coba kita introspeksi ke diri kita, bagaimana hubungan kita selama ini dengan kedua orangtua kita? Masihkah kita sering membantah ucapan dan aturan dari orangtua

kita. Bagaimana juga hubungan kita dengan sahabat-sahabat kita, apakah kita sering egois dan mementingkan diri kita sendiri?

Jangan pula dilupakan hubungan kita dengan tetangga, mungkin kita seringkali berselisih paham dengan tetangga hingga saling mendiamkan? Semua itu harus kita perbaiki. Biasakan bertutur kata yang baik, memberi salam terlebih dahulu, serta jangan pernah enggan untuk saling tolong-menolong.

Dua kualitas ini harus terus kita tingkatkan apabila kita ingin menjadi *a high quality person*. Tak hanya harus terus ditingkatkan kualitas diri kita, akan tetapi kita juga harus mempertahankan kualitas kita agar tidak menurun.

Jika dua jenis kualitas ini ada dalam diri kita, maka kita akan bisa menjadi pribadi yang memiliki kualitas tinggi. Seseorang yang memiliki kualitas tinggi, maka hidupnya pun akan menjadi berkualitas, baik lahir maupun batin.



Mendesain Peta Kehidupan

Siapa diantara kita yang pernah mendapat tugas menggambar peta saat sekolah dulu? Tentunya hampir semua dari kita pernah mendapatkan tugas untuk menggambar peta saat pelajaran IPS atau Geografi.

Pastinya ada beragam peta yang pernah kita buat, peta Pulau Jawa, Sumatra, Kalimantan, Sulawesi, Papua, atau bahkan peta seluruh Indonesia dengan ditambah warna-warna hijau dan biru untuk menunjukkan kepulauan serta lautan yang menjadi bagian wilayah dari Indonesia.

Membuat peta suatu wilayah atau pulau memang sudah pernah kita lakukan, namun pernahkah kita membuat peta kehidupan?

Mendengar kata peta kehidupan pasti masih asing di telinga kita, bagaimana bentuknya? Seperti apa gambarnya? Apakah peta tersebut juga perlu diberi warna? Lalu untuk apa peta kehidupan itu dibuat? Manfaatnya apa?

Ketika kita ingin pergi ke suatu wilayah yang asing dan baru, tentunya kita butuh dengan yang namanya peta, tapi apakah kita akan menggunakan peta buta yang kita buat

di sekolah yang hanya terlihat bagian-bagian penting suatu wilayah saja seperti gunung, sungai, dan semacamnya. Tentunya kita akan menggunakan peta yang lebih lengkap dan lebih jelas tampilannya.

Bahkan, seiring perkembangan teknologi yang ada, dibanding menggunakan peta konvensional, tentunya kita akan lebih memilih untuk menggunakan peta yang lebih canggih yaitu dengan Google Maps yang tersedia di semua *smartphone*.

Kenapa kita lebih memilih menggunakan Google Maps dibandingkan dengan peta konvensional, karena itu lebih memudahkan kita untuk menemukan tujuan kita. Begitu juga dengan peta hidup, ia pun memiliki manfaat untuk membantu kita mencapai tujuan hidup dan meraih impian kita.

Peta kehidupan atau disebut juga dengan life mapping akan membantu kita menjalani berbagai macam peran yang kita jalani dalam kehidupan. Seperti halnya sebuah permainan catur, hidup itu butuh strategi dan rencana.

Hidup memang bisa dijalani dengan apa adanya, tanpa rencana pun kita masih bisa menjalani kehidupan. Akan

tetapi, kehidupan kita akan monoton, standar, apa adanya, dan bahkan tak ada pencapaian apa-apa.

Padahal, dalam diri setiap manusia ada yang namanya harapan, keinginan, impian, dan cita-cita untuk menggapai suatu pencapaian tertentu, bisa di bidang pendidikan, keluarga, pekerjaan, dan lainnya.

Kita tentunya tidak mungkin bisa mencapai semua itu jika kita tidak memiliki rencana bukan? Misalnya kita ingin menjadi seorang ilmuwan, tapi kita tidak punya rencana dan kita tidak tahu langkah apa yang harus kita lakukan untuk menjadi seorang ilmuwan. Apakah dengan begitu impian dan cita-cita kita akan bisa tercapai? Jawabannya adalah tidak.

Pepatah Arab mengatakan: ***“Barangsiapa tahu jauhnya perjalanan, maka akan bersiap-siap lah ia”***. Segala sesuatu itu harus direncanakan, meskipun terkadang sebuah rencana bisa berubah di tengah jalan. Akan tetapi perubahan rencana tersebut tidak akan membuat kita kebingungan atau panik jika kita sudah merencanakan semuanya, termasuk antisipasi dengan sebuah kegagalan dan harus melakukan perubahan rencana dengan cepat dan tepat.

Dengan memiliki rencana, maka kita akan bisa memahami kekuatan, kelemahan, serta peluang-peluang yang bisa kita dapatkan. Ibarat berperang, kita tak hanya punya prajurit saja, akan tetapi kita juga punya strategi, amunisi, serta punya perlengkapan perang lengkap seperti tank dan pesawat tempur.

Bayangkan jika kita harus berperang tapi kita tak memiliki perbekalan apa-apa, bahkan strategi perang pun tak punya. Jika dulu, para pejuang Indonesia berperang dengan Belanda, meski tak memiliki peralatan perang yang lengkap dan modern, tapi para pejuang Indonesia punya strategi.

Tentunya kita masih ingat dengan strategi perang gerilya yang dilakukan oleh Jenderal Soedirman. Jenderal Soedirman dan pasukannya tahu bahwa mereka lemah di persenjataan, oleh karena itu menggunakan strategi perang gerilya dan akhirnya mereka memenangkan pertempuran.

Ini lah pentingnya rencana, agar segala langkah bisa dilakukan secara tepat dan tidak gegabah. Begitu juga dalam kehidupan kita, adanya rencana akan membantu kita untuk bisa memahami apa yang menjadi prioritas kita dan apa yang seharusnya kita lakukan untuk mencapai tujuan hidup.

Tidaklah sulit untuk membuat atau mendesain peta kehidupan (*life mapping*), yang kita butuhkan pertama kali adalah kita harus tahu apa visi dan misi hidup kita. Visi hidup adalah yang mencakup seluruh aspek kehidupan kita, seperti keluarga, karier, keuangan, serta agama dan sosial.

Sedangkan untuk misi adalah pedoman hidup yang terus dipegang dalam upaya mencapai visi. Misi hidup berguna agar kita tidak plin-plan atau ragu-ragu ketika berjalan menuju visi hidup.

Setelah kita menemukan apa visi dan misi hidup, barulah kita membuat peta kehidupan yang berisi rencana kehidupan kita setiap tahun hingga pada umur tertentu (misal hingga 70 tahun). ***Peta kehidupan ini bersifat global tentang apa saja yang harus kita tempuh dan capai.*** Tak perlu khawatir jika ada tahun yang masih kosong karena kita masih belum memiliki rencana pasti, nanti seiring berjalannya waktu, kita akan bisa mengisi rencana tahunan tersebut, namun yang harus diperhatikan adalah rencana tersebut harus sudah ada sebelum kita menjalaninya.

Sebagai manusia, kita tentunya memiliki banyak peran dalam kehidupan, peran kita sebagai mahasiswa, peran kita sebagai anak, peran kita sebagai suami atau istri, dan

masih banyak lagi peran yang harus kita jalankan dalam kehidupan.

Agar kita bisa menjalankan semua peran dengan baik tanpa adanya ketimpangan antara satu peran dan peran lainnya, maka kita pun perlu mendesain atau menuliskan target untuk masing-masing peran kita di peta kehidupan.

Misalnya sebagai mahasiswa ingin meraih IPK minimal 3.5, sebagai suami ingin mengajak keluarga berlibur ke Bali, dan sebagai anak ingin memberangkatkan orangtua pergi haji.

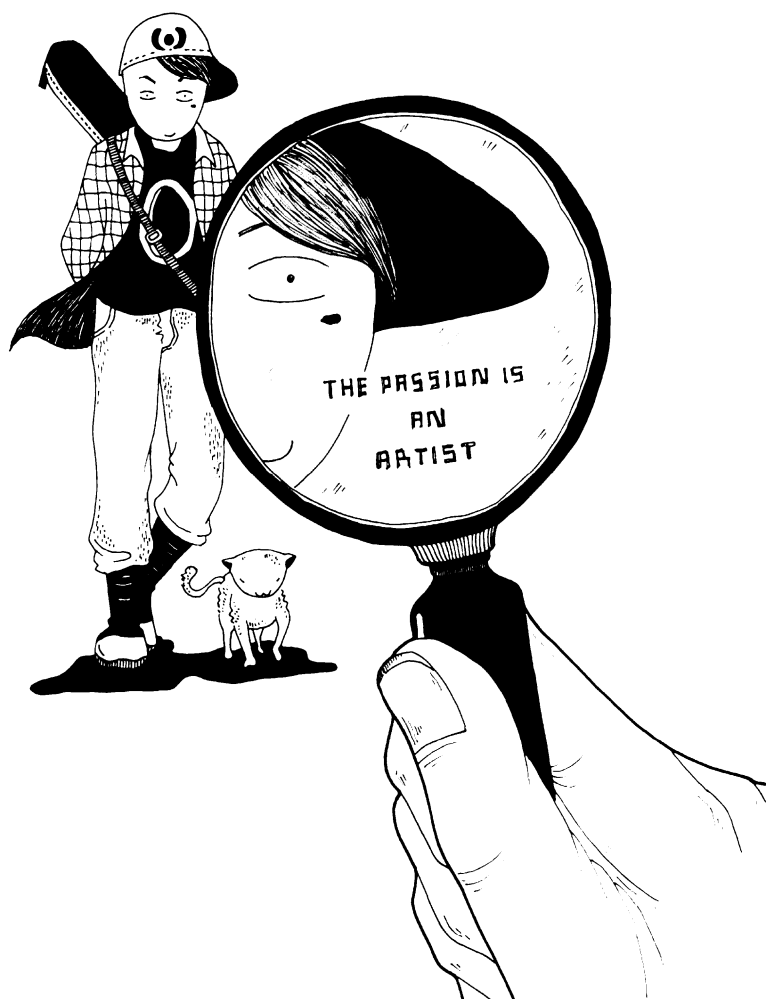
Dengan adanya target, maka artinya kita memiliki titik tujuan yang akan kita gapai, sehingga kita pun memiliki motivasi untuk memperjuangkan sesuatu.

Setelah peta kehidupan kita buat, maka yang harus kita lakukan selanjutnya adalah melakukan *step-step* harian, mingguan, atau bulanan yang sudah kita rancang. Kita juga harus melakukan evaluasi berkala, apa hal-hal yang kurang dan belum tercapai, kenapa hal tersebut tidak tercapai? Apakah karena faktor dari dalam diri kita atautkah karena faktor dari luar diri kita?

Jika kita tahu faktor-faktor yang menjadi penghambat kita dalam melaksanakan *step-step* dalam peta kehidupan, maka kita pun akan bisa mencari jalan keluar untuk mengatasi hambatan tersebut.

Kita harus bisa konsisten dengan peta kehidupan yang kita buat, harus kita pikirkan matang-matang. Apabila kita sudah memiliki pasangan, kita bisa juga berdiskusi dengan pasangan tentang peta kehidupan yang kita buat.

Manusia memang punya rencana, akan tetapi segala keputusan akhir tetap ada pada Allah, oleh karena itu, selain berencana dan berusaha, kita pun perlu berdoa agar kita diberikan kelancaran dalam melaksanakan semua rencana kita sehingga bisa mendapatkan hasil sesuai yang kita harapkan serta memperoleh rida dari Allah.



Temukan Passion-mu

Hari Senin adalah hari yang paling tidak dinantikan oleh banyak orang, khususnya orang-orang yang bekerja di suatu perusahaan atau kantor. Hari Senin seolah menjadi beban berat bukan menjadi sebuah semangat awal menjalani pekerjaan, hingga muncul ungkapan *'I hate Monday'*.

Ketenangan selama libur akhir pekan seolah menjadi rusak ketika mendengar hari Senin. Banyak orang yang menganggur, namun justru kita yang memiliki pekerjaan yang baik justru mengeluh seolah-olah pekerjaan adalah sebuah beban.

Padahal, ketika bekerja, kita seharusnya senang dan bahagia, tapi kenapa kita menganggap sebuah pekerjaan itu beban? Jawabannya adalah karena ketika kita bekerja hanya menggunakan otot dan otak, tanpa menggunakan hati.

Ketika kita mencari pekerjaan biasanya apa yang kita cari dan kenapa kita memilih pekerjaan itu?

Alasan pertama pastinya adalah karena gaji, kemudian baru alasan latar belakang pendidikan atau lokasi kantor. Selain alasan

tersebut, orang bekerja juga karena status yang tidak ingin dipandang remeh orang lain karena menganggur.

Manusia memang membutuhkan uang dan penghormatan, salah satunya bisa didapatkan dengan bekerja. Akan tetapi, kita sering menggadaikan waktu kita untuk bekerja dari pagi hingga sore, kemudian pulang dan sampai rumah baru malam hari.

Punya pekerjaan dengan gaji yang tinggi serta mendapatkan berbagai macam fasilitas memang menyenangkan, namun semua itu akan terasa semu jika kita sendiri tidak menikmati pekerjaan tersebut.

Kita bekerja seolah seperti robot, bekerja karena terpaksa sebab mengejar gaji. Coba kita tanyakan pada diri kita, selain kebahagiaan ketika menerima gaji, apakah ada saat-saat lain yang membahagiakan ketika kita bekerja?

Kita bekerja mencari uang bagi keluarga, namun ironisnya karena pekerjaan itu kita justru tak memiliki waktu kebersamaan dengan keluarga kita. Waktu kita sudah tersita untuk bekerja di kantor, lembur, bertemu klien, juga dinas keluar kota.

Alasan sibuk ini pula yang membuat kita berjarak dengan pasangan, anak, serta orangtua kita. Padahal jika kita pahami, hakikat kebahagiaan bukanlah ketika kita bisa memberikan banyak uang pada orang yang kita sayangi, akan tetapi ketika kita juga mampu memberikan perhatian.

Bisa saja kita mengatakan bahwa kita bahagia dengan pekerjaan kita, namun ketika kita masih sering mengeluh bahkan stres bisa jadi kita tidak bahagia dengan apa yang kita kerjakan.

Ketika bekerja, kita tak hanya harus bekerja dengan baik, tapi kita juga harus bekerja dengan hati. Kita harus mengerjakan sesuatu yang kita cintai dan kita pun harus mencintai apa yang kita kerjakan.

Banyak orang yang salah memilih pekerjaan, namun mereka masih terus bekerja karena merasa membutuhkan apa yang disebut gaji. Inilah yang disebut bekerja karena terpaksa.

Apakah mengerjakan sesuatu dengan terpaksa hasilnya akan baik? Jawabannya adalah bisa, namun apakah kita bisa bahagia? Jawabannya adalah tidak. Oleh karena itu,

sebelum memilih pekerjaan, kita harus tahu terlebih dulu tahu apa keinginan serta tujuan kita.

Pola pikir masyarakat Indonesia masih terpaku pada pemahaman bahwa orang yang bekerja adalah mereka yang bekerja di kantor atau instansi tertentu, berangkat pagi, pulang sore atau malam, kemudian mendapatkan gaji bulanan.

Oleh karena itu, kita sering terdoktrin pemahaman masyarakat tersebut sehingga membuat kita pun mencari pekerjaan bukan dari hati, melainkan dari pandangan umum masyarakat tentang sebuah pekerjaan.

Ketika mencari pekerjaan, selain gaji dan segala macamnya, kita pun harus mencari pekerjaan yang sesuai hati dan keinginan kita serta pekerjaan yang bisa membuat kita bahagia.

Lalu, pekerjaan seperti apa yang cocok untuk kita?

Jawabannya adalah pekerjaan yang sesuai dengan passion yang kita miliki.

Apabila kita belum tahu apa *passion* kita, apa yang harus kita lakukan? Jawabannya adalah kita harus menemukan *passion* dalam diri kita.

Memang tak semua orang tahu tentang *passion* yang ada pada dirinya, kenapa bisa begitu? Karena sejak kecil, ketika kita berada di sekolah, kita lebih sering mengerjakan tugas-tugas yang diperintahkan, sehingga kita tak memiliki kesempatan untuk mencari tahu apa yang sebenarnya kita inginkan.

Passion atau rencana memang tidak mudah ditemukan alias gampang-gampang susah. Apabila kita belum menemukan *passion* bukan berarti itu buruk, karena menemukan *passion* itu memang seiring dengan kita menemukan jati diri.

Banyak yang mengira bahwa *passion* sama dengan bakat, hobi, atau minat, padahal *passion* adalah hal yang berbeda. *Passion* bukan hanya sesuatu untuk mengisi waktu luang, tapi lebih dari itu, *passion* adalah sesuatu yang lebih menggebu di dalam diri kita, yang bisa membuat kita merasa puas dan bahagia ketika melakukannya.

Semakin cepat kita menemukan *passion*, maka akan semakin luas kesempatan kita untuk mengembangkan *passion* yang kita miliki. Lalu bagaimana caranya agar kita bisa menemukan *passion* tersebut?

Untuk menemukan *passion*, hal pertama yang harus kita lakukan adalah bertanya pada diri kita sendiri, apa

sebenarnya yang kita inginkan, bukan tentang keinginan orangtua, saudara, atau pacar, akan tetapi memang benar-benar merupakan sesuatu yang kita inginkan. Suatu hal yang bisa membuat kita bersemangat dan benar-benar bahagia.

Coba bongkar kepribadian dalam diri kita, apa kemampuan paling dominan yang kita miliki yang mana kita merasa bebas dan bahagia ketika melakukannya. Bisa jadi kita memiliki kemampuan untuk membuat desain, menggambar, atau menyanyi, namun selama ini semua itu tertutup oleh rutinitas pekerjaan kita yang melelahkan.

Untuk menemukan passion, kita juga bisa mencoba banyak hal yang kita sukai, cari yang paling membuat kita betah berlama-lama dengan aktivitas kita yang kita lakukan.

Melakukan pekerjaan sesuai *passion* dan keinginan hati itu membahagiakan, karena ketika kita bekerja dengan *passion*, kita akan merasa bahwa kita tidak sedang bekerja, akan tetapi kita sedang melakukan sesuatu yang kita sukai dan kita mendapatkan bayaran.

Bekerja sesuai *passion* akan membuat kita lebih hidup, karena nantinya kita akan sadar bahwa kebahagiaan itu

penting. Ketika kita melakukan pekerjaan dengan bahagia maka tentunya hasilnya pun akan maksimal, kan?

Adanya passion membuat kita tak perlu stres karena pekerjaan, karena ketika kita bekerja sesuai passion itu kita seperti sedang bermain dengan sesuatu yang kita sukai.

Dengan menemukan *passion*, perlahan tapi pasti kita juga akan menemukan apa tujuan hidup kita sebenarnya, dan kita akan sadar bahwa kebahagiaan tidak hanya datang dari uang, namun juga dari kepuasan dan kemerdekaan kita untuk melakukan sesuatu yang sesuai dengan hati.



Saatnya Keluar dari Zona Nyaman

Setiap orang tentunya ingin hidup nyaman, tenang, dan sukses, namun tak semua orang siap untuk melangkah menuju kesuksesan itu. Kenapa bisa begitu? Karena banyak orang yang ingin sukses tanpa harus bekerja keras.

Selama ini, kata sukses memang identik dengan sebuah keberhasilan, kita kerap menikmati keindahan keberhasilan milik orang lain, akan tetapi kita seringkali menutup mata dengan segala usaha dan proses dalam meraih kesuksesan tersebut.

Memupuk impian untuk menjadi orang sukses dengan melihat kesuksesan orang lain memang bisa menjadi motivasi, belajar dari kesuksesan orang lain bukan berarti kita hanya melihat titik kesuksesannya saja, namun kita juga harus mau melihat dan belajar dari titik-titik proses menuju kesuksesan itu.

Akan tetapi seringkali kita tidak mau belajar proses menuju kesuksesan itu, kita lebih dulu terbuai dengan keindahan sehingga kita menjadi enggan untuk menjalani proses.

Ketika enggan berproses, ini menyebabkan kita lebih senang untuk berkhayal dan membayangkan sebuah kesuksesan, tentu saja ini menjadikan kita tak akan pernah bisa meraih kesuksesan.

Proses memang sesuatu yang tidak mudah, di dalamnya ada yang namanya jalan berliku, duri, tembok tinggi, dan banyak rintangan lain. Tapi itulah proses, sesuatu yang tidak mudah namun nantinya akan berbuah manis.

Dalam bayangan kita, proses itu memang menjadi sesuatu yang seram, menakutkan, hingga membuat kita enggan untuk menjadi bagian dari proses itu. Ibarat seorang pejuang, kita sudah kalah sebelum berperang.

Kesuksesan itu tidak seperti roti, yang bisa langsung kita beli di toko roti tanpa perlu kita yang membuat sendiri, tinggal bayar, kita sudah bisa mendapatkan roti dengan bermacam rasa yang kita suka.

Kesuksesan itu tidak bisa dibeli dalam sekejap menggunakan setumpuk uang. Ada hal lain yang harus kita bayarkan untuk mendapatkan kesuksesan itu, yaitu kita harus membayarnya dengan kerja keras, semangat yang tinggi, sikap pantang

menyerah, dan kita mau keluar dari zona nyaman untuk meraih kesuksesan tersebut.

Banyak faktor yang menyebabkan kita enggan untuk melewati proses demi meraih kesuksesan tersebut, salah satunya adalah karena kita sudah terlalu lama berada di zona nyaman sehingga kita pun enggan meninggalkannya.

Ada beragam ketakutan yang sudah membayangi kita ketika mendengar kata proses, kita takut untuk gagal, kita takut untuk mencoba hal baru, dan kita takut tidak disukai orang lain atas apa yang kita kerjakan, dan banyak ketakutan-ketakutan lain yang tanpa sadar sudah menghantui kita.

Faktor lainnya yang memengaruhi adalah karena mungkin sejak kecil kita terbiasa mendapatkan kemudahan ketika menginginkan sesuatu, mau makan ada yang menyuapi, mau pergi ada yang mengantar, mau jajan tinggal minta uang. Hal-hal semacam ini akhirnya secara tanpa sadar terbawa hingga dewasa.

Ada keengganan untuk bekerja lebih banyak serta keengganan untuk berusaha lebih keras dalam mendapatkan sesuatu karena terbiasa hidup enak dan nyaman.

Kenyamanan memang menyenangkan, akan tetapi ia pun bisa menjadi bumerang bagi kita. Kenyamanan yang terlalu membuai kita akan membuat kita menjadi manusia lemah yang tidak kuat dan tidak berani menghadapi tantangan.

Dunia ini terus berkembang, ada banyak jalan menuju kesuksesan, lalu apa jadinya apabila kita terus-menerus menikmati zona nyaman? Kita harus ingat bahwa perkembangan dunia tak akan pernah mau menunggu orang yang tidak mau bergerak maju.

Kita tidak mungkin terus menerus bergantung pada orang-orang di sekitar kita, karena sebagai manusia kita harus berani menentukan jalan kita sendiri serta menentukan jalan mana yang kita ambil.

Jangan seperti katak dalam tempurung yang tidak tahu luasnya dunia, ia hanya menikmati dunianya yang sempit karena ia merasa aman dan nyaman di dalamnya. Apakah kita mau terus menerus hidup dalam tempurung?

Keluar dari zona nyaman memang awalnya akan membuat kita takut, cemas, dan semacamnya. Tapi kita harus ingat, apabila kita ingin berkembang, kita harus mau keluar dari zona nyaman.

Coba langkahkan kaki kita untuk keluar dari zona nyaman, rasa takut dan cemas itu wajar, namun selanjutnya kita akan menemukan banyak hal yang bisa kita pelajari untuk bekal kehidupan kita, baik untuk saat ini maupun untuk masa depan.

Saat kita sudah berada di luar zona nyaman, kita akan bisa merasakan bahwa di luar zona nyaman itu tidak seseram yang kita pikirkan. Memang akan ada banyak tantangan, namun itulah yang akan membentuk kita menjadi pribadi pemberani yang pantang putus asa.

Keluar dari zona nyaman akan membuat kita bisa tumbuh dengan lebih baik, tak hanya pengetahuan kita yang akan bertambah, akan tetapi juga keberanian kita. Jika dulu kita tipe orang yang penakut, ketika keluar dari zona nyaman, kita akan belajar bagaimana menjadi pemberani.

Tak seperti ketika berada di zona nyaman yang minim tantangan, di luar zona tantangan itu akan ada banyak tantangan yang justru akan membuat kita mengeluarkan segala kemampuan untuk mengatasi beragam tantangan tersebut, dan dari itu kita akan bisa mengetahui potensi-potensi terpendam dalam diri kita yang selama ini tidak pernah kita keluarkan.

Keluar dari zona nyaman juga akan membuat kita menjadi pribadi yang lebih bijak dalam menghadapi suatu permasalahan, kita akan tahu sikap seperti apa yang harus diambil, darimana kita bisa belajar bersikap seperti itu? Tentu saja dari pengalaman yang kita dapatkan setelah kita keluar dari zona nyaman.

Bayangkan, apa jadinya jika kita tetap berada di zona nyaman, berada dalam sebuah kotak tertutup yang mana kita tidak bisa melihat ke dunia luas karena dunia kita hanya berkisar pada kotak tersebut saja. Seumur hidup kita tidak akan berkembang dan kita tidak akan bisa belajar tentang kehidupan, karena kehidupan itu lebih luas dari sebuah kotak.

Jika ketika berada di zona nyaman, kita menjadi seseorang yang hanya bisa mengagumi kelebihan-kelebihan orang lain saja, namun ketika kita sudah berhasil keluar dari zona nyaman, kita akan tahu kalau kita juga memiliki kelebihan-kelebihan yang layak untuk diperhitungkan.

Selama berada di zona nyaman tentunya kita akan merasa puas, nyaman, dan tenang dengan semua yang kita miliki, akan tetapi di luar zona nyaman kita akan mendapati bahwa segala hal yang membuat kita puas dan nyaman ternyata sudah tidak ada artinya. Bukan tentang uang

yang banyak, kasur yang empuk, atau selimut yang hangat, melainkan tentang makna kehidupan serta perjalanan yang akan kita dapatkan jika kita mau keluar dari zona nyaman.

Ada banyak hal positif yang akan kita raih jika kita berani keluar dari sesuatu yang selama ini membuat kita nyaman dan terlena. Cobalah untuk bergerak, *move on* dari titik saat ini untuk berpindah ke titik yang lebih baik.

Apabila awalnya ada ketakutan, maka nantinya justru kita akan berterima kasih dengan kehidupan kita di luar zona nyaman yang mengajarkan kita banyak pembelajaran.

Masih ingin menjadi katak dalam tempurung? Jika tidak, segera bergegaslah keluar dari zona nyaman dan berlailah untuk meraih masa depan.



Change Your Bad Habit

Setiap hari kita melalui 24 jam, bangun di pagi hari, dan tidur pada malam harinya, akan tetapi dalam waktu 24 jam itu kenapa ada orang yang sukses dan orang yang tidak sukses, padahal waktu yang dimiliki sama-sama 24 jam.

Lalu apa yang berbeda? Salah satunya adalah berbeda kebiasaan. Ya, setiap orang memiliki kebiasaan yang berbeda-beda, akan tetapi hal ini bisa dibedakan menjadi dua; kebiasaan baik dan kebiasaan buruk.

Sebelum membandingkan kebiasaan-kebiasaan yang kita jalani dengan kebiasaan orang lain, alangkah baiknya jika kita bisa membandingkan kebiasaan diri kita sendiri, lebih banyak mana antara kebiasaan baik atautkah kebiasaan buruk?

Kepribadian orang yang tampak dari luar biasanya merupakan akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan sehari-hari. Apabila kepribadian kita merupakan akumulasi dari kebiasaan-kebiasaan baik, tentunya hal ini akan menjadi suatu hal yang positif untuk kita, akan tetapi

bagaimana jika justru kebiasaan-kebiasaan buruk yang membentuk kepribadian kita?

Sebuah kebiasaan seringkali dilakukan tanpa kita sadari karena ia sudah bergabung dan menyatu dalam tingkah laku keseharian kita. Apabila kebiasaan buruk terus kita lakukan tanpa kita tahu bahwa itu merupakan kebiasaan yang tidak baik, maka jangan kaget apabila kebiasaan buruk itu akan mendatangkan keburukan bagi diri kita.

Misalnya kebiasaan menunda pekerjaan, ini akan mengakibatkan pekerjaan kita menumpuk dan membuat kita pusing ketika menjelang *deadline*, atau kebiasaan mengonsumsi makanan manis dan *junk food* yang bisa berakibat pada buruknya kesehatan kita.

Kebiasaan buruk biasanya didukung dengan adanya rasa nyaman yang kita rasakan sehingga kita pun merasa baik-baik saja dengan kebiasaan buruk tersebut, padahal kebiasaan buruk ini serupa bom yang bisa meledak sewaktu-waktu dan menghancurkan hidup kita.

Kita bisa mengambil contoh kebiasaan merokok yang dilakukan oleh banyak orang, meski sudah banyak larangan

yang terpampang di bungkus rokok maupun di ruang publik bahwa merokok itu berbahaya, akan tetapi karena kita merasa senang dan nyaman maka kita terus menerus melakukannya.

Pada mulanya mungkin kita berpikiran bahwa kebiasaan buruk yang kita lakukan merupakan sebuah hal yang normal dan wajar, akan tetapi apakah kita sadar jika kebiasaan buruk tersebut dipelihara bisa berimbas buruk dalam kehidupan?

Selain karena ada rasa nyaman, kebiasaan buruk itu juga didukung karena lingkungan sekitar. Ketika kita merasa bahwa lingkungan di sekitar kita tidak memperlakukan kebiasaan buruk kita atau bisa jadi orang-orang yang di lingkungan sekitar juga melakukan kebiasaan buruk, akhirnya menjadikan kita pun ikut arus dengan melakukan kebiasaan buruk tersebut.

Salah satu kebiasaan buruk yang dilakukan oleh banyak orang dan kemudian mendapat pemakluman bahkan diikuti oleh orang lain adalah kebiasaan jam karet atau terlambat.

Entah sudah menjadi budaya atau turunan genetis, menemukan orang yang memiliki kebiasaan jam karet di Indonesia adalah sangat mudah sekali. Bahkan, karena

hampir semua orang memiliki kebiasaan jam karet, membuat banyak orang pun memberikan pemakluman tentang hal ini.

Akan tetapi sayangnya pemakluman ini menjadi sebuah bumerang bagi masyarakat Indonesia hingga akhirnya banyak bagian dari kehidupan kita menjadi berantakan dan tidak teratur.

Banyak masyarakat Indonesia yang memiliki kebiasaan jam karet tanpa ada usaha untuk memperbaikinya dan padahal kebiasaan buruk ini telah menggerogoti kehidupan dan produktivitas kegiatan sehari-hari kita, seperti pekerjaan kita.

Mungkin jam karet ini pula yang membuat Indonesia menjadi negara yang susah maju karena masyarakatnya sendiri juga enggan untuk maju, ini dibuktikan dengan masih dipeliharanya kebiasaan jam karet ini dalam kegiatan sehari-hari.

Bahkan, jam karet ini pun sudah merembet ke berbagai lini kehidupan, salah satunya di bidang transportasi, bus, kereta api, hingga pesawat yang terlambat sangat mudah ditemukan di Indonesia dan hal itu menjadi sesuatu yang tidak terlalu dipermasalahkan.

Mari kita bandingkan kebiasaan kita dengan kebiasaan masyarakat Jepang yang sangat menghargai waktu, setiap waktu yang dimiliki selalu dimaksimalkan, tidak ada kata terlambat, dan tidak ada kata menunda-nunda.

Jika masyarakat Indonesia memiliki janji bertemu pukul 8, biasanya kita baru berangkat pukul 8 atau bahkan pukul 9.

Berbeda dengan di negara Jepang, mereka memiliki prinsip lebih baik menunggu daripada ditunggu, karena mereka akan sangat malu jika mereka sampai terlambat.

Kereta-kereta di Jepang pun sangat tepat waktu, tidak pernah ada kata terlambat, walaupun terlambat (yang mana hampir tidak pernah sama sekali), maka perusahaan kereta api Jepang akan memberikan ganti rugi pada para penumpang, bahkan sang masinis pun tidak segan untuk meminta maaf kepada penumpang satu per satu.

Pastinya tak hanya jam karet saja kebiasaan buruk yang kita miliki, coba kita telisik lebih dalam ke diri kita, ada berapa banyak kebiasaan buruk yang bersarang dan belum berubah.

Kebiasaan bangun siang, membuang-buang makanan, menghambur-hamburkan uang, mengeluh, berbohong, dan masih banyak kebiasaan-kebiasaan buruk lainnya.

Sampai kapan kita akan memelihara kebiasaan buruk kita? Apakah kita menunggu kebiasaan tersebut memberikan dampak buruk pada hidup baru kita mau mengubahnya?

Mengubah kebiasaan buruk memang tidaklah mudah, akan tetapi bukan tidak mungkin untuk dilakukan, karena semua orang sesungguhnya bisa memiliki kebiasaan baik, selama ada niat untuk melakukannya.

Ada banyak cara agar kita bisa mengubah kebiasaan buruk kita menjadi kebiasaan baik, selain niat, kita harus memiliki komitmen untuk berubah. Kita tak perlu berkomitmen pada orang lain, kita cukup memulai komitmen itu dengan diri kita sendiri, coba buat aturan dan kita harus komitmen pada aturan tersebut.

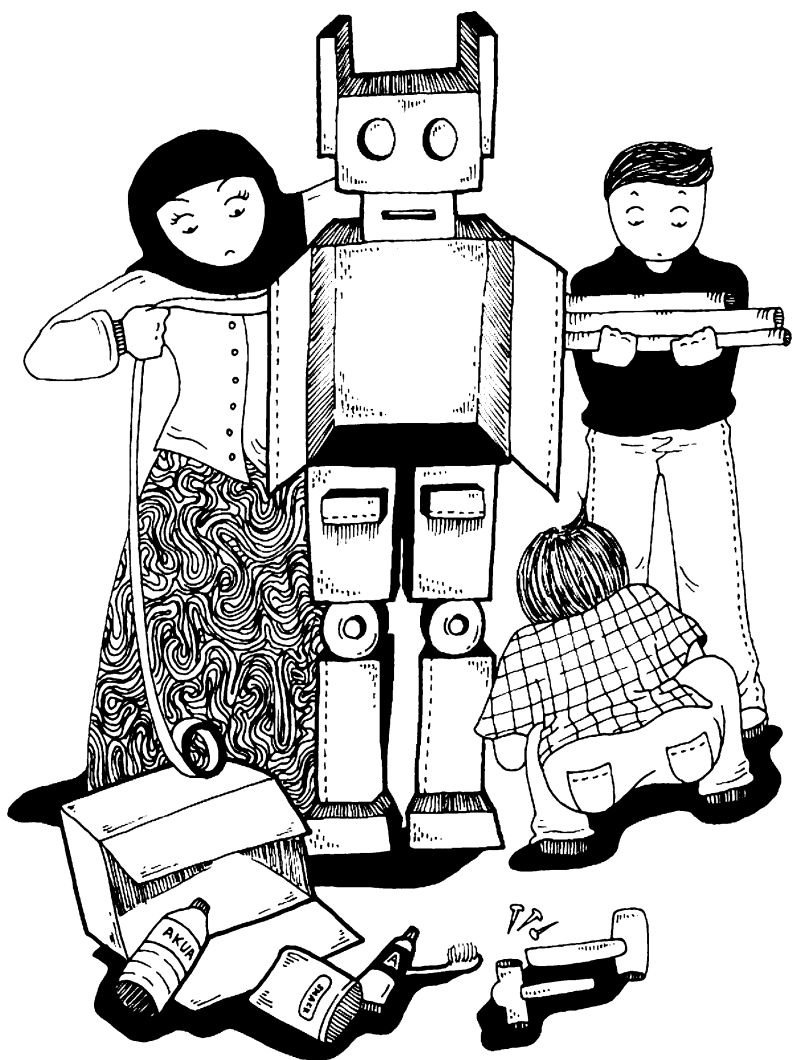
Setelah memiliki aturan serta komitmen, kita harus mulai membiasakan diri. Misalnya kita berkomitmen untuk rajin olahraga, minimal 15 menit sehari. Awalnya mungkin malas, namun kita tidak boleh melanggar komitmen kita. Oleh

karena itu, kita harus mulai membiasakan. Sesuatu bisa menjadi kebiasaan apabila minimal dilakukan selama 21 hari berturut-turut.

Apabila kita susah mengubah kebiasaan kita, tak ada salahnya jika kita meminta bantuan orang lain untuk memantau aktivitas kita. Coba minta tolong pada teman atau saudara untuk mengingatkan jika kita mulai tidak mematuhi aturan yang sudah kita buat.

Selain itu ada satu hal lagi yang harus diperhatikan, yaitu jangan menunda waktu untuk berubah. Apabila kita terus menunda, maka kita akan gagal melakukan perubahan.

Tak perlu menunggu minggu depan, bulan depan, atau bahkan tahun depan, itu akan sangat terlalu lama. Mulailah dari sekarang, karena semakin cepat kita mengubah kebiasaan buruk, maka akan lebih cepat kita bisa mendapatkan hasilnya. Jadi, tunggu apa lagi? *Change your bad habit now!* Ubahlah kebiasaan burukmu sekarang juga.



Be Creative, Be Innovative

Akhir-akhir ini Indonesia dihebohkan dengan seorang lelaki paruh baya lulusan SD bernama Kusrin yang mampu membuat televisi dan mengembangkan usahanya hingga memiliki banyak karyawan.

Awalnya Kusrin harus dicekal bahkan ditangkap polisi karena alasan bahwa Kusrin telah melanggar UU Perindustrian karena membuat televisi secara ilegal. Televisi-televisi milik Kusrin pun dihancurkan sehingga para karyawannya pun harus dipecat dan tidak memiliki pekerjaan lagi.

Untungnya pemerintah langsung bekerja cepat dengan memberikan lisensi untuk televisi milik Kusrin sehingga pabrik Kusrin yang memproduksi televisi murah untuk kalangan menengah ke bawah bisa kembali beroperasi.

Ketika nama Kusrin mencuat dan sering disebut-sebut di berbagai berita televisi, tentunya orang-orang menjadi heboh, salah satu alasannya adalah karena beliau hanyalah lulusan SD, akan tetapi bisa membuat televisi.

Seringkali masyarakat kita memang masih memandang bahwa kesuksesan seseorang itu tergantung dari derajat

pendidikannya, sehingga ketika ada orang memiliki pendidikan rendah dan bisa menghasilkan sesuatu, banyak orang yang kaget dan heran.

Padahal, kesuksesan tidak ditentukan dari berapa lama seseorang kuliah, berapa jumlah IPK-nya. Kesuksesan itu ditentukan dari kerja keras, kemauan, serta kemampuan untuk bisa *survive* atau bertahan dalam kehidupan.

Setiap orang berhak untuk menjadi sukses, baik itu orang yang lulus perguruan tinggi, maupun orang yang hanya lulus sekolah dasar. Bisa jadi orang yang lulus sekolah dasar tersebut lebih cerdas daripada orang yang lulus perguruan tinggi, hanya saja ia tidak memiliki kesempatan untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih baik.

Ada banyak cara yang bisa dilakukan oleh seseorang agar bisa *survive* bahkan menjadi sukses meski tidak bergelar sarjana, doktor, atau profesor, karena yang dibutuhkan adalah jiwa kreatif dan inovatif.

Sebuah kemauan besar, yang disertai dengan ide-ide yang kreatif, maka ia akan bisa menjadi sebuah jalan yang akan membawa kita menuju kesuksesan, bukan hanya untuk kesuksesan diri kita saja, akan tetapi juga bisa menyukkseskan orang lain.

Ketika seseorang diwisuda, maka tali yang berada di topi toga dipindah dari arah kiri ke arah kanan. Pemindahan tali toga tersebut ternyata tidaklah sembarangan, akan tetapi hal tersebut memiliki makna filosofis.

Tali toga yang awalnya berada di sebelah kiri itu artinya selama kuliah mahasiswa banyak menggunakan otak kiri untuk berpikir dan ketika wisuda tali toga tersebut dipindah ke sebelah dengan tujuan bahwa setelah wisuda diharapkan para wisudawan bisa menggunakan otak kanannya.

Masing-masing belahan otak sesungguhnya memiliki tanggung jawab serta fungsinya masing-masing. Misal, otak kiri berkaitan dengan akademik seperti angka, urutan, hitungan, bahasa, serta logika. Sedangkan otak kanan memiliki fungsi dalam hal khayalan, kreativitas, bentuk, emosi.

Namun, sesungguhnya aktivitas kerja kedua otak tersebut saling berkaitan satu dengan yang lainnya, sehingga aktivitas otak saling menyatu dan saling membangun. Oleh karena itu, dalam kehidupan hendaknya kita menyeimbangkan kerja otak kiri kita dengan otak kanan kita. Kita harus bisa menggunakan otak kiri untuk berpikir logis, namun juga tetap menggunakan otak kanan untuk berpikir kreatif.

Kreativitas dan imajinasi sangatlah penting dalam proses kehidupan, sehingga dalam kehidupan kita tidak hanya berpaku pada nilai-nilai akademis yang kita dapatkan di bangku sekolah dan kuliah, namun juga kita tak lupa untuk mengedepankan sikap kreatif kita.

Apabila kita bisa mengoptimalkan kerja otak kanan agar seimbang dengan otak kiri, maka kita pun dapat menjadi seseorang yang tak hanya mengandalkan satu kemampuan di bidang akademis saja, akan tetapi juga kemampuan di bidang kreasi dan inovasi.

Saat ini, persaingan di bidang pekerjaan semakin ketat, banyak pencari kerja namun minim lowongan. Apabila kita hanya mengandalkan ijazah bidang akademis saja tentunya kita tak akan bisa maju.

Oleh karena itu, kita harus bisa memaksimalkan kreativitas kita agar mampu bersaing di tengah dunia kerja. Menjadi kreatif itu tatkala kita mau mencari kemampuan lain yang ada dalam diri kita kemudian mengembangkannya.

Banyak orang berpikiran logis, akan tetapi tak banyak orang yang memiliki cara berpikir yang kreatif sehingga apa yang dilakukan seseorang cenderung sama, serupa, dan mainstream.

Mari kita mencoba untuk berpikir antimainstream dengan cara yang berbeda, sehingga peluang yang kita miliki pun lebih banyak daripada orang yang hanya berpikiran biasa-biasa saja.

Untuk menjadi orang yang kreatif, kita harus bisa menghilangkan kebiasaan membatasi diri. Hilangkan pikiran-pikiran yang

bisa membatasi kita untuk berpikir kreatif, kita harus mau terbuka pada ide-ide baru, sehingga kita pun nantinya bisa menemukan ide-ide baru dari pikiran kita sendiri.

Orang yang kreatif dan inovatif tidak takut mencoba sesuatu yang baru dan tidak takut dengan kegagalan. Sebuah proses kreasi dan inovasi pastilah ada masa di mana ia akan gagal karena itulah pentingnya inovasi. Orang yang kreatif akan berpikiran bahwa kesalahan bukanlah kegagalan, melainkan percobaan yang bisa diperbaiki dan dicari solusi agar semakin baik lagi.

Lingkungan juga memiliki pengaruh dalam hal kreativitas, lingkungan yang berbeda dari lingkungan yang kita alami sebelumnya bisa memicu kita untuk menjadi orang yang lebih kreatif.

Bertemu serta berkumpul dengan orang-orang yang kreatif juga dapat memicu kita untuk berpikiran lebih kreatif. Tak semua ide di dunia ini adalah murni, **karena sesungguhnya sebuah ide baru berasal dari ide-ide sebelumnya yang pernah ada.** Oleh karena itu, tak ada salahnya untuk berkumpul dengan orang-orang kreatif sehingga kita bisa mencari inspirasi dari ide-ide yang mereka miliki.

Apabila sudah menemukan sebuah ide, jangan lupa untuk mengikat ide yang kita miliki agar tidak terlupa pada sebuah jurnal atau buku catatan.

Banyak inovator serta orang-orang kreatif yang menyimpan buku sketsa, memo, buku catatan untuk menangkap ide-ide yang berkeliaran dan datang secara liar dan tak mengenal waktu.

Sebuah catatan ide juga bisa membuat kita untuk berpikir tentang inovasi seperti apa yang bisa kita buat selanjutnya? Bisa jadi pada saat ini catatan yang kita buat belum berguna atau menampakkan hasil, namun kita tidak tahu, bisa jadi justru setelah diendapkan sekian lama, ide dalam catatan tersebut bisa kita kembangkan menjadi sebuah inovasi yang menakjubkan bahkan kita sendiri tak menyangkanya.

Oleh karena itu, kita jangan takut untuk berpikir kreatif, karena dengan berpikir kreatif, kita akan mampu menjadi orang yang berbeda, istimewa, dan memiliki lebih banyak peluang, bahkan dengan modal kreatif, nantinya kita bisa menciptakan peluang yang membuat diri kita lebih sukses.



Berani Bermimpi, Berani Mewujudkan

Waktu kita kecil, tentunya banyak orang yang bertanya, ‘apa cita-citamu?’ dan biasanya kita akan menjawab dengan lantang berbagai macam cita-cita yang kita tahu seperti dokter, polisi, guru, tentara, dan beragam cita-cita lainnya.

Saat pertanyaan itu dilontarkan pada kita saat masih belia, dalam pikiran kita seolah-olah memiliki keyakinan bahwa suatu saat kita akan dapat mewujudkan hal tersebut.

Namun, ketika pertanyaan tersebut ditanyakan kembali saat kita dewasa, kita selalu bingung harus menjawab apa, seolah-olah kita lupa bahwa pernah mempunyai cita-cita.

Semakin beranjak dewasa, kita seperti takut untuk memiliki cita-cita. Ada sebuah ketakutan tentang masa depan yang kita sendiri tak yakin bahwa kita dapat meraihnya.

Ada banyak realita yang bisa kita lihat seiring bertambahnya usia, hingga kita sering berpikir bahwa ternyata untuk meraih cita-cita tak semudah dengan membalikkan telapak tangan.

Mungkin ada banyak harapan dan impian kita yang telah kandas di tengah jalan hingga menyebabkan kita malas atau bahkan tak berani untuk bermimpi kembali. Hingga akhirnya kita lebih memilih untuk hidup layaknya air yang mengalir, mengikuti arus takdir tanpa tahu akan bermuara di mana.

Allah telah memberikan kita akal yang seharusnya kita gunakan untuk belajar bertahan dalam rintangan kehidupan untuk meraih masa depan. Namun, sepertinya kita terlalu malas menggunakan akal kita sehingga kita pun lebih memilih jalan yang lebih mudah dengan tak perlu memikirkan impian dan cita-cita kita.

Kita jangan pernah menjadikan kegagalan yang pernah kita alami sebagai alasan untuk tidak lagi berani bermimpi. Kegagalan merupakan sesuatu hal yang biasa terjadi ketika kita ingin meraih apa yang kita inginkan.

Selain karena takut mengalami kegagalan, biasanya orang-orang yang tak berani atau takut bermimpi adalah orang-orang yang tak memiliki kepercayaan diri sehingga ia pun tak percaya akan mimpinya.

Ia takut jika orang-orang akan meremehkan impian yang dimilikinya, padahal jika kita memang percaya dengan kemampuan diri, kita tak boleh kalah hanya karena diremehkan oleh orang lain.

Semua orang berhak untuk bermimpi, tak peduli apa latar belakangnya, baik orang kaya maupun orang tak punya. Impian tak bisa dimonopoli oleh orang kaya atau orang yang pintar saja, karena impian itu serupa udara dan matahari, semua manusia berhak memilikinya gratis, tanpa harus mengeluarkan sejumlah uang untuk membayarnya.

Impian atau mimpi berbeda dengan angan. Angan hanya dimiliki oleh orang-orang pemalas, yang tak mau bergerak. Mereka hanya sibuk membayangkan keindahan namun ia tak mau bergerak dan beraksi untuk menggapai keindahan itu.

Berbeda dengan angan, impian merupakan wujud dari keinginan hati kita untuk meraih sesuatu, oleh karena itu impian harus disertai dengan aksi agar tak menjadi sebatas imajinasi.

Band Nidji pernah mengatakan dalam salah satu lirik lagunya yang berjudul 'Laskar Pelangi' bahwa '*mimpi adalah kunci untuk kita menaklukkan dunia*'.

Ya, dunia atau dalam hal ini adalah kesuksesan memang bisa dimulai atau diawali dari mimpi. Ibaratnya mimpi itu adalah hal pertama yang harus kita miliki jika kita ingin meraih sesuatu.

Mimpi atau impian adalah motivasi yang nantinya akan membawa kita bergerak untuk menuju tangga kesuksesan, dengan impian, kita tentunya akan tahu jalan seperti apa yang harus kita lalui.

Kesuksesan itu ibarat sebuah tujuan perjalanan, dan impian yang kita miliki itu serupa peta. Bayangkan jika kita tidak memiliki peta dalam sebuah perjalanan yang belum pernah kita lalui, apa yang akan terjadi?

Ya, kita akan tersesat. Kita tak akan pernah sampai ke tujuan kita, bahkan bisa jadi kita pun bingung untuk mencari jalan pulang.

Sejak kecil, tentunya kita pernah memiliki banyak impian dan tak sedikit dari impian itu yang gagal. Impian yang gagal bukan berarti impian tersebut tidak baik, tapi bisa jadi karena usaha kitalah yang kurang keras untuk mewujudkan impian itu.

Adanya impian tidak hanya untuk disimpan, bukan juga untuk diingat-ingat saja. Impian ada untuk diperjuangkan serta diwujudkan, dengan kerja keras serta sikap yang pantang menyerah.

Jika kita hanya berani bermimpi namun tak berani mewujudkan, itu sama artinya kita menyia-nyiakan hidup kita dan hidup yang sia-sia tentunya tidak akan bermakna sama sekali.

Walt Disney, pembuat karakter Mickey Mouse dan karakter Disney lainnya ini pernah mengatakan: “*Semua mimpimu akan terwujud asalkan kamu punya keberanian untuk mengujarnya.*”

Kita harus meyakini bahwa mimpi yang kita miliki memang mimpi yang baik dan layak diperjuangkan dan salah satu kunci untuk meraih impian itu adalah dengan keberanian.

Keberanian yang harus ditanamkan dalam diri kita, bukan hanya keberanian untuk melangkah maju saja, namun kita pun harus berani menghadapi segala rintangan dan kegagalan.

Rintangan dan kegagalan merupakan bumbu dalam meraih impian-impian kita. Serupa masakan, tentunya hambar

apabila kurang bumbu, begitu juga ketika kita ingin menggapai mimpi.

Salah satu ciri orang-orang yang sukses adalah ia berani mengambil risiko, ketika kita berjalan meraih impian, tentunya akan ada banyak risiko yang akan kita hadapi.

Namun, tergantung diri kita, akan maju dan menerjang risiko itu atau kita memilih mundur untuk cari aman saja?

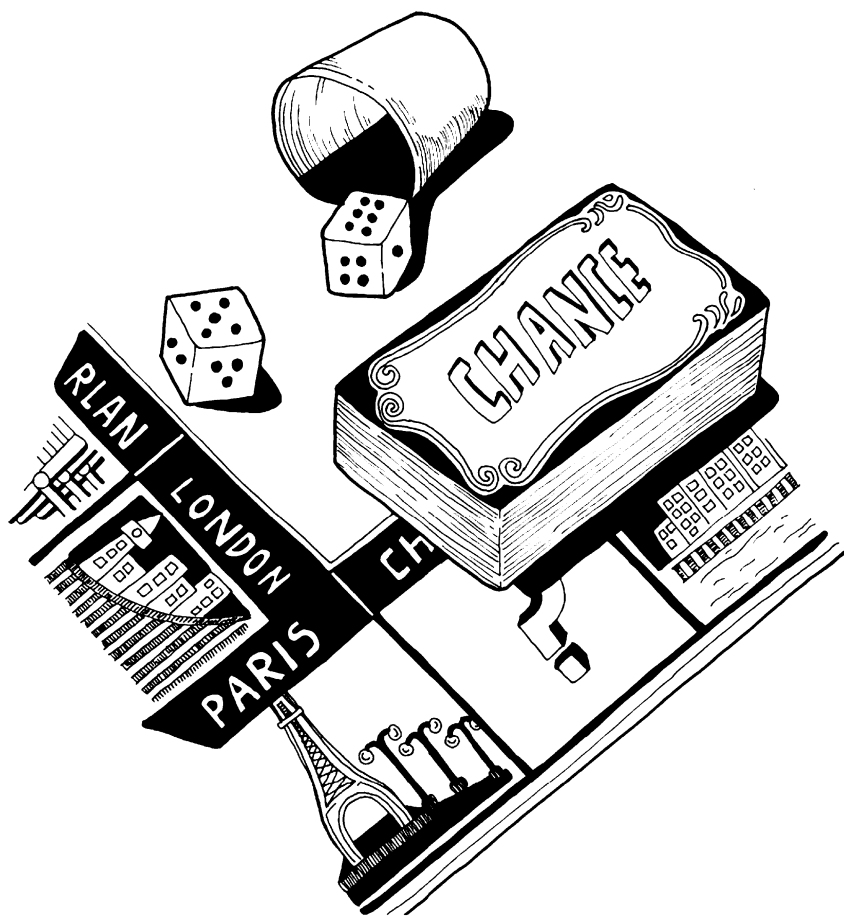
Meraih impian itu tak ada yang instan, semuanya harus diperjuangkan, ada banyak tangga yang harus kita naiki, ada banyak sungai yang harus kita seberangi, dan akan ada banyak binatang buas yang harus kita taklukkan.

Mimpi memang bisa dimiliki semua orang, namun tak semua orang berani untuk mewujudkan mimpinya. Hanya seorang pemenanglah yang berani mewujudkan mimpinya meski harus terseok, lelah, dan berdarah-darah.

Berbeda dengan seorang pemenang, seorang pecundang hanya berani menyimpan mimpi-mimpinya saja tanpa berani untuk mewujudkannya. Ia

lebih memilih meletakkan mimpi-mimpinya dalam museum pikirannya dan hanya bisa mengenangnya saja tanpa bisa dan mau mewujudkannya.

Menjadi pemenang atau pecundang adalah pilihan, jika kita ingin hidup sebagai pecundang, kita cukup tidur dan hanya menyimpan mimpi-mimpi kita, namun jika kita ingin hidup sebagai pemenang, maka kita tak hanya bisa berani bermimpi saja, namun kita juga harus berani mewujudkannya, meski banyak aral rintangan yang akan menghadang kita dan akan menjatuhkan kita berkali-kali, seorang pemenang tak pernah memiliki kata menyerah dalam kamus hidupnya.



Bersemangat Memanfaatkan Kesempatan

Pernahkah kita menyesali sesuatu di masa lalu? Misalnya ketika kita tidak mengambil sebuah beasiswa kuliah ke luar negeri hingga akhirnya kita menyesalinya hingga bertahun-tahun lamanya.

Ketika tidak mengambil tawaran beasiswa tersebut, mungkin ada banyak keraguan, ketakutan, serta kecemasan dalam hati sehingga akhirnya kita tidak mempergunakan kesempatan itu dengan baik.

Kesempatan itu ada yang serupa buah kelapa, yang seringkali berbuah, namun ada kalanya kesempatan itu seperti komet yang mana ia datang hanya sekali dalam puluhan tahun.

Ada banyak kesempatan yang menghampiri kita, dan kita tidak tahu yang mana kesempatan yang datang berulang kali dan kesempatan mana yang tidak akan datang kedua kali.

Kesempatan itu ibarat korek api, jika tidak ada selalu kita cari, namun ketika korek api tersebut tersedia, kita justru meletakkannya di sembarang tempat, tidak menjaganya, dan akhirnya hilang.

Kita mungkin selalu berpikiran bahwa kesempatan akan terus datang, sehingga kita pun enggan untuk memanfaatkannya. Atau bisa jadi, kita ragu dan bimbang untuk mengambil keputusan, sehingga kita akan hanya bisa menatap hampa ketika orang lain meraih kesempatan itu.

Keraguan dan kecemasan untuk meraih kesempatan sebenarnya hanya akan menjadi batu sandungan bagi kesuksesan dan kemajuan kita.

Oleh karena itu, kita harus menyingkirkan batu sandungan tersebut kalau kita memang mau menjadi orang yang lebih baik.

Mencoba kesempatan yang datang saja belum kita lakukan, kenapa kita harus ragu dan cemas? Apa yang kita cemas? Kenapa ada keraguan di hati kita? Kita seringkali terburu-buru memikirkan hal-hal negatif tentang sesuatu, kenapa tidak kita coba untuk memikirkan hal-hal positif saja?

Untuk menjadi sukses, kita jangan selalu takut untuk menghadapi dan mencoba hal-hal baru, karena apabila kita tidak berani mencoba hal-hal baru maka kita sendiri juga tidak akan bisa maju. Dunia ini begitu luas, ada banyak pilihan serta peluang yang bisa kita raih. Apabila kita tidak

berani menggapainya, bagaimana kita bisa menjadi besar, menjadi seperti yang kita cita-citakan?

Dalam proses meraih kesuksesan, kita mungkin memiliki beragam kemampuan, kita juga mungkin memiliki beragam kemampuan, akan tetapi jika kita selalu menyia-nyiaikan kesempatan yang ada, maka semua itu akan menjadi sia-sia.

Dalam pepatah Tiongkok, ada 3 (tiga) jenis manusia yang memandang kesempatan.

1. *Pertama, ruo zhe deng dai ji hui (orang yang lemah, menunggu kesempatan).*

Orang jenis pertama adalah orang yang hanya menunggu kesempatan datang, bila kesempatan yang ditunggu tak juga datang, maka dia akan putus asa.

2. *Kedua, qiang zhe chuang zao ji hui (orang yang kuat, menciptakan kesempatan).*

Orang jenis kedua, apabila kesempatan belum datang, ia akan menggunakan beragam cara untuk menciptakan kesempatan agar segera datang, dengan kreativitasnya, koneksinya, dan segenap kemampuannya.

3. Ketiga, zhi zhe zheng qu ji hui (orang yang cerdas dan bijak memanfaatkan momentum / kesempatan).

Orang jenis ketiga, adalah orang yang akan memanfaatkan kesempatan karena dia menyadari kesempatan adalah sesuatu yang berharga, ia selalu berpikiran bahwa kesempatan belum tentu datang dua kali.

Pada kondisi tertentu, kadang kesempatan muncul di waktu yang tak kita duga, oleh karena itu kita harus memiliki kesiapan untuk menangkap kesempatan tersebut. Kita jangan pasif, akan tetapi kita harus proaktif.

Ibaratnya, kesempatan adalah tikus dan kita adalah kucing yang harus waspada dan siap sedia untuk menangkap tikus. Kucing bisa dengan sabar serta penuh kesiapan menunggu tikus keluar dari tempat persembunyiannya dan ketika tikus berebut keluar, kucing akan segera menangkap mangsanya.

Keberhasilan kucing menangkap mangsanya merupakan rangkaian proses dalam meraih kesempatan, yaitu menunggu kesempatan dengan sikap yang proaktif tidak pasif, siap apabila kesempatan tersebut datang tiba-tiba, kemudian ketika kesempatan tercipta, langsung dimaksimalkan dan dimanfaatkan sebaik mungkin.

Kesempatan yang datang memang haruslah dikembangkan, tanpa kesempatan dan semangat untuk memanfaatkannya, maka kita tidak akan bisa maju. ***Kita harus bisa memanfaatkan kesempatan yang datang.***

Lalu, bagaimana jika kita tidak memiliki kesiapan ketika kesempatan itu datang? Ini juga yang harus diperhatikan dan jangan dianggap remeh, karena kita seringkali kehilangan kesempatan karena kita tidak siap, salah satunya adalah tidak siap dari sisi kemampuan yang kita miliki.

Misalnya ada kesempatan pekerjaan atau beasiswa, ternyata salah satu kualifikasinya adalah harus memiliki kemampuan bahasa Inggris yang memadai, namun akhirnya kita kehilangan kesempatan itu karena kita tidak memiliki kemampuan sesuai kualifikasi yang diinginkan.

Lalu apa yang harus kita lakukan apabila hal tersebut terjadi? ***Jawabannya adalah kita harus meningkatkan kemampuan diri agar apabila kesempatan serupa datang, bisa kita raih.***

Kita bisa mengikuti kursus bahasa Inggris atau belajar pada sahabat yang mumpuni di bidang bahasa Inggris, selain itu, untuk menambah kemampuan, kita pun bisa menonton film

berbahasa Inggris tanpa *subtitle* atau rajin mendengarkan lagu-lagu berbahasa Inggris.

Oleh karena itu, apabila kesempatan belum datang, kita jangan hanya berdiam, kita bisa mempersiapkan diri agar menjadi pribadi yang lebih baik, jangan buang waktu hanya dengan berdiam diri karena itu sama saja kita menia-nyiakan waktu dan menia-nyiakan kesempatan yang nantinya akan datang.

Kita harus fokus pada hal-hal yang bisa menjadikan diri kita tumbuh menjadi pribadi yang lebih baik, apabila kita lebih siap, baik dari sisi kemampuan maupun mental, maka ketika kesempatan tersebut datang, maka kita tidak akan ragu dan bisa dengan cepat meraih kesempatan tersebut.

Jangan menyerah atau takut terhadap hal yang sebenarnya belum kita coba, yakinlah bahwa selama ada kemauan pastinya ada jalan untuk kita menjadi maju dan meraih kesuksesan.

Kita harus selalu memiliki semangat untuk menangkap kesempatan, lalu bagaimana jika beberapa kesempatan datang secara bersamaan? Maka kita harus bisa memilih

kesempatan mana yang paling baik dan kita paling siap untuk melakukannya.

Jangan pernah takut untuk mencoba kesempatan-kesempatan baru dan kita harus bisa memanfaatkan setiap kesempatan karena kita tidak pernah tahu kesuksesan kita akan datang dari pintu kesempatan yang mana.

Kita tak harus mencari kesempatan besar, kesempatan-kesempatan kecil pun harus kita raih, karena siapa tahu bahwa kesempatan kecil itu merupakan batu loncatan untuk meraih kesempatan yang lebih besar.



Disiplin Kunci Kesuksesan

Ada banyak kunci kesuksesan, salah satunya adalah menjadi disiplin. Banyak orang yang ingin sukses namun akhirnya gagal di tengah jalan karena tidak disiplin dengan apa yang sudah menjadi komitmennya.

Menjadi orang yang disiplin memang susah, apalagi jika tidak terbiasa menjadi orang yang disiplin, maka kedisiplinan akan menjadi momok atau beban, sehingga pelaksanaannya pun menjadi sebuah keterpaksaan.

Disiplin artinya adalah menaati aturan yang ada, tak hanya aturan yang dibuat oleh diri kita sendiri, namun juga aturan yang ada di lingkungan sekitar. Kita harus bisa menjadi orang yang disiplin di segala lini kehidupan.

Saat ini di sekitar kita banyak orang yang tidak mau berlaku disiplin dan sikap mereka itulah yang sesungguhnya membuat negara ini tidak maju, karena kesuksesan sebuah negara juga tergantung pada kedisiplinan rakyatnya.

Mungkin kita selalu berpikir *'jika orang lain saja tidak disiplin, lalu buat apa saya disiplin?'*. Tentunya hal ini merupakan cara berpikir yang salah. Seharusnya kita berpikiran, *'Jika aku*

melakukan ketidakdisiplinan, maka negara ini akan semakin hancur karena semakin bertambahnya orang yang tidak disiplin’.

Banyak ketidakdisiplinan yang terjadi di negeri ini hingga akhirnya tanpa kita sadari telah menggerogoti sendi-sendi fondasi pembangunan Indonesia.

Banyak para pengusaha yang tidak disiplin membayar pajak, banyak pengendara motor yang tidak disiplin di jalan, banyak pula oknum polisi yang tidak menaati aturan.

Kita bisa lihat saat berada di jalan, banyak pengendara motor yang enggan mengenakan helm, banyak pula anak-anak di bawah umur yang tidak memiliki SIM akan tetapi sudah mengendarai motor di jalan raya.

Kemudian ketika ditilang, banyak oknum polisi yang mengajukan kata ‘damai’ dan meminta sejumlah uang pada kita. Kita pun dilema, karena tidak ingin repot mengikuti sidang di pengadilan, akhirnya kita pun memberi sejumlah uang yang akhirnya masuk ke saku pribadi oknum polisi dan tak pernah masuk ke kas negara.

Ketidakdisiplinan apabila dilakukan terus-menerus maka ia bisa berubah menjadi kebiasaan buruk dan kebiasaan

buruk inilah yang akhirnya menjadi pemakluman sehingga kita pun akhirnya tidak merasa bersalah ketika melakukan ketidakdisiplinan tersebut.

Langgengnya ketidakdisiplinan selain karena faktor mental masyarakat yang masih suka tidak menaati aturan juga karena masih lemahnya hukum di negeri ini yang masih sering menoleransi kesalahan yang dianggap oleh penegak hukum sebagai kesalahan sepele.

Akan tetapi anggapan sepele ini justru seringkali dimanfaatkan oleh para oknum penegak hukum untuk mencari mangsa dengan melakukan pungutan liar, salah satunya ketika penilangan di jalan raya.

Banyaknya kecelakaan yang terjadi pun banyak yang disebabkan karena aturan yang dilanggar, tak hanya kecelakaan di jalan raya, akan tetapi juga kecelakaan di perlintasan kereta api.

Tak sedikit kecelakaan yang terjadi di perlintasan kereta api terjadi karena ketidakdisiplinan para pengguna jalan, masih banyak orang-orang yang menerobos palang kereta api yang sudah tertutup hanya karena alasan buru-buru hingga lupa pada malaikat pencabut nyawa yang bisa saja memburu sewaktu-waktu.

Aturan di Indonesia seolah-olah hanya dibuat untuk dilanggar, sehingga masyarakat pun enggan menaati aturan tersebut, ***‘selama bisa selesai dengan cara damai, maka melanggar aturan pun tak masalah,’*** begitulah cara berpikir kita.

Misalnya kebiasaan buruk membuang sampah di sungai, kita tentunya sudah tahu bahwa membuang sampah sembarangan itu salah, apalagi membuang sampah di sungai? Tak ada hukuman atau denda yang jelas tentang kesalahan ini, sehingga masyarakat pun tak acuh dan terus melakukan pelanggaran.

Ketika berada di kereta api jarak pendek, biasanya disediakan bangku khusus untuk manula dan orang hamil, akan tetapi tak sedikit orang yang sehat menggunakan bangku tersebut tanpa peduli aturan yang ada.

Selain itu, kita juga bisa melihat kondisi trotoar kota-kota di Indonesia, banyak yang tak ramah bagi pejalan kaki karena telah berubah menjadi tempat parkir atau menjadi tempat berjualan para pedagang kaki lima.

Meski sudah ditertibkan, akan tetapi ketidakdisiplinan para pedagang yang kembali ke atas trotoar membuat ketertiban pun semakin tidak bisa ditata.

Coba kita bandingkan penegakan aturan di Indonesia dengan penegakan aturan di negara Singapura. Negara Singa ini menerapkan aturan serta denda yang begitu ketat sehingga tidak ada yang berani melanggar.

Tak seperti di Indonesia, di Singapura kita tidak bisa merokok sembarangan atau membuang sampah sembarangan, karena apabila kita berani melanggar maka kita akan bisa dikenai denda yang tinggi.

Akan tetapi anehnya, ketika di Indonesia masyarakat Indonesia tidak bisa disiplin, namun ketika berada di Singapura tiba-tiba bisa berubah menjadi orang yang paling disiplin.

Kenapa bisa begitu? Salah satunya adalah karena tegasnya aturan di Singapura, sedangkan di Indonesia aturan yang ada bisa diperjualbelikan oleh oknum-oknum yang tidak bertanggung jawab.

Kita memang tidak serta merta bisa mengubah kedisiplinan semua orang, akan tetapi paling tidak kita bisa memulai kedisiplinan dari diri sendiri. Lalu apa yang harus kita lakukan untuk belajar menjadi orang yang disiplin.

Hal pertama dan yang paling utama adalah kita harus bisa menghargai waktu. Waktu adalah salah satu indikator penting dalam sikap kedisiplinan, orang yang terlambat adalah orang yang tidak disiplin, orang yang suka menunda juga orang yang tidak disiplin.

Kenapa kita bisa terlambat? Dan kenapa kita suka menunda hingga akhirnya pekerjaan kita menumpuk? Jawabannya adalah karena kita tidak bisa mengatur waktu dengan baik.

Seharusnya kita harus bisa mengikuti dan taat pada komitmen yang ada, apabila kita sudah membuat aturan, maka kita harus menaatinya. Semua orang sukses bisa meraih kesuksesannya karena adanya kedisiplinan dalam hidupnya.

Kita harus hentikan kebiasaan suka menunda, karena dengan menunda pekerjaan sama halnya dengan kita sudah menumpuk pekerjaan. Mungkin awalnya kita akan merasa berat untuk menjadi orang yang disiplin.

Namun, ketika kita sudah menjadi orang sukses, kita akan tahu betapa bermanfaatnya kedisiplinan yang sudah kita jalani. Kedisiplinan itu tak hanya penting untuk diri kita sendiri, akan tetapi dengan disiplin, sama artinya kita juga peduli dengan orang lain.

Apabila kita disiplin dalam berkendara, itu artinya kita tak hanya peduli dengan keselamatan kita saja, tapi juga kita peduli dengan keselamatan orang lain. ***Ketika kita disiplin untuk menghargai waktu dan tidak terlambat menunaikan janji, maka kita pun telah menghargai waktu orang lain.***

Maka dari itu, kita harus bisa menjadi orang yang disiplin, karena kedisiplinan adalah sebuah kunci yang akan membawa kita ke pintu kesuksesan yang lebih besar dan lebih tinggi.



Kegagalan Bukan Kekalahan

*M*enuju jalan kesuksesan, kita harus mempersiapkan semuanya dengan baik, salah satunya adalah menyiapkan hati serta mental. Kita tak hanya menyiapkan hati untuk menerima kebahagiaan, akan tetapi kita juga harus menyiapkan hati untuk menerima kegagalan.

Hidup itu tak selamanya berjalan dengan mulus, begitu juga ketika kita ingin meraih sesuatu. Apa yang kita bayangkan, belum tentu akan sesuai dengan apa yang kita dapatkan nanti.

Dalam imajinasi kita terbayang jalan yang mulus dan lurus untuk meraih kesuksesan, tapi ternyata ketika kita melalui jalan itu yang kita dapati adalah jalan yang berliku, penuh batu, duri, dan banyak rintangan lainnya.

Saat melalui jalan tersebut, ada kalanya kita harus terjatuh karena sebuah kegagalan, namun apakah karena itu kita tidak mau melanjutkan perjalanan kita?

Mengalami kegagalan ketika kita berjuang untuk meraih kesuksesan merupakan sebuah keniscayaan. Ketika kita

berani berjuang, kita pun juga harus berani menghadapi kegagalan yang akan menghadang kita di depan nanti.

Kegagalan merupakan sebuah tantangan dan seorang pemenang adalah yang berani mengalahkan tantangan tersebut. Seorang pelaut yang tangguh adalah mereka yang berani berlayar di tengah badai, bukan mereka yang berlayar di laut tenang.

Semua orang sukses di dunia ini pastinya pernah mengalami kegagalan, akan tetapi kita seringkali hanya melihat kesenangan ketika mereka berada di puncak saja. Kita tak pernah tahu bahwa di balik kesuksesan mereka ada banyak air mata, keringat, dan luka karena terjatuh.

Kesuksesan seseorang itu ibarat gunung es di tengah laut, yang kita lihat hanyalah puncak kesuksesannya saja, kita tidak tahu bahwa bagian bawah gunung es yang tertutupi air laut berisikan beragam usaha dan kerja keras termasuk juga banyak kegagalan yang sudah ditaklukkan.

Menjalani kehidupan itu serupa sekolah, ada banyak tugas yang harus kita kerjakan, ada banyak pelajaran yang harus kita pelajari. Berbeda dengan materi pelajaran yang ada di sekolah yang mana kita belajar matematika, geografi, biologi, sejarah, dan lainnya. Tapi dalam sekolah kehidupan

kita dituntut untuk bisa belajar dari segala sesuatu yang menimpa kita, salah satunya adalah dari kegagalan yang kita alami.

Ada banyak pelajaran yang bisa kita dapatkan dari sebuah kegagalan. ***Dari kegagalan yang kita dapatkan, kita bisa belajar untuk bersabar.*** Sebuah kegagalan biasanya akan menjadi peristiwa yang tidak menyenangkan dan membuat kita sedih, di sinilah kita belajar arti sabar sebenarnya, bagaimana kita mampu bertahan dan tetap berdiri tangguh dengan kesabaran yang maksimal.

Pelajaran selanjutnya yang bisa kita petik adalah pantang menyerah. Kegagalan memang bisa jadi membuat kita terpuruk tapi dari kegagalan itu juga kita bisa belajar mengenai sikap pantang menyerah yang harus kita terapkan dalam diri kita. Apabila kita menyerah ketika menghadapi kegagalan, sama artinya kita sudah gagal dua kali, pertama kita gagal dalam usaha kita, dan yang kedua kita telah gagal menghadapi kegagalan itu sendiri.

Kegagalan dalam suatu proses, biasanya disebabkan karena adanya suatu kesalahan dalam pelaksanaan proses tersebut. Oleh karena itu, dari kegagalan kita pun bisa belajar untuk introspeksi, dengan introspeksi ini kita

akan mengetahui apa yang salah dan bagaimana cara memperbaikinya.

Kegagalan juga akan mengajarkan kita tentang berpikir positif.

Kegagalan biasanya akan membuat banyak pikiran-pikiran negatif datang tanpa permisi, apabila pikiran-pikiran negatif ini tak segera dihalau, bisa mengakibatkan sikap *sudzon* dengan menyalahkan orang lain atau bahkan menyalahkan Allah SWT. *Naudzubillahi min dzalik.*

Padahal, Allah memberikan kita sebuah kegagalan agar kita bisa belajar tentang arti sebuah usaha, semangat, dan rasa syukur. Setiap kejadian di dunia pasti memiliki hikmahnya masing-masing, begitu juga dengan sebuah kegagalan.

Bisa jadi hikmah tersebut akan datang cepat, namun tak jarang pula hikmah tersebut datang agak lambat, yang harus kita lakukan adalah bersabar dengan masih terus berusaha dan pantang menyerah.

Ada perbedaan orang-orang sukses dengan orang-orang tidak sukses. **Orang sukses memandang kegagalan sebagai peluang untuk memperbaiki diri, sedangkan orang yang tidak sukses justru menganggap kegagalan adalah hukuman dan kesedihan.** Sedih ketika mengalami kegagalan memang

wajar, namun bukan berarti kita terus terperosok dan tidak mau bangkit lagi.

Kita mungkin bisa belajar dari seorang anak bayi yang baru belajar berjalan. Mereka tak mungkin langsung bisa berdiri lalu berlari, mereka merangkak dan mulai belajar berjalan setapak demi setapak.

Berulang kali anak bayi terjatuh dan menangis, namun apakah mereka menyerah? Tidak, mereka terus belajar berjalan hingga akhirnya bisa berlari, bersepeda, dan melakukan aktivitas lainnya ketika dewasa.

Bayangkan jika si anak bayi tak mau lagi belajar berjalan ketika terjatuh? Maka seumur hidup ia tidak akan pernah bisa berjalan. Apa yang akan terjadi? Ketika dewasa ia tak akan pernah bisa melakukan aktivitas-aktivitas yang menyenangkan dalam hidupnya.

Begitu juga dengan sebuah kegagalan, kita tak pernah tahu ada apa dibalik kegagalan itu, bisa jadi justru terdapat keberhasilan yang indah dan menyenangkan.

Thomas Alva Edison, penemu bohlam, ia harus mencoba seribu kali terlebih dulu sebelum akhirnya bisa menghasilkan bohlam yang bisa bersinar sempurna.

Meski telah gagal seribu kali, tapi Thomas Alva Edison tidak memandang ketidakberhasilannya sebagai sebuah kegagalan. Thomas Alva Edison justru menyebut bahwa ia tidak pernah gagal akan tetapi ia hanya menemukan 1000 cara yang tidak tepat untuk membuat bohlam lampu.

Apa jadinya jika setelah percobaan ke-1000, Thomas tidak melanjutkan percobaannya lagi? Tentunya ia tidak akan menemukan bohlam dan kita juga tidak akan pernah bisa menggunakan bohlam seperti sekarang ini.

Pikiran positif memang sangat dibutuhkan ketika mengalami kegagalan, karena tanpa pikiran yang positif, kita akan semakin terpuruk dalam kesedihan dan ratapan. ***Kita harus memiliki keyakinan bahwa setelah kegagalan akan ada kesuksesan yang akan datang.***

Contoh lain dari sebuah kegagalan yang mendatangkan kesuksesan adalah sebuah kisah tentang kue brownies, sebuah kue yang menjadi favorit banyak orang. Ketika pertama ditemukan oleh seorang koki, kue brownies ini sebenarnya adalah sebuah kue yang gagal. Koki tersebut lupa memasukkan *baking powder* ke dalam adonan rotinya sehingga menyebabkan kuenya menjadi bantat dan tidak mengembang. Namun siapa yang bisa menduga justru kue

brownies ini bisa terkenal dan disukai oleh orang-orang dari seluruh dunia.

Kegagalan merupakan bumbu dalam perjalanan kita untuk meraih kesuksesan, apabila kita mampu mengatasi kegagalan tersebut, maka perjuangan kita dalam menghadapi kegagalan bisa menjadi sebuah cerita manis ketika kita sudah sukses nanti.



Letakkan Dunia di Tanganmu, Bukan di Hatimu

Pada dasarnya, manusia boleh mencintai dunia, akan tetapi tidak boleh terlalu cinta, karena cinta dunia itu bisa melemahkan jiwa. Akan tetapi saat ini banyak orang yang lebih mementingkan dunianya dibanding akhiratnya, ini terjadi karena kita seringkali meletakkan dunia di hati kita. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

*"Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia itu hanyalah permainan dan sesuatu yang melalaikan... Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu."
(Q.S, Al-Hadiid: 20)*

Dunia merupakan segala sesuatu yang bisa membuat kita lalai kepada Allah, lalai untuk salat, puasa, dan sedekah, atau melakukan semua ibadah hanya karena ingin mengejar pujian makhluk hingga hati kita lalai kepada Allah.

Terlalu sibuk mengurus dunia membuat kita lupa bahwa kita harus mempersiapkan kehidupan kita kelak di akhirat. Padahal kita tidak pernah tahu kapan ajal menjemput, bagaimana jadinya jika malaikat Izrail mencabut nyawa kita

namun kita belum memiliki persiapan? Allah SWT berfirman dalam Alquran:

"Bermegah-megahan telah melalaikan kamu sampai kamu masuk ke dalam kubur. Sekali-kali tidak! Kamu akan mengetahui (akibat perbuatanmu itu)."(QS. At-Takaatsur: 1-3)

Apabila cinta dunia telah membutakan mata kita, maka bukan tidak mungkin jika kita akan meraih kekayaan dengan menghalalkan segala cara, kita sudah tak peduli apakah jalan yang kita tempuh halal ataukah haram. Allah SWT berfirman:

"Dan janganlah kamu makan harta di antara kamu dengan jalan yang batil, dan (janganlah) kamu menyuap dengan harta itu kepada para hakim, dengan maksud agar kamu dapat memakan sebagian harta orang lain itu dengan jalan dosa, padahal kamu mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 188)

Cinta dunia juga bisa membuat kita lupa kepada Allah hingga akhirnya kita lengah. Padahal orang-orang yang lalai dan lupa kepada Allah karena terlalu cinta kepada dunia adalah termasuk manusia yang rugi. Allah telah mengingatkan kita dalam Alquran:

"Wahai orang-orang yang beriman! Janganlah harta-bendamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Dan barangsiapa berbuat demikian, maka mereka itulah orang-orang yang rugi." (QS. Al-Munaafikun: 9)

Apabila kita terlalu cinta dunia, juga akan membuat kita menjadi manusia yang kikir dan pelit sehingga kita begitu enggan mengeluarkan zakat dan sedekah, padahal harta kita begitu banyak dan melimpah. Tak ada gunanya menumpuk harta begitu banyak namun tiada keberkahan di dalamnya.

Untuk menjadi sukses, kita tak harus meletakkan dunia di hati kita, karena cukuplah kita meletakkan dunia di tangan kita agar kita dapat mengendalikannya. Kita seharusnya bisa mencontoh Rasulullah SAW yang mana beliau mampu meraih kesuksesan tanpa terjerumus pada penyakit cinta dunia.

Rasulullah SAW berhasil menjadi pemimpin yang begitu dicintai umatnya, dari dahulu hingga sekarang. Bahkan Rasulullah juga berhasil menjadi pengusaha sukses namun tetap amanah, itu semua karena Rasulullah tidak mencintai dunia.

Apakah kita termasuk orang yang memiliki penyakit terlalu cinta dunia? Coba kita introspeksi diri. Apabila kita memiliki sifat sombong, pelit, serakah, suka memikirkan apa yang sebenarnya tidak ada, kemudian kita takut harta dan jabatan kita diambil orang serta tak pernah merasa cukup, bisa jadi penyakit cinta dunia telah menggerogoti hati kita.

Seharusnya kita sadar bahwa seluruh materi yang kita miliki itu ada masa kedaluwarsanya, ada saat di mana segala hal tersebut hancur dan rusak, termasuk juga dengan kita pun akan tiba masanya akan berakhir.

Lalu, kenapa kita masih terlalu mencintai dunia? Ingat, suatu ketika kita akan mati dan yang melekat di badan hanya kain kafan dan yang kita bawa hanyalah amal perbuatan.

Kita harus sadar bahwa tugas kita sebagai manusia di dunia ini adalah sebagai khalifah yang bertugas untuk mengelola dan menjaga bumi ini. Sebagaimana firman Allah SWT:

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan khalifah di muka bumi. Mereka berkata, "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa

bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Allah berfirman," Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tak kamu ketahui."
(QS. Al-Baqarah: 30)

Tugas manusia adalah menjaga bumi ini dengan sebaik-baiknya sebagai bentuk ibadah kita kepada Allah SWT. Apabila terbersit pikiran manusia untuk menguasai isi bumi hal itu merupakan kesalahan karena nantinya justru akan bisa merusak bumi. Contohnya saja saat ini banyak orang yang serakah menebang hutan, melakukan penambangan liar, dan eksplorasi minyak tak berizin yang membuat bumi ini rusak.

Kita hidup di dunia ini hanyalah sementara, oleh karena itu kita harus meningkatkan ibadah kita kepada Allah SWT. Harta yang datang kepada kita merupakan amanah yang mana harus dipergunakan sebagian untuk sedekah, bukan malah membuat kita semakin serakah. Masihkah kita ingin mengejar kesenangan dunia yang fana ini?

Lalu bagaimana agar kita bisa menjadi orang yang tidak terlalu mencintai dunia? Yaitu dengan cara selalu ingat dengan kematian, kita harus ingat jika segala macam yang

kita miliki di dunia ini tidak akan dibawa ke dalam kubur, harta yang banyak, istri yang cantik, anak yang pintar tak ada satupun yang ikut ke dalam kubur.

Untuk menghalau kecintaan terhadap dunia, kita pun juga harus rajin membaca Alquran, karena kita akan mendapatkan petunjuk tentang kefanaan dunia dan kekalnya akhirat.

Semua yang ada di langit serta di bumi ini merupakan titipan Allah semata dan kita pun tidak memiliki apa-apa. Hidup di dunia hanyalah sementara. Kita lahir sebagai bayi, menjadi dewasa, kemudian menua, dan akhirnya meninggal dunia.

Apabila kita telah sampai pada keyakinan jika semuanya merupakan titipan Allah SWT, kita tidak akan pernah menjadi sombong, minder, iri, maupun dengki. Sebaliknya, kita akan selalu siap apabila titipanNya diambil kembali olehNya, karena segala sesuatu di kehidupan ini tidak ada artinya.

Seluruh harta, gelar, pangkat, jabatan, dan popularitas tidak ada artinya jika tidak digunakan di jalan Allah, ini berarti hidup kita haruslah banyak amal. Oleh karena itu, jangan sampai ada atau tidaknya 'dunia' ini bisa meracuni

hati kita. Apabila memiliki harta dunia, jangan sampai sombong, jika tidak ada pun, tidak perlu minder.

Orang yang tidak mampu melepaskan diri dari kecintaannya terhadap dunia, maka hidupnya tidak akan tenang, ia akan selalu dikejar-kejar ketakutan jika hartanya akan hilang, ia juga akan selalu tidak tenang jika ada orang lain memiliki harta kekayaan yang lebih banyak darinya.

Padahal sesungguhnya sumber segala fitnah dan kesalahan adalah ketika seseorang begitu mencintai dunia. Oleh karena itu, kita harus selalu berhati-hati dan untuk itu kita seyogyanya meletakkan dunia di tangan kita, bukan di hati kita.

***"Apabila kita telah sampai
pada keyakinan jika semuanya
merupakan titipan Allah SWT,
kita tidak akan pernah menjadi
sombong, minder, iri, maupun
dengki "***

SEMESTA
MENDUKUNG
IMPIAN



Tak Lena oleh Pujian, Tak Runtuh oleh Kritikan

Pernahkah kita merasa begitu bahagia karena sebuah prestasi yang kita raih kemudian mendapat pujian dari banyak orang? Apa yang kita rasakan? Tentunya kita akan merasa bahagia karena pujian-pujian yang kita dapatkan. Ada letupan di hati kita yang terasa menyenangkan dan selalu ingin kita rayakan.

Pujian-pujian itu serupa pupuk yang membuat bunga-bunga di hati kita menjadi mekar dan semerbak wanginya. Namun, seringkali kita terlena dengan wangi pujian itu, sehingga kita lupa dengan lingkungan di sekitar kita.

Kita seringkali terlalu bahagia dan bangga dengan apa yang kita raih sehingga membuat kita sibuk mengingat dan memutar ulang pujian-pujian yang datang pada kita serupa kaset lagu-lagu merdu yang membuat kita terlena dengan keindahannya.

Pujian itu serupa candu, apabila terlalu berlebihan akan berakibat buruk. Bahkan apabila kita terlalu mengingat-ingatnya, pujian bisa mengubah niat kita dalam melakukan tindakan selanjutnya.

Ketika kita merasakan senang dan gembiranya ketika mendapat pujian, lama-lama kita akan kecanduan dan ingin mendengar pujian dari orang-orang di sekitar kita sehingga niat kita melakukan sesuatu pun berubah menjadi ingin mendapatkan pujian.

Orang yang hanya ingin mendapatkan pujian saja biasanya melakukan sesuatu tanpa ketulusan dan keikhlasan. Lalu apa jadinya jika sikap ingin mendapatkan pujian ini merembet ketika kita beribadah? Sungguh tak dibenarkan jika kita beribadah hanya ingin mendapatkan pujian, bukan karena Allah SWT. *Naudzubillahi min dzalik.*

Perilaku senang dengan pujian ini biasanya dibarengi dengan sikap pamer segala aktivitas atau kegiatan yang kita lakukan. Terlebih lagi dengan adanya kemunculan media sosial, membuat orang-orang beramai-ramai ingin menunjukkan segala kelebihan dan segala apa yang dimiliki, termasuk ketika mereka beribadah.

Kita harus lebih berhati-hati dalam bersikap, jangan sampai apa yang kita lakukan ditunggangi oleh setan, sehingga yang awalnya kita ingin mengunggah sesuatu karena niat berbagi kebahagiaan atau berbagi kebaikan, nantinya bisa berubah dalam sekejap menjadi niat ingin pamer dan mendapatkan pujian.

Sikap pamer ini mungkin tanpa kita sadari telah menggerogoti cara berpikir kita, coba tanyakan pada diri kita, kepada hati kita yang terdalam, apa niat kita ketika melakukan sesuatu? Apakah memang benar untuk menebar kebaikan dan kebahagiaan atau hanya karena ingin mendapatkan pujian?

Kita pastinya seringkali mengunggah foto-foto ketika kita mendapatkan prestasi dan semacamnya di media sosial, apa tujuan kita? Bahkan, saat ini seolah menjadi tren bagi orang-orang dengan mengunggah kegiatannya ketika beribadah.

Misalnya ketika puasa Senin dan Kamis, kemudian kita mengunggah foto ketika berbuka puasa dengan tambahan *caption* religius. Atau juga ketika beribadah umrah dan haji, banyak yang mengunggah foto-foto *selfie* ketika berdoa, atau ketika berada di dekat kakkah. Belum lagi ketika mengadakan santunan amal pada anak yatim dan fakir miskin, foto-fotonya pun bertebaran tak hanya di satu media sosial saja. ***Coba tanyakan pada hati yang terdalam, apa tujuan ketika melakukan semua itu?***

Ingat, setan ada di mana-mana saja. Mereka bisa merasuk ke hati siapa saja, tak hanya pada orang-orang yang tak

ahli ilmu dan ahli ibadah, bahkan para ahli ibadah dan ilmu pun bisa terjerembab oleh tipu daya setan dengan jalan pamer serta riya.

Kebanggaan yang berlebih karena merasa paling suci dan paling baik ibadahnya bisa membuat terlena. Oleh karena itu, kita harus senantiasa bersikap tawaduk dan selalu bersyukur atas semua yang kita dapatkan.

Untuk menyikapi pujian agar kita tidak terlena, Rasulullah SAW memberikan 3 (tiga) kiat yang bisa kita teladani.

1. *Pertama, mawas diri*

Kita harus selalu mawas diri, jangan sampai terlena. Setiap kali Rasulullah mendapat pujian, beliau selalu berdoa:

“Ya Allah, janganlah Engkau hukum aku karena apa yang dikatakan oleh orang-orang itu.”
(HR. Al Bukhari).

Betapa potensialnya sebuah pujian yang kita terima bisa menjadi dosa bagi kita, karena bisa menyebabkan kita sombong dan terlena. Oleh karena itu kita harus berhati-hati.

2. Kedua, sadar bahwa pujian adalah topeng

Kita harus sadar bahwa sesungguhnya pujian merupakan topeng yang menutupi sisi gelap kita yang tidak diketahui oleh orang lain. Apabila ada yang memuji kita, itu karena Allah telah menutupi keburukan kita sehingga orang lain hanya mengetahui kebaikan-kebaikan kita saja.

3. Ketiga, berdoa menjadi lebih baik

Apabila yang dipuji dari diri kita merupakan suatu kebenaran, maka Rasulullah mengajarkan kita agar memohon kepada Allah SWT agar bisa menjadi lebih baik dari apa yang tampak di mata orang lain. Apabila mendengar pujian, Rasulullah kemudian berdoa, “*Dan jadikanlah aku lebih baik dari apa yang mereka kira.*” (HR. Al Bukhari).

Oleh karena itu, tak perlu memamerkan kebaikan kita, tak perlu gundah ketika kita mendapatkan pujian. Kita harus ingat niat kita melakukan kebaikan itu karena Allah, bukan karena untuk mendapatkan pujian.

Kita tak perlu pamer dengan manusia, karena yang kita butuhkan hanyalah rida dari Allah. Lalu bagaimana jika niat kita

dari awal adalah mendapatkan pujian? Maka kita harus memperbaiki dan meluruskan niat kita terlebih dahulu, agar

semua pekerjaan, kegiatan, serta ibadah kita tidak menjadi sia-sia dan bisa mendapatkan keridaan Allah SWT.

Hidup itu tak selalu menyenangkan, akan tetapi ada kalanya kita dihadapkan pada tantangan. Oleh karena itu, kita tak hanya harus berhati-hati terhadap pujian, akan tetapi kita pun harus tegak dan mudah runtuh terhadap kritikan yang datang pada kita.

Segala yang kita lakukan tentunya tak semua orang akan menyukainya, ada yang memuji, namun bisa jadi akan mencibirnya. Kesal, marah, jengkel, pasti akan kita rasakan ketika kita mendapatkan cibiran atas apa yang kita lakukan, mau kita berbuat baik atau buruk.

Akan tetapi, kita pun harus bisa memilah dan memilih, mana cibiran mana kritikan, kita tak boleh marah atau kalah dengan cibiran, kita pun tak boleh runtuh dengan kritikan.

Orang yang mencibir apa yang kita lakukan tanpa adanya alasan atau dasar yang tepat memang menjengkelkan. Namun, kita pun tak mungkin harus selalu mengingat segala cibiran itu. Semakin tinggi pohon, semakin tinggi pula angin yang menerpa, bukan?

Kita harus bersyukur ketika mendapatkan kritikan, itu tandanya kita diperhatikan oleh orang lain dan ini merupakan awal untuk memulai langkah baru yang lebih baik lagi.

Donald H. Rumsfeld pernah mengatakan apabila tidak ada kritik itu artinya kita belum melakukan apa-apa. **Jangan jadikan kritik sebagai musuh besar, jangan pula menjadikan kritik sebagai angin lalu. Tapi jadikan kritik sebagai vitamin “penambah darah” dan “penambah nafsu makan” yang bisa membuat kita semakin bersemangat untuk terus berkarya dan menambah lebih banyak lagi pengetahuan.**

Jika perlu, sebelum dikritik, kita bisa minta kritik terlebih dulu atas hasil kerja kita. Ini menunjukkan jika kita tidak cepat puas atas apa yang sudah kita raih, serta kita pun selalu ingin meraih sesuatu yang lebih baik lagi. Ketika mendapatkan kritikan, kita jangan memandang orang yang mengkritik, tapi kita harus melihat isi dari kritikan tersebut.

Jangan pernah terlena ketika mendapatkan pujian, kita pun jangan runtuh dan patah semangat ketika mendapatkan cacian serta kritikan. Kita harus bisa membuktikan bahwa kita bisa berkarya dan berkembang menjadi lebih baik lagi tanpa mengharapkan pujian, juga tak segan dengan kritikan.



Semesta Mendukung Impian

Setiap orang memiliki impian, namun tak banyak yang yakin akan impiannya. Kita seringkali ragu dengan impian kita, karena menurut kita impian-impian yang kita miliki terlalu tinggi dan susah untuk dicapai.

Bermimpi setinggi mungkin memang harus kita lakukan, bermimpi itu gratis, jadi jangan takut atau ragu untuk bermimpi setinggi-tingginya. Tak ada yang bisa melarang kita untuk bermimpi setinggi awan atau bahkan setinggi bintang.

Akan tetapi, impian yang tinggi itu kerap kali kita buang di tengah jalan, karena kita merasa bahwa impian itu tidak akan pernah tercapai. Sebenarnya tidak ada impian yang terlalu tinggi untuk dicapai, yang ada hanyalah usaha kita masih terlalu rendah dalam menggapainya.

Jika kita sudah memiliki mimpi, apakah kita rela mimpi itu terbengkalai dan tidak pernah terwujud? Mimpi kita adalah tugas kita, pastinya memang ada jalan panjang untuk mencapainya, namun bukan berarti mimpi itu tidak akan pernah tercapai.

Selama ada niat dan kesungguhan, kita harus tanamkan pada diri kita bahwa impian-impian kita akan terwujud. Meski banyak jalan yang terjal kita harus memiliki keyakinan yang kuat untuk menggapai impian tersebut.

Menggapai impian itu memang tak semudah membalikkan telapak tangan yang bisa kita lakukan dalam waktu satu detik. Menggapai impian itu butuh proses, ada yang butuh proses dalam waktu yang singkat, namun tak sedikit impian yang butuh proses dalam waktu yang cukup lama.

Impian itu serupa doa, ketika kita memiliki doa tentunya kita memiliki harapan bahwa doa yang kita panjatkan akan terkabul, kan? Saat berdoa, kita harus berharap dan memiliki keyakinan bahwa Allah SWT akan mengabulkan doa kita, cepat ataupun lambat. Doa itu harus didukung dengan rasa tulus, ikhlas, serta keyakinan penuh ketika memanjakannya agar dapat segera terwujud.

Begitu juga dengan impian, ketika kita memiliki impian, setinggi apa pun itu, kita harus memiliki keyakinan bahwa impian kita akan terwujud suatu saat nanti. Kita harus menanamkan sugesti pada diri kita bahwa selama kita memiliki kemauan dan usaha yang sungguh-sungguh, tak ada impian yang tidak dapat digapai,

karena impian yang tidak didukung dengan keyakinan, maka ia seperti mobil yang mesinnya rusak sehingga mogok di tengah jalan.

Ya, keyakinan adalah motor penggerak sebuah impian, dengan keyakinan, sebuah impian akan berjalan, tinggal bagaimana kita mengisi bahan bakarnya dengan semangat, dan mengendalikan kemudinya dengan rencana.

Rencana akan membuat kita lebih mudah untuk menemukan arah, membuat kita lebih mau mengendalikan emosi kita dalam meraih impian. Jika kita istirahat, kita injak rem dan istirahat sejenak sebelum akhirnya melanjutkan perjalanan.

Tidak yakin dengan mimpi kita, sama artinya kita tidak yakin dengan kekuasaan Allah. Allah itu Maha Besar dan Maha Kuasa, *kun fayakun*, Allah berkehendak apa, maka terjadilah.

Misalnya, kita memiliki impian bisa pergi ke tanah suci untuk menunaikan ibadah haji. Meski rasanya impian itu terlalu tinggi, selama kita yakin, insya Allah impian itu bisa tercapai.

Demi bisa pergi ke tanah suci, Amin mengumpulkan uang sedikit demi sedikit sebagai biaya ongkos naik haji dari ia menyisihkan keuntungannya sebagai

penjual bakso. Amin kemudian menyimpan uang tersebut ke tabungan haji di bank agar dapat terkelola dengan baik. Meski tabungan yang ia miliki baru sedikit, ada keyakinan dalam diri Amin, bahwa suatu saat ia bisa pergi ke tanah suci. Setiap hari Amin pun tak pernah lupa berdoa dan bersedekah agar Allah segera mewujudkan impiannya. Bahkan, ia pun menempelkan foto Kakbah di gerobak baksonya agar ia terus bersemangat mengejar impiannya.

Perlahan tapi pasti, uang yang Amin kumpulkan sudah cukup banyak. Suatu hari, ketika Amin sedang berkeliling dengan gerobak baksonya, Amin melihat seorang laki-laki korban tabrak lari yang tergeletak tak berdaya di tepi jalan, tanpa pikir panjang, Amin pun segera menolong laki-laki tersebut dan membawanya ke rumah sakit.

Setelah beberapa hari, Amin pergi kembali ke rumah sakit dengan niat ingin mengunjungi laki-laki tersebut dan memastikan bahwa laki-laki tersebut mendapatkan perawatan yang baik.

Saat bertemu, Amin melihat laki-laki tersebut sudah cukup sehat, Amin memperkenalkan diri sebagai tukang bakso dan laki-laki tersebut memperkenalkan

dirinya sebagai seorang pengusaha travel Haji dan Umrah.

Amin terkejut ketika mendengar laki-laki tersebut menyebut bahwa ia adalah pengusaha travel Haji dan Umrah, ada getar yang dirasakan Amin di hatinya. Namun yang lebih membuatnya terkejut adalah tatkala laki-laki tersebut mengatakan bahwa ia ingin mengajak Amin menunaikan ibadah haji sebagai ucapan terima kasih.

Seketika itu juga, Amin menangis tersedu dan langsung sujud syukur atas segala karunia Allah SWT yang telah mengabulkan impiannya.

Dari kisah Amin dan impiannya pergi haji ini kita dapat mengambil hikmah bahwa kita harus setia memegang mimpi-mimpi kita, berusaha, dan menyuntikkan sugesti pada diri kita bahwa mimpi-mimpi kita akan tercapai. Maka Allah SWT akan mewujudkan impian kita, bahkan lewat jalan yang tidak disangka-sangka.

Ada banyak cara agar kita lebih percaya diri pada diri kita serta impian-impian kita dan ada banyak cara pula untuk menyuntikkan sugesti pada diri agar kita lebih semangat meraih impian kita.

Impian yang bisa terwujud adalah impian disertai dengan aksi dan aksi yang baik haruslah yang disertai dengan semangat. Untuk menyamangati diri, kita bisa tulis impian-impian kita di kertas dan kemudian menempelkannya di tempat yang bisa kita lihat dengan mudah.

Dengan menulis impian dan menempelkannya di suatu tempat, itu akan membantu kita untuk lebih bersemangat dan terus terdokrtrin bahwa kita memiliki impian yang harus kita raih.

Selain tulisan, kita juga bisa menyugesti diri dengan gambar-gambar yang berkaitan dengan impian tersebut. Misalnya kita memiliki impian pergi haji, kita bisa menempelkan gambar Kakbah di dinding atau bila kita memiliki impian membeli rumah atau mobil, kita pun bisa menempelkan gambar-gambar rumah dan mobil impian kita.

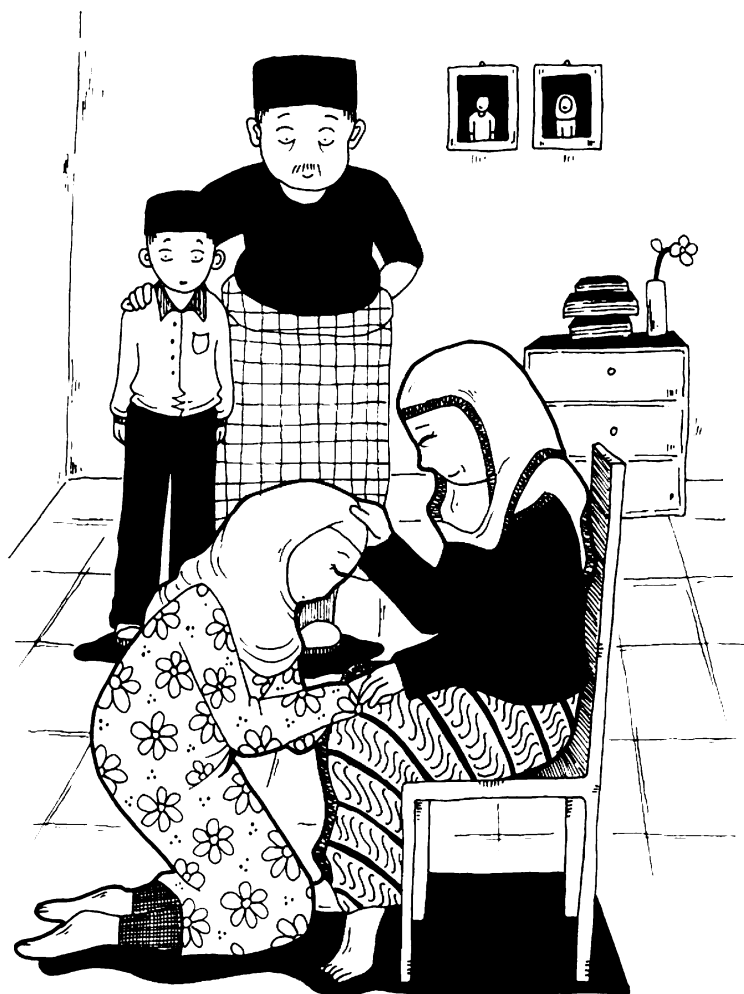
Untuk lebih menyemangati diri, kita juga bisa menuliskan kalimat-kalimat penyemangat dan menempelkannya di dinding. Tulis dengan font yang mudah dibaca sehingga bisa membuat kita lebih semangat.

Dengan sugesti, kita akan lebih bersemangat dalam melaksanakan aksi dan yang tak boleh dilupa, ketika melakukan aksi, kita juga harus berdoa, karena manusia

hanya bisa berencana dan tetaplah Allah SWT yang akan menentukan.

Jika kita ingin meraih takdir yang lebih baik, maka kita pun harus bisa mendekati Sang Pemilik Takdir, tak hanya dengan melaksanakan ibadah wajib, namun juga dengan ditambah ibadah-ibadah sunah, serta tetap berlaku baik pada sesama, baik itu kepada orangtua, saudara, sahabat, maupun kepada orang lain.

Yakinlah, bahwa impian yang baik dengan disertai sugesti yang baik, maka semesta pun akan mendukung impian kita, Allah SWT akan menggerakkan semesta hingga impian-impian kita bisa terlaksana.



Kedahsyatan Doa Ibu

Bukanlah tidak mungkin bahwa orang-orang sukses di dunia ini adalah karena mereka memiliki hubungan baik dengan kedua orangtua, khususnya kepada Ibu. Kenapa? Dikarenakan rida Allah tergantung pada rida orangtua dan doa ibu kepada Allah itu menembus langit dan tanpa penghalang di hadapan Allah. Sehingga jika seorang Ibu berdoa untuk anaknya, sangatlah mudah terkabul.

Mungkin sebagian orang masih tidak menyadari jika kesuksesan-kesuksesan yang selama ini diraihny adalah karena buah doa dari ibu kepada Allah tanpa ia ketahui. Seorang ibu tanpa diminta pun pasti akan selalu berdoa untuk anaknya karena setiap napasnya adalah doa kepada Allah.

Meski begitu, sebagai anak, sudahkah kita berbuat baik kepada ibu? Bisa jadi kita masih sering mengeluh tentang sifat buruk orangtua, entah karena ibu yang cerewet, suka menyuruh ini itu, suka ikut campur urusan kita, tidak gaul, dan lain sebagainya. Sungguh ironi, kita selama ini seringkali terlalu fokus pada secuil kekurangan orangtua dan melupakan segudang kebaikan yang diberikan ibu kepada kita selama ini.

Coba kita tengok di luar sana, di pinggir jalan, di kolong jambatan, ada orang-orang yang juga suka mengeluh, akan tetapi bukan karena sifat orangtua, akan tetapi mereka mengeluh karena sudah tak lagi memiliki orangtua.

Seharusnya kita bersyukur karena masih memiliki orangtua. Coba bayangkan apabila kita tidak lagi memiliki ibu, ketika kita akan pergi ke sekolah atau pergi bekerja, tak ada lagi tangan yang bisa kita cium. Tak ada lagi nikmatnya masakan ibu, tak ada pula yang akan membangunkan kita saat subuh.

Banyak di antara kita yang masih sering mengeluh dengan sikap negatif ibu, namun apakah kita pernah berpikir tentang ibu kita yang mendoakan kita di sepertiga malam dengan cucuran air mata agar kita sukses dunia dan akhirat.

Mungkin kita lupa, ketika ibu rela menahan lapar agar semua anak-anaknya bisa makan atau ibu yang rela hanya memakai daster lusuh agar anak-anaknya tetap bisa sekolah dengan seragam yang rapi dan bersih.

Banyaknya pengorbanan yang diberikan oleh ibu, apakah kita lupa semua itu? Coba mari kita renungkan apa yang sudah kita perbuat selama ini kepada ibu kita? Kapan terakhir kita membuat dosa kepadanya? Kapan terakhir kita

membentak ibu? Pantaskah kita melakukan semua itu pada perempuan yang sudah mengandung kita selama sembilan bulan, menyusui kita selama dua tahun, dan mendidik kita sepenuh hati?

Masa depan kita ditentukan oleh doa-doa ibu di setiap malam. Doa ibu sangatlah mustajab, maka dari itu kita harus memuliakan ibu kita.

Derajat seorang ibu dalam Islam juga sangatlah tinggi, ini pula yang menyebabkan kekuatan doa ibu begitu dahsyat. Kedahsyatan kekuatan doa ibu adalah alasan kenapa seorang anak harus berbakti kepada Ibu.

Doa seorang ibu akan senantiasa dikabulkan oleh Allah SWT, tak hanya doa baik, akan tetapi juga doa yang buruk, jadi karena itu seorang ibu sepatutnya mendoakan hal-hal baik saja kepada anaknya agar Allah SWT segera mengijabah dan mengabulkan doa tersebut. Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu bapaknya; ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam

dua tahun. Bersyukurlah kepadaKu dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu.” (QS. Luqman: 14).

Berikut ini ada sebuah kisah tentang kedahsyatan doa seorang ibu untuk anaknya, bahwa jangan sekali-kali seorang anak membuat duka di hati ibunya, karena doa ibu begitu mustajab.

Dahulu kala di negeri Arab ada seorang pemuda yang sangat terhormat, semua orang mencintainya karena amal dan budi baiknya. Tingginya ilmu yang dimilikinya membuat namanya bertambah harum. Ibunya pun sangat bahagia memiliki anak yang dihormati dan dicintai semua orang.

Pada suatu hari, anak yang sangat dicintainya memohon ijin untuk pergi ke Makkah untuk menuntut ilmu, ibunya sangat keberatan bila anaknya tersebut merantau ke Makkah apalagi ia akan bermukim di sana selama beberapa tahun.

“Anakku, engkau adalah mutiara hatiku. Ibu sangat tersiksa apabila engkau pergi ke Makkah. Ibu sudah tua, maka sangat berat sekali jika harus berpisah darimu. Batalkan niatmu, Nak!” ucap ibunya.

Akan tetapi, tekad anaknya sudah bulat dan tak bisa dibendung lagi, ia pun segera berangkat ke Makkah dan ia pun tak menghiraukan nasihat ibunya.

Setelah kepergian anaknya, ibunya pun tinggal sendirian di rumah dengan deraian air mata, hatinya begitu sakit jika mengingat anaknya yang tidak peduli dengan nasihatnya.

“Ya, Tuhan. Sesungguhnya anakku telah membakar hati hamba dengan kepergiannya. Turunkanlah siksa kepada anakku, Ya Tuhan,” rintih doa ibunya setiap malam. Ketika itu anaknya yang pada waktu itu telah sampai di Makkah begitu giat beribadah dan belajar untuk mencari ilmu.

Pada suatu malam, terjadi sebuah musibah yang menimpa pemuda tersebut. Malam itu, ada seorang pencuri yang masuk ke rumah seorang saudagar kaya, namun perbuatan pencuri tersebut diketahui oleh tuan rumah. Pencuri itu pun langsung lari tunggang langgang menyelamatkan diri. Pencuri itu pun kemudian menyelamatkan diri dengan masuk ke dalam sebuah masjid.

Kebetulan ketika itu ada seseorang yang sedang berzikir di masjid, pencuri itu dengan licik menuding orang yang sedang berzikir sambil berteriak, *"pencuri! pencuri!"*

Saudagar kaya yang sejak tadi mengejar pencuri pun langsung menangkap orang yang sedang berzikir itu kemudian menyeretnya ke hadapan raja. Malang bagi pemuda tersebut karena raja memberikan hukuman dengan memotong tangan dan kakinya kemudian mencungkil kedua matanya.

Raja kemudian memerintahkan hulubalang untuk membawa pemuda itu dan mengaraknya di hadapan umum.

"Inilah akibatnya kalau mencoba mencuri barang," kata pengawal raja di sepanjang arak-arakkan.

Ketika sampai di pasar, pemuda yang dituduh sebagai pencuri itu berkata, "Wahai pengawal, janganlah engkau berkata begitu, tetapi katakanlah; Ini balasan apabila durhaka kepada ibunya. Lekas, katakanlah seperti itu!" para pengawal raja pun heran mendengar ucapan pemuda yang dituduh sebagai pencuri itu.

Pengawal itu ragu, ia kemudian menyelidiki orang yang didakwa sebagai pencuri itu dan ternyata ia memang betul-betul bukan pencuri. Para pengawal raja pun kemudian membebaskannya dan diantarkan ke rumah ibunya. Ketika sampai di rumah, maka pengawal raja meletakkannya di depan pintu rumahnya.

Keadaan pemuda yang sudah cacat ini tak bisa berbuat apa-apa kecuali memanggil-manggil dari luar rumah. Sayup-sayup pemuda itu mendengar suara ibunya yang sedang berdoa, *"Ya Allah, apabila telah turun cobaan kepada anakku, kembalikanlah dia ke rumah ini supaya hamba dapat melihatnya."* Doa ini terus diulang ibunya hingga ia mendengar suara anaknya yang berpura-pura menjadi pengemis.

"Ya, Nyonya, berilah hamba sedekah."

"Datanglah ke sini mendekat pada pintu."

"Bagaimana saya dapat mendekat, padahal saya tak punya kaki."

"Kalau begitu ulurkan saja tanganmu."

"Nyonya, maafkan hamba karena hamba tak punya tangan, tangan hamba telah dipotong."

"Jika demikian, bagaimana aku dapat memberimu, padahal aku bukan mahrammu?"

"Nyonya, jangan khawatir sebab kedua mata hamba telah buta."

Ibunya yang belum mengerti jika pengemis tersebut adalah anaknya sendiri pun langsung keluar rumah dengan membawa sepotong roti. Tetapi ketika roti itu diberikan, tiba-tiba pengemis itu merebahkan dirinya di pangkuan ibunya sambil menangis.

"Ibu ... maafkanlah aku Ibu! Sebetulnya anakmulah yang telah mengalami nasib seperti ini, Ibu. Anakmu ini merasa berdosa kepada Ibu, maafkanlah aku, Ibu."

Ibunya yang telah menyaksikan nasib anaknya saat itu pun lalu berkata, *"Ya Tuhan, saksikanlah bahwa semua kesalahan anakku telah hamba maafkan. Tetapi sungguh mengerikan siksa anakku ini ya Tuhan. Hamba tak sampai hati melihat keadaan anakku yang cacat sedemikian rupa."*

“Ya, Tuhan. Akhirilah hidupku ini bersama-sama anakku sehingga kami tidak menanggung malu lagi,” doa sang ibu pun dikabulkan. Ia dan anaknya mati bersama-sama.

Demikianlah kisah tentang seorang anak yang durhaka pada ibunya dan kedahsyatan doa ibu yang mampu menembus langit. Dari kisah ini kita dapat belajar bahwa untuk meraih kesuksesan, kita jangan lupa untuk meminta keridaan kedua orangtua kita, karena apabila orangtua tidak memberikan keridaan maka kita tak akan bisa meraih kesuksesan.

Saat kita sukses nanti, kita pun tak boleh melupakan peran kedua orangtua yang telah membimbing kita dan selalu mendoakan kita di setiap waktu, karena tanpa bimbingan orangtua, sesungguhnya kita bukanlah siapa-siapa dan tak bisa menjadi apa-apa.

Semoga kita bisa menjadi anak yang berbakti kepada orangtua dan sekaligus bisa menjadi orangtua yang menjadi teladan bagi anak-anak kita dan senantiasa mendoakan hal-hal baik untuk anak-anak kita kelak.



Bersyukur Pangkal Bahagia

Setiap hari, bahkan hampir setiap waktu, saat kita menonton televisi atau membaca majalah, kita selalu disuguhi beragam tayangan yang menampilkan sosok perempuan yang cantik dan laki-laki yang tampan.

Ada banyak sinetron, acara *reality show*, iklan, dan beragam tayangan lainnya yang selalu memasang perempuan cantik dan laki-laki tampan sebagai bintang. Tanpa sadar, kita pun terdoktrin dari tayangan-tayangan yang selalu kita saksikan itu, sehingga kita selalu menggunakan tayangan di televisi sebagai tolok ukur atau barometer kehidupan yang sempurna.

Salah satunya adalah tolok ukur penilaian tentang kecantikan dan ketampanan. Televisi selalu menunjukkan bahwa perempuan yang cantik adalah mereka yang bertubuh langsing, berkulit putih, bergigi rapi.

Begitu juga dengan kategori ketampanan, televisi mengategorikan lelaki yang tampan adalah mereka yang tinggi, bertubuh atletis, kulit bersih, dan memiliki perut rata atau *sixpack*.

Kategorisasi yang dibuat oleh televisi itu lambat laun masuk ke dalam otak kita hingga kita pun memiliki pemikiran serupa. Kita jadi merasa tidak cantik dan tidak tampan apabila penampilan atau tubuh kita tidak sesuai dengan yang ada di televisi.

Bahkan tak hanya bentuk tubuh, namun juga gaya berpakaian, cara berdandan, serta gaya hidupnya dengan barang-barang mewah pun ingin kita ikuti. Kita seolah lupa bahwa apa yang kita lihat di televisi, tidak sepenuhnya harus diikuti dan dilakukan.

Tidak semua hal yang ada di televisi harus dijadikan tuntunan, karena banyak hal di televisi yang hanya cocok untuk dijadikan sekadar tontonan saja. Termasuk dengan gaya hidup yang ada di televisi.

Sekarang ini banyak orang yang melakukan operasi plastik, ingin melancipkan hidung agar terlihat mancung, memotong rahang agar terlihat tirus, suntik *botox*, dan beragam operasi lainnya karena ingin disebut cantik.

Tak hanya perempuan, laki-laki pun kini banyak yang melakukan operasi karena ingin memiliki penampilan yang lebih sempurna dibanding sebelumnya. Sudah banyak contoh orang-orang yang justru semakin buruk wajahnya

setelah operasi plastik, masiakah kita ingin mengubah ciptaan Allah?

Allah sudah menganugerahkan kehidupan yang indah bagi kita, oleh karena itu, janganlah kita mengukur atau membandingkan kehidupan kita dengan kehidupan milik orang lain.

Jangan sampai kita mengeluhkan karena kehidupan kita tidak sama dengan kehidupan orang lain, karena hal tersebut adalah tanda-tanda orang yang tidak pandai bersyukur.

Kita harus bisa mensyukuri segala sesuatu yang ada dalam hidup kita, coba kita ingat, setiap pagi kita diberikan kesehatan sehingga bisa bangun dalam kondisi sehat, kemudian kita bisa menghirup udara yang segar, menikmati hangatnya sinar matahari, juga bisa melihat warna-warni bunga-bunga.

Kita sudah diberikan kehidupan yang indah oleh Allah SWT, namun kita seringkali mengingkarinya. *Astaghfirullahaladzim....*

Coba kita bayangkan jika untuk bernapas saja kita harus membayar, apabila dihitung, tabung oksigen 1 kg harganya Rp38.500,-, estimasinya hanya bisa untuk bernapas selama

4 jam terus-menerus, maka harga oksigen tersebut adalah Rp9.625,- perjam, atau Rp231.000,- per sehari semalam.

Dalam satu tahun, berapa banyak uang yang harus kita keluarkan untuk membeli oksigen? $\text{Rp}231.000,- \times 365 \text{ hari} = \text{Rp}843.115.000,-$. Itu baru hitungan satu tahun, lalu saat ini sudah berapa tahun kita hidup dan sudah berapa banyak uang harus kita keluarkan jika oksigen itu tidak gratis?

Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Jika kalian mencoba menghitung nikmat Allah, kalian tidak akan mampu.” (QS. Ibrahim : 34).

Ada banyak kenikmatan yang seharusnya kita syukuri, dari kita bangun hingga kita tidur lagi, kita sehat, kita memiliki banyak sahabat yang selalu memberikan dukungan saat kita jatuh, kita punya keluarga yang sayang dengan kita, dan kita juga memiliki badan sehat yang harus kita syukuri.

Mungkin kita memang tidak cantik atau tampan, tapi teman-teman, saudara, dan keluarga kita mau menerima kita apa adanya. Atau mungkin kita tidak terlalu pintar di pelajaran akademis tapi kita memiliki prestasi di bidang olahraga.

Kita jangan selalu melihat kekurangan, namun kita pun harus melihat kelebihan kita agar bisa lebih bersyukur, orang

yang hanya melihat kekurangan diri selain menurunkan rasa percaya diri, juga bisa menjadi kufur nikmat, *naudzubillahi min dzalik*.

Apabila kita mau bersyukur atas rezeki yang dianugerahkan kepada kita, maka Allah SWT akan melimpahkan rezeki berlipat-lipat banyaknya. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

"Jika kalian bersyukur padaKu, niscaya kutambah padamu (nikmatKu). Tapi jika kalian mengingkari (nikmatKu), sesungguhnya azabKu amatlah keras."
(QS. Ibrahim : 7)

Bersyukur adalah suatu perbuatan yang positif, bahkan Allah SWT pun menjanjikan limpahan nikmat jika kita mau bersyukur. Meski yang kita miliki tak sebagus milik orang lain, tak seindah milik orang lain, namun selama kita mau bersyukur maka kebahagiaan akan memenuhi hidup kita.

Berikut ini ada sebuah kisah teladan pada zaman Nabi Musa a.s yang bisa kita ambil hikmahnya:

Nabi Musa a.s memiliki umat yang jumlahnya sangat banyak dan mereka pun memiliki umur yang panjang. Dari umatnya, ada yang kaya dan juga ada yang

miskin. Suatu hari, ada seorang miskin yang datang menghadap Nabi Musa a.s. Begitu miskinnya, pakaian orang tersebut compang-camping dan sangat lusuh dan berdebu.

“Ya Nabiyullah, tolong sampaikan kepada Allah SWT permohonanku ini agar Allah menjadikanku orang yang kaya,” kata orang miskin itu.

Mendengar permohonan orang miskin, Nabi Musa a.s pun tersenyum dan berkata pada orang miskin itu, *“Saudaraku, banyak-banyaklah kamu bersyukur kepada Allah SWT.”*

Si miskin terkejut dan kesal mendengarkan ucapan Nabi Musa a.s, kemudian ia berkata, *“Bagaimana aku mau banyak bersyukur, aku makan pun jarang dan pakaian yang aku gunakan pun hanya satu lembar saja!”* ujar si miskin dengan penuh kesal. Ia pun akhirnya pulang tanpa mendapat apa yang diinginkannya.

Beberapa waktu kemudian, datang seorang kaya menghadap Nabi Musa a.s, orang tersebut berpenampilan rapi dan bersih.

“Wahai Nabiullah, tolong sampaikan kepada Allah SWT, aku mohon agar aku dijadikan seorang yang miskin, terkadang aku terganggu dengan harta yang kumiliki,” ujar si orang kaya.

Nabi Musa a.s pun tersenyum dan berkata, *“Wahai saudaraku, janganlah kamu bersyukur kepada Allah SWT.”*

“Bagaimana aku tidak bersyukur pada Allah? Allah telah memberiku mata untuk melihat, telinga untuk mendengar, tangan untuk bekerja, serta kaki untuk berjalan, bagaimana mungkin aku tidak mensyukurinya,” jawab si kaya.

Akhirnya si kaya pun pulang ke rumah dan kemudian yang terjadi adalah si kaya semakin kaya karena ia selalu bersyukur dan si miskin menjadi semakin bertambah miskin karena ia tidak mau bersyukur kepada Allah SWT.

Mari kita tingkatkan rasa syukur kepada Allah SWT, karena tanpa kuasa Allah, kita bukanlah apa-apa. Untuk menjadi bahagia, bukanlah dengan harta ataupun tahta, cukuplah dengan bersyukur, maka kita akan bahagia dengan segala nikmat yang telah diberikan oleh Allah.



Ubah Komentar Negatif Menjadi Energi Positif

Tak ada orang di dunia ini yang suka jika diremehkan dan dianggap tidak bisa maju, sukses, dan berkembang. Ada rasa jengkel, marah, dan beragam rasa tak menyenangkan timbul di hati.

Komentar sinis, tatap mata meremehkan memang seringkali kita dapatkan ketika kita baru memulai suatu usaha. Ada banyak orang yang merasa tahu segalanya, hingga seolah berhak menentukan sukses tidaknya seseorang.

Kita tentunya seringkali mendengar kalimat-kalimat berikut ini, **"Kalian akan gagal, tak ada gunanya melakukan itu."** Atau **"Paling-paling semangatmu cuma di awal saja,"** dan masih banyak kalimat-kalimat sinis lainnya.

Kenapa di dunia ini ada saja orang yang sinis dengan apa yang kita lakukan? Salah satunya adalah karena ada rasa iri di hati orang tersebut.

Kita adalah manusia biasa, kita tidak bisa mengatur perasaan orang-orang di sekitar kita. Dalam hati kita yang terdalam, tentunya kita menginginkan semua orang

suka pada apa yang kita lakukan, namun kita harus bisa menerima bahwa kenyataannya tidak seperti itu.

Ada saja orang yang tak suka dengan apa yang kita lakukan, salah satunya karena adanya faktor iri karena bisa jadi orang tersebut tak bisa melakukan seperti apa yang telah kita lakukan.

Sebagian dari kita mungkin bisa menganggap bahwa komentar sinis adalah angin lalu, akan tetapi ada pula yang akan menganggap bahwa komentar sinis itu benar adanya hingga membuat patah semangat.

Padahal, ketika kita memercayai komentar sinis itu hingga membuat patah semangat dan enggan melanjutkan usaha kita, maka itu sama artinya kita membenarkan komentar sinis orang lain dan membantunya membuktikan bahwa komentar sinis yang mereka lontarkan itu benar adanya.

Orang-orang sinis itu akan merasa bahagia ketika melihat kita terpuruk dan tak berdaya, itulah sebabnya mereka terus melontarkan kalimat-kalimat sinis yang tak bisa dipertanggungjawabkan.

Mendapatkan komentar sinis, pandangan meremehkan memang tidaklah enak, rasanya menyakitkan dan membuat kita rasanya ingin menangis.

Ingat, banyak orang sukses di dunia ini awalnya ia diremehkan dan dipandang sebelah mata. Misalnya penemu pesawat terbang,

pada mulanya banyak orang meremehkan penemuannya. Namun, kini nyatanya justru pesawat terbang telah membantu banyak orang untuk melakukan aktivitasnya.

Tak perlu risau dengan apa yang dikatakan orang lain, selama kita yakin dengan apa yang kita lakukan, *go ahead!*

Calon orang yang sukses dia akan percaya diri, tak peduli dengan hal-hal negatif yang dikatakan oleh orang lain. Suatu perkataan, apabila terus menerus kita pikirkan dan masukkan ke dalam hati dan pikiran, perlahan ia akan menjadi sugesti tanpa kita sadari dan sugesti itu lama-lama akan menjadi semacam doa bagi diri kita.

Kita tentunya selalu berdoa yang terbaik untuk diri kita bukan sebaliknya, kan? Oleh karena itu, kita tidak perlu menanggapi hujan-hujan juga rasa sinis orang lain terhadap kita.

Peribahasa mengatakan, *“Anjing Menggonggong, Kafilah Berlalu”*. Kita tidak perlu menanggapi perkataan orang lain yang bisa membuat kita jatuh, kita harus pandai memilih mana komentar sinis dan mana komentar manis sehingga kita bisa melangkah lebih baik ke depannya.

Hanya orang-orang tanpa masa depanlah yang dengan mudahnya putus asa karena komentar-komentar sinis dari orang lain. Orang yang memiliki masa depan, ia justru akan membalas komentar-komentar tersebut dengan aksi.

Membalas dengan aksi? Bagaimana caranya? Apakah dengan berkelahi atau membalasnya dengan amarah dan caci? Tentu saja bukan, kita harus membalasnya dengan balasan yang elegan.

Bukan dengan caci dan maki, tapi dengan bukti usaha-usaha yang kita jalani. Tak akan ada habisnya jika kita terus menerus meladeni orang-orang yang iri dan tak peduli pada kita.

Apabila ingin sukses, kita harus fokus pada hal-hal positif di sekitar kita saja, bukan hal-hal negatif, karena itu akan berpengaruh pada tindakan dan langkah apa yang akan kita lakukan selanjutnya untuk meraih kesuksesan.

Ada sebuah cerita tentang orang yang selalu diremehkan atas apa yang ia lakukan, namun ia terus berusaha untuk tak mencedulikan kata-kata mereka.

Tersebutlah di sebuah desa, ada seorang pemuda bernama Hasan, ia memiliki cita-cita ingin membuat sebuah sekolah di desanya. Namun, cita-citanya itu ditentang oleh banyak orang, ia pun juga diremehkan oleh orang-orang di sekitarnya.

“Hei, anak muda! Untuk apa kau membuat sekolah? Sekolah itu tidak ada gunanya, lebih baik bekerja di ladang atau menggembala domba sehingga bisa mendatangkan banyak uang,” ujar seseorang.

Akan tetapi, Hasan tidak patah semangat. Ia terus memegang teguh mimpinya dan terus berusaha mewujudkan impiannya membangun sebuah sekolah untuk anak-anak di desanya.

Hasan merelakan satu petak tanah peninggalan orangtuanya untuk membangun sekolah, ia kemudian menebang pohon di kebunnya, ia juga mengangkut pasir dan batu dari sungai.

Orang-orang di sekitar Hasan semakin kesal padanya, namun Hasan tak menghiraukan mereka, ia terus melanjutkan pekerjaannya. Semakin hari, orang-orang di sekitarnya semakin kesal dengan sikap Hasan yang tak peduli dengan apa yang mereka katakan, tak hanya mencaci, bahkan para tetangganya mulai bersikap kasar dengan melempari Hasan dengan batu bata.

Perilaku para tetangga tersebut berlangsung selama berbulan-bulan, hingga kemudian para tetangga tersebut terkejut tatkala sebuah bangunan, meskipun sederhana sudah terbangun kokoh.

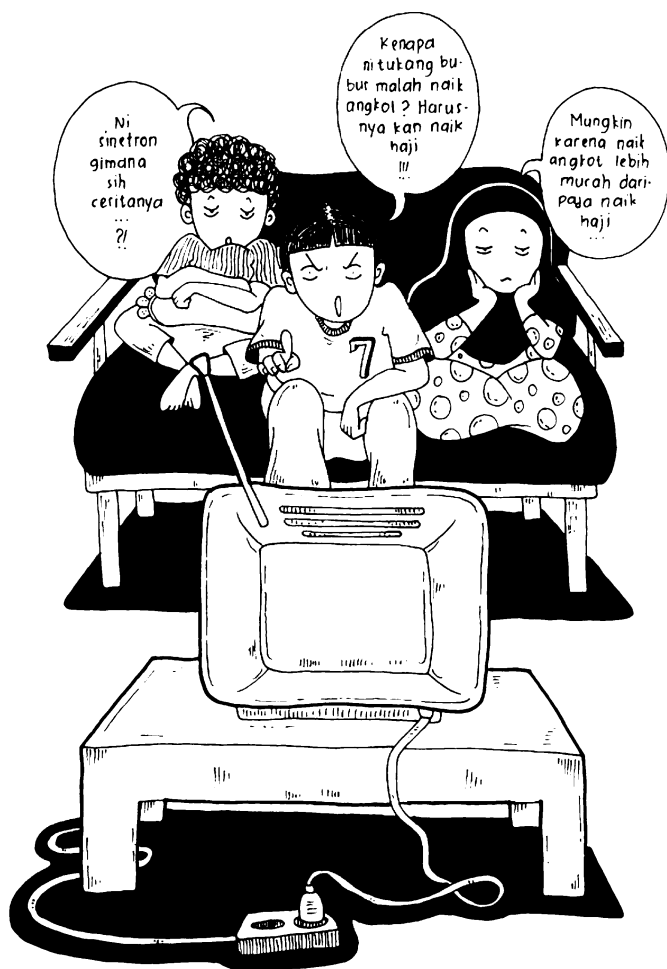
Selama berbulan-bulan, Hasan diam atas semua sikap tetangganya, ia tak peduli ketika ia dilempari batu bata, justru ia menggunakan batu bata-batu bata yang dilemparkan para tetangganya itu untuk membangun sekolah yang selama ini ia impikan.

Dari kisah tersebut bisa diambil hikmah bahwa ketika kita ingin melakukan sesuatu yang baik, kita tak perlu mempedulikan cibiran dan cemoohan orang. Ucapan dan komentar negatif orang lain ibarat batu bata yang terus dilemparkan pada Hasan. Jika mau

Hasan bisa melemparkan batu bata itu kembali, akan tetapi ia tak melakukannya. Ia lebih memilih menggunakan batu bata itu untuk membangun impiannya.

Oleh karena itu, ketika ada hal negatif yang datang pada kita, harus kita lihat dari sisi positif sehingga kita mampu mengubahnya menjadi energi. Kita harus jadikan segala tatapan remeh orang lain sebagai cambuk semangat kita untuk terus maju dan memperjuangkan mimpi-mimpi kita.

Suatu saat orang-orang yang meremehkan kita akan tahu jika kita adalah orang yang kuat dan tak mudah dilemahkan. Mari jadikan komentar negatif menjadi energi positif agar masa depan dan mimpi-mimpi kita tidak menjadi angan belaka.



Orang Lain adalah Penonton

Sebarat sebuah film, hidup kita seringkali disorot dan dilihat oleh banyak orang, baik itu sifat kita maupun tingkah laku ketika menjalani kegiatan sehari-hari. Bukan hanya ditonton saja, akan tetapi ada pula yang ikut memberikan komentar tentang apa yang kita jalani.

Kita tinggal di lingkungan sosial, bergaul dengan banyak orang, membuat mereka bisa melihat apa yang kita lakukan setiap harinya sehingga kita terus berusaha untuk menjadi pribadi yang baik dan menyenangkan.

Namun, meski kita sudah berusaha hidup dan bersikap sebaik mungkin, masih saja kita tak bisa terlihat sempurna di hadapan orang lain. Selalu saja ada orang yang menganggap bahwa ada yang salah dan keliru dengan apa yang kita lakukan.

Ibarat peribahasa, *'Kuman di seberang lautan tampak, sedangkan gajah di pelupuk mata tidak tampak'*. Seseorang selalu bisa melihat keburukan dan kekurangan orang lain dibandingkan melihat keburukan dan kekurangan diri sendiri.

Ketidakmampuan melihat kekurangan serta rasa ingin tahu dan rasa ingin turut campur urusan orang lain yang besar inilah yang menyebabkan seringnya urusan kita dicampuri oleh orang lain.

Komentar-komentar miring serta negatif tak jarang mampir ke telinga kita, seolah kita sedang mengikuti sebuah lomba dan orang lain menjadi dewan juri sehingga memiliki hak untuk menilai kita.

Ada saat di mana kita tak acuh dengan semua komentar yang ada tentang kehidupan kita, namun tak jarang pasti kita pun merasa terganggu dengan komentar-komentar orang lain yang masuk ke telinga kita.

Bahkan, bisa jadi komentar-komentar dari orang lain ini bisa masuk ke alam bawah sadar hingga membuat kita terngiang-ngiang terus dengan kata-kata dari orang lain hingga bisa mengganggu pikiran kita sepanjang waktu.

Hal ini bisa menjadi semakin tak terkendali ketika kita adalah tipe orang yang mudah terpengaruh dan tidak memiliki prinsip atau pegangan hidup, sehingga ketika ada orang berkomentar, kita akan serta merta memasukkannya ke dalam hati.

Kita akan merasa bahwa apa yang dikatakan orang lain adalah benar adanya dan apa yang dikatakan orang lain patut kita turuti. Padahal bisa jadi apa yang dikatakan orang lain bisa menjadi bumerang dan masalah buat kita.

Alkisah, pada suatu hari Lukman Hakim mengajak anaknya pergi ke pasar. Mereka berdua pergi ke pasar dengan menuntun keledai yang akan mereka jual. Di tengah perjalanan, mereka bertemu dengan seseorang.

“Kalian bodoh sekali, membawa keledai tapi hanya dituntun dan tidak ditunggangi,” kata orang tersebut. Setelah mendengar hal tersebut, sang anak kemudian naik ke atas keledai.

Mereka kemudian berjalan kembali, di tengah perjalanan, mereka kembali bertemu seseorang, ia menegur Lukman Hakim dan anaknya.

“Anak ini durhaka sekali, ia bersantai duduk di atas keledai, sedangkan ayahnya disuruh berjalan kaki.” Mendengar hal tersebut, sang anak kemudian turun dan meminta ayahnya naik ke atas keledai.

Setelah berjalan kembali, lagi-lagi seseorang menegur mereka. *“Tega sekali ayahnya, dia menunggangi keledai seorang diri, sedangkan anaknya disuruh berjalan kaki.”*

Tak tahan dengan komentar orang lain, sang anak pun langsung naik ke punggung keledai, tetapi masih saja ada yang berkomentar tentang mereka dan keledai yang mereka bawa.

“Ayah dan anak ini begitu tega sekali, keledai sekurus ini dinaiki mereka berdua.” Mendengar hal tersebut, anaknya kemudian turun, ia mengambil sebilah kayu dan seutas tali, kemudian ia dan ayahnya memanggul keledai itu hingga ke pasar.

Sesampainya mereka di pasar dan ingin menjual keledai milik mereka, ternyata tak ada yang mau membelinya, orang-orang di pasar menganggap jika keledai milik Lukman Hakim dan anaknya begitu lemah sehingga harus dipanggul untuk dibawa ke pasar.

Sang anak kemudian bertanya pada ayahnya, *“Ayah merupakan seorang ahli hikmah yang sering diminta untuk memecahkan masalah oleh masyarakat. Lalu bagaimana ini bisa terjadi pada kita?”*

Lukman Hakim kemudian berkata pada anaknya, *“Wahai anakku, janganlah engkau mengikuti pendapat orang lain yang tidak lain hanyalah mengikuti persangkaan mereka belaka.*

Kemudian Lukman Hakim melanjutkan nasihatnya dengan mengutip kata-kata Ali bin Abi Thalib, *“Dan janganlah engkau mencari kebenaran (al-haqq) dari makhluk, tetapi temukanlah kebenaran (al-haqq) dari Rabb terlebih dahulu, kemudian engkau tentukan siapa-siapa yang berada di sana.”*

Dari kisah di atas dapat diambil hikmah bahwa jangan menelan mentah-mentah komentar orang lain atas apa yang kita lakukan, karena orang lain hanyalah penonton, mereka hanya melihat diri kita dari sisi luar dan mereka tidak tahu apa yang ada dalam diri kita.

Seperti yang dikatakan Lukman Hakim pada anaknya, bahwa apa yang dikatakan oleh orang lain adalah berdasar pada prasangka mereka saja tanpa mengetahui kebenaran sesungguhnya.

Prasangka orang lain itu bisa jadi tidak objektif, karena banyak yang bisa mendasari prasangka ini. Prasangka lebih ke pandangan subjektif yang mana lebih menuruti sebuah pengetahuan singkat tentang sesuatu hal.

Bukankah orang yang berkomentar biasanya baru melihat tentang sesuatu tanpa ada usaha untuk mengetahuinya lebih lanjut? Itulah yang membuat kita tidak boleh terlalu percaya atau memasukkan ke dalam hati tentang pendapat dan komentar dari orang lain, apalagi dari orang yang baru kita kenal atau bahkan kita tidak kenal sama sekali.

Kita tidak bisa menganggap bahwa apa yang dikatakan oleh orang lain merupakan mutlak sebuah kebenaran, karena kebenaran yang sesungguhnya datangnya dari Allah SWT.

Mendengarkan pendapat orang lain memang boleh-boleh saja, akan tetapi jangan sampai kita didoktrin sehingga kita lupa dengan pendapat kita sendiri.

Kita harus bisa memilah dan memilih apakah pendapat orang lain itu bisa membuat kita semakin maju atau malah justru membuat kita terpuruk.

Orang yang suka memasukkan komentar dari orang lain ke dalam hati, khususnya komentar negatif, ini bisa menyebabkan turunnya kepercayaan diri kita dan apabila kepercayaan diri turun akan mengakibatkan kita menjadi tak yakin dengan apa yang kita lakukan.

Apabila kita terus menerus terlalu memikirkan komentar dari orang lain, bukan tidak mungkin jika kita akan mengalami kegagalan dalam usaha karena terlalu banyak menyerap pengaruh negatif dari komentar dan prasangka tidak baik orang lain.

Ingat, hidup kita adalah kita yang menjalani, selama apa yang kita lakukan itu baik, tidak melanggar kaidah agama dan aturan-aturan Allah SWT, maka kita harus percaya diri dengan apa yang kita lakukan. Selama niat kita baik dan cara kita baik, percayalah maka hasilnya pun insya Allah akan baik juga.



Buka Dulu Topengmu

*M*eraih kesuksesan ada beragam jalan, ada yang meraihnya dengan jalan yang baik, namun ada pula yang memilih potong kompas atau dengan cara yang haram. Lalu kita ingin memilih jalan yang mana?

Kesuksesan apabila diraih dengan jalan yang haram tentunya tidak akan ada rasa kepuasan, berbeda dengan kesuksesan yang diraih dengan perjuangan maka ada sesuatu yang nantinya akan dibanggakan.

Mungkin ada di antara kita yang meraih kesuksesan dengan jalan yang tidak baik, dengan cara menyogok, atau memanfaatkan koneksi untuk mendapatkan jabatan. *Naudzubillahi min dzalik.*

Bukankah segala sesuatu harus dimulai dengan cara yang baik? Agar seterusnya akan ada banyak kebaikan yang berlimpah pada kita. Ingat, kebaikan tak hanya berupa uang, akan tetapi ketenteraman batin juga bagian dari kebaikan.

Mungkin, orang yang korupsi atau orang menyalahgunakan jabatannya dari luar terlihat sebagai orang sukses, namun

tahukah kita jika sesungguhnya selama hidupnya ia tak tenang dan selalu dihantui kecemasan.

Para koruptor atau para oknum wakil rakyat yang kerap berjanji akan menyejahterakan rakyatnya, selalu memakai topeng senyuman dan topeng kebaikan ketika bertemu dengan rakyat.

Mereka menjelma serupa malaikat yang akan memberikan bantuan bagi rakyat yang miskin, sengsara, tak memiliki tempat tinggal yang layak dan setiap hari harus menahan lapar. Namun benarkah mereka benar-benar akan menolong rakyat?

Ketika di sorot kamera wartawan, para koruptor yang sudah tertangkap tangan pun masih bisa tersenyum, kemudian memasang wajah tak bersalah dan mengaku bahwa mereka hanya dijemuk dan tidak tahu apa-apa.

Mereka seperti tak memiliki malu dan berusaha untuk menutupi wajahnya dengan topeng-topeng kesucian yang mereka buat. Para koruptor-koruptor tersebut memang memiliki seribu wajah yang mana bisa berganti setiap waktu.

Jika mereka menghadiri acara agama, mereka akan menggunakan topeng religius, ketika hadir di pengadilan, mereka akan menggunakan topeng wajah tak berdosa, begitu juga ketika mereka hadir di tengah rakyat, ada topeng malaikat yang sudah disiapkan.

Apakah kita juga ingin hidup seperti itu dengan menggunakan topeng kepura-puraan di setiap waktu? Berpura-pura itu melelahkan, karena tidak ada ketulusan dan keikhlasan ketika kita melakukan sesuatu.

Orang yang hidup dengan berbagai macam topeng dan kepura-puraan, sesungguhnya ia sudah tidak jujur dengan dirinya sendiri. Apa jadinya jika sudah tidak jujur pada diri sendiri? Maka akan sulit untuk jujur pada orang lain.

Dalam hidup, kita memang harus bisa bekerja sama dan membuat bahagia orang lain, akan tetapi, jangan sampai apa yang kita lakukan itu justru membuat kita tak mengenali diri kita sendiri karena kita terlalu berfokus pada orang lain, apalagi jika apa yang kita lakukan adalah hal yang dilarang.

Misalnya, ketika bekerja di kantor, atasan kita memberikan perintah untuk menggelembungkan anggaran, dalam hati kita tahu bahwa hal tersebut salah, namun di bibir kita

mengiyakan dan membenarkan apa yang diperintahkan oleh atasan kita agar kita mendapat jabatan yang lebih tinggi.

Apabila kita melakukan beragam hal dengan terus berpura-pura seperti itu, apakah hidup kita akan menjadi tenang? Jawabannya adalah tidak.

Hidup itu akan indah jika kita bisa menjadi diri sendiri sesuai hati nurani kita, hidup kita adalah tanggung jawab kita, apabila kita mengikuti keinginan orang lain, apakah orang lain tersebut mau bertanggung jawab penuh terhadap hidup kita?

Kita harus hidup dengan apa adanya, bukan ada apanya. Apabila ingin menggapai kesuksesan atau ingin diterima di suatu lingkungan, kita tak perlu berpura-pura menjadi orang lain.

Selama kita meyakini apa yang dilakukan memang benar dan baik, kita tak perlu berpura-pura. Kita harus memiliki kepercayaan diri sehingga kita tidak perlu untuk mengenakan topeng kepura-puraan di wajah kita.

Orang yang seringkali berpura-pura memang biasanya adalah orang yang tidak memiliki rasa percaya diri, ia

tidak percaya dengan kemampuan yang dimilikinya bisa membawanya meraih kesuksesan. Sehingga ia pun lebih memilih untuk berpura-pura dan tidak jujur pada hatinya.

Coba kita tanyakan pada diri kita sendiri, sudah berapa banyak kepura-puraan yang pernah kita lakukan? Salah

satu kepura-puraan yang pasti sering atau pernah kita lakukan adalah ketika kita ingin masuk ke lingkungan baru dan membutuhkan sebuah penerimaan.

Misalnya ketika kita ingin berteman dengan sebuah kelompok, yang mana semua anggota dari kelompok tersebut merupakan orang-orang kaya dan populer. Akhirnya kita pun melakukan berbagai macam cara agar bisa diterima dalam kelompok tersebut.

Kita membeli barang-barang mewah, ikut makan di restoran mahal, dan selalu berusaha untuk berganti *gadget* setiap ada keluaran *gadget* baru. Apa yang kita rasakan jika hal tersebut kita alami?

Mungkin kita memang akan diterima, namun dalam diri kita ada jiwa yang tertekan karena selalu berusaha menyeimbangkan diri dengan orang lain sedangkan kita sendiri sebenarnya tidak mampu.

Apalagi jika kita hingga berutang demi untuk membeli barang-barang mewah dan untuk mengimbangi gaya hidup orang lain, tentunya kita akan semakin tertekan dengan kepura-puraan yang telah kita lakukan.

Seharusnya kita berusaha untuk berpikir ulang ketika terjebak dalam pertemanan semacam ini. Seorang teman yang baik seharusnya tidak memandang seorang teman dari fisik dan apa yang dimilikinya, akan tetapi seharusnya dari hati.

Jika memang teman kita tersebut adalah teman yang tulus, maka kita tak perlu berpura-pura menjadi kaya, berpura-pura menjadi orang yang berada, tak perlu pula berpura-pura menjadi orang lain.

Menjadi manusia yang apa adanya, percaya diri itu lebih menyenangkan, selain karena tak ada beban yang harus kita pikul untuk menjadi orang lain, juga karena kita tak perlu berbohong pada diri sendiri.

Ingat, kita bukanlah artis yang setiap hari dituntut pekerjaannya untuk berakting memerankan orang lain. Apabila artis mendapatkan bayaran ketika mereka

berakting, lalu kita yang hanya orang biasa dan bukan artis akan dapat apa jika kita berakting?

Apakah kita akan mendapatkan kesuksesan atau kehormatan? Karena sesungguhnya untuk meraih kesuksesan, kita tidak perlu berpura-pura menjadi orang lain, kita harus bisa menjadi pribadi yang percaya diri serta tangguh untuk menghadapi segala situasi dan kondisi.

Percaya diri, yakin dengan kemampuan yang kita miliki, serta disertai dengan kerja keras maka kita akan bisa menggapai kesuksesan yang kita impikan tanpa harus hidup dalam kepura-puraan.



Badai Pasti Berlalu

Menjalani kehidupan itu tak selamanya menyenangkan, tak selamanya kita terus bisa tertawa, ada kalanya Allah menghadiahkan pada kita hal-hal yang membuat kita sedih dan menangis.

Masalah pastinya kerap kali datang dalam hidup kita, silih berganti, terkadang masalah itu kita anggap ringan, namun tak jarang masalah yang harus kita hadapi begitu berat hingga membuat kita limbung tak berdaya.

Ada masalah ekonomi, keluarga, masalah di tempat kerja, dan masih banyak beragam masalah-masalah lainnya yang kita alami.

Apa yang kita rasakan ketika masalah menimpa kita? Sedih, marah, kecewa, galau, dan beragam perasaan yang tidak menyenangkan lainnya. Ada yang sanggup menahan dan menanggung permasalahan yang menimpanya, namun tak sedikit pula yang tidak mampu menanggung masalah hingga akhirnya memilih jalan lain untuk mengakhiri masalahnya, yaitu dengan jalan bunuh diri, sebuah cara yang dibenci oleh Allah SWT.

Tentunya kita sering melihat berita di televisi maupun koran tentang orang-orang yang tidak mampu menanggung permasalahan dalam hidupnya hingga memilih untuk melakukan aksi bunuh diri, ada yang menenggak racun, terjun dari gedung, gantung diri, dan banyak aksi bunuh diri lain yang membuat kita mengelus dada.

Ada gadis belia yang nekat gantung diri karena patah hati, namun tak sedikit pula orang-orang yang bunuh diri karena tak kuat menanggung penyakit yang ada dalam tubuhnya.

Kenapa orang-orang yang ditimpa masalah dan tak kuat menanggungnya banyak yang memilih untuk mengakhiri hidupnya? ***Salah satunya adalah karena ia lemah iman dan karena ia tidak mau mendekatkan diri dan menyandarkan hidupnya kepada Allah SWT.***

Sesungguhnya tak ada masalah yang tidak bisa diselesaikan, hanya saja ketika mendapatkan masalah, kita seringkali lebih berfokus pada masalah tersebut, bukan pada solusi permasalahannya. Kita lebih sibuk dengan pertanyaan, 'kenapa masalah ini bisa datang?', 'kenapa harus aku yang mendapatkan masalah ini?', hingga kita lupa dengan pertanyaan, 'bagaimana caranya aku harus menyelesaikan masalah ini?'.

Padahal, sebenarnya yang membuat kita pusing dengan sebuah permasalahan adalah ketika kita hanya menyesalkan kenapa masalah itu bisa datang pada kita, tanpa kita mau mencari solusinya.

Kita lebih sibuk mengurung diri di kamar, kita juga lebih sibuk menangis dan menyesali keadaan yang sudah terjadi. Kita pun lebih sering memilih lari dari masalah daripada menghadapi permasalahan.

Seringkali kita terlalu pengecut dan menganggap bahwa masalah yang menimpa kita merupakan beban yang tidak bisa kita tanggung sehingga kita lebih memilih untuk kabur dari masalah.

Lari dari masalah bukanlah solusi, justru hal itu akan menambah permasalahan kita. Menghadapi masalah itu ibarat kita sedang berada di labirin, ada banyak cabang jalan yang membuat kita bingung, labirin tersebut sebenarnya memiliki pintu keluar, jika ingin menemukannya yang harus kita lakukan adalah bersabar dan tidak panik agar bisa mencari jalan keluar yang tepat.

Bayangkan saja apabila kita hanya menangis dan berhenti berjalan karena terlalu bingung berada di dalam labirin,

apa yang akan terjadi? Jawabannya adalah kita tidak akan pernah keluar dari labirin tersebut.

Kita tidak boleh panik dalam menghadapi masalah, kita harus tetap tenang dan berpikir dengan kepala dingin. Apabila kita tidak tenang, yang ada justru masalah kita akan bertambah kusut.

Kita seringkali berpikiran bahwa masalah adalah beban dan ujian, seharusnya kita harus berpikiran bahwa Allah SWT memberikan masalah pada kita adalah agar kita belajar dari permasalahan tersebut.

Seperti halnya pelajaran matematika, ketika ingin menyelesaikan soal, kita harus tahu rumusnya, begitu juga ketika kita menghadapi masalah dalam hidup, kita pun harus tahu rumusnya.

Rumus ketika menghadapi masalah adalah $S + U + D$, yaitu ***Sabar, Usaha, dan Doa***. Masalah akan terasa ringan jika kita mau ***bersabar*** dan berpikiran bahwa segala masalah datang untuk lebih menguatkan diri kita.

Selanjutnya adalah ***usaha***, masalah tak akan selesai dengan sendirinya hanya dengan kita berdiam diri, yang harus kita lakukan adalah terus usaha untuk menyelesaikannya.

Kemudian kita harus *berdoa*, kembalikan segala ikhtiar kita kepada Allah, mohon kepada Allah agar kita diberikan kekuatan untuk menghadapi setiap permasalahan yang ada.

Ingat, Allah SWT tidak akan menimpakan kesulitan yang tidak bisa ditanggung oleh hamba-Nya. Sebenarnya kita itu memiliki kekuatan yang tidak kita sadari, akan tetapi justru kita yang sering pesimis dengan kekuatan yang kita miliki.

Jika kita berpikiran bahwa kita tidak akan bisa menyelesaikan masalah, maka masalah tersebut benar-benar tidak akan pernah selesai, namun sebaliknya jika kita berpikiran bahwa kita bisa menyelesaikan masalah, maka kita pun akan bisa menyelesaikan masalah tersebut.

Semuanya memang kembali pada kekuatan pikiran, bagaimana kita bisa menanamkan pada diri bahwa kita mau melampaui semua permasalahan dengan baik.

Alkisah, pada suatu hari ada seorang bijak yang datang kepada seorang tukang emas yang sudah tua renta. Orang bijak tersebut meminta tukang emas itu untuk membuat cincin dengan ukiran tulisan di dalamnya.

"Tuliskan suatu kalimat yang kau ambil dari hikmah seluruh pengalaman dan perjalanan hidupmu yang nantinya kalimat tersebut bisa jadi pelajaran bagiku."
Kata sang bijak.

Selama berbulan-bulan, tukang emas itu pun membuat cincin sambil merenungkan kalimat apa yang cocok untuk diukirkan di cincin orang bijak. Tak berapa lama, akhirnya tukang emas pun bisa menyelesaikan pesanan cincin tersebut dan menyerahkan cincin emas buatannya pada orang bijak yang memesannya.

Sang orang bijak membaca kalimat di cincin pesannya dengan tersenyum, "This Too, Will Pass" (dan yang ini pun akan berlalu).

Awalnya, sang bijak tak terlalu paham dengan maksud tulisan di cincinnya. Akan tetapi lambat laun ia mulai memahami apa maksud dari tulisan di cincin itu. Ketika suatu hari ia menghadapi permasalahan yang pelik, ia kemudian membaca kalimat yang terukir di cincinnya, "This Too, Will Pass" (dan yang inipun akan berlalu), kemudian orang bijak tersebut menjadi tenang dalam menghadapi masalahnya.

Kemudian, ketika ia sedang bahagia dan diliputi kebanggaan, ia membaca ukiran di cincinnya, "This Too, Will Pass" (dan yang inipun akan berlalu), maka orang bijak pun menjadi rendah hati dan tak jumawa dengan kebahagiaan yang dimilikinya.

Tak ada yang abadi di dunia ini, segalanya pasti akan berlalu dan silih berganti. Ketika bahagia, nikmatilah selagi bisa dan tetaplah rendah hati dan ketika kita memiliki masalah, tidaklah terlalu bersedih.

Kita harus bisa tetap sejuk di tempat yang panas, tetap manis di tempat yang pahit, tetap merasa kecil meski telah menjadi besar, dan tetap tenang di tengah badai yang hebat dan yakinlah kalau badai pasti berlalu.



Menyimpan Kesedihan, Membagi Kebahagiaan

Setiap orang memiliki masalahnya masing-masing, ada yang berat, ada yang ringan. Dari setiap masalah tersebut bisa jadi ada kesedihan yang menyelinap di hati kita, apalagi bagi seorang perempuan yang terkadang terlalu sensitif ketika menghadapi permasalahan.

Selain menangis, biasanya kita sebagai seorang perempuan butuh tempat untuk curhat. Kita selalu mencari teman atau sahabat kemudian meminjam bahu mereka untuk bersandar dan menumpahkan segala kesedihan.

Namun, tentunya tidak setiap saat kita bisa mencurahkan isi hati kita pada sahabat bukan? Adakalanya sahabat kita sibuk, sedang ada acara, hingga tidak ada waktu untuk kita.

Lalu biasanya apa yang kita lakukan? Bisa dipastikan kita akan mencari media untuk mencurahkan kesedihan kita, salah satunya adalah mencurahkan permasalahan yang kita hadapi di media sosial.

Dengan mencurahkan kegalauan kita di media sosial, kita berharap akan banyak solusi atau hanya sekadar simpati pada kita. Apakah benar hal itu yang kita cari?

Ketika mem-*posting* sesuatu di media sosial, itu artinya permasalahan kita ada di ranah publik dan itu artinya kita seolah-olah sedang mencari perhatian pada semua orang yang ada di media sosial.

Saat menuliskan curahan hati kita di media sosial, kita selalu merasa bahwa masalah yang kita hadapi adalah masalah yang paling berat jika dibandingkan masalah-masalah lain yang sedang dihadapi orang lain.

Kita tidak sadar, bawa di luar sana ada banyak orang yang memiliki masalah, memiliki kesedihan, dan kepedihan yang bisa jadi lebih besar dan lebih dalam daripada apa yang sedang kita rasakan.

Sebenarnya, curhat di media sosial itu semacam candu, ketika kita curhat dan kemudian ada yang menanggapi, kita akan ketagihan dan melakukannya terus menerus. Apa jadinya jika kita terlalu dekat dengan media sosial dan mencurahkan segala keresahan kita dengan kalimat yang *menye-menye*. Orang akan berpikiran bahwa hidup kita isinya hanya galau, galau, dan galau saja, seolah-olah kita tak pernah bahagia. Apa kita mau orang lain berpikiran seperti itu terhadap kita?

Kita seringkali meng-*update* status yang berisi kegalauan hidup, semua situasi dalam kehidupan kita tulis tanpa adanya filter. Semua masalah yang berkaitan dengan teman, guru, orangtua, bahkan hingga masalah rumah tangga seringkali kita ceritakan di media sosial tanpa peduli apakah itu aib maupun bukan.

Media sosial adalah tempat orang bertemu, berbagi, dan bersosialisasi. Orang yang bermain media sosial, biasanya ingin mencari hiburan, *refreshing* dari segala kepenatan, dan masalah yang ada di hidupnya.

Lalu apa jadinya jika orang-orang lain yang bisa jadi sedang memiliki masalah yang berat menjadi bertambah pusing ketika membaca isi postingan kita? Tentu saja kasihan bukan?

Bahkan, tak jarang pula banyak orang yang mencari jalan keluar hingga ke dukun dan peramal, padahal sesungguhnya mencari solusi dengan mendatangi dukun merupakan tindakan orang-orang yang lemah iman serta syirik.

Segala macam masalah yang menimpa diri kita hendaknya tak perlu disebar atau diceritakan kepada semua orang, cukup curahkan masalah dan kesedihan kita kepada Allah.

Seorang muslim yang baik hanya akan menampilkan kelemahannya di hadapan Allah SWT saja, bukan kepada makhluk yang sama-sama lemah. Hendaknya kita bisa belajar dari Nabi Yaqub a.s yang mana ketika dilanda kesedihan karena kehilangan putranya. Seperti yang diceritakan dalam Alquran tatkala anak-anaknya yang lain mengira Nabi Yaqub akan bertambah sakit dan sedih, maka Nabi Yaqub menjawab:

“Dia (Yaqub) menjawab: “Sesungguhnya hanyalah kepada Allah aku mengadukan kesusahan dan kesedihanku.” (QS. Yusuf: 86)

Meski didera kesedihan hebat, akan tetapi Nabi Yaqub tidak menunjukkannya kepada manusia lain, melainkan hanya menampakkannya kepada Allah SWT.

Bila kita menampilkan dan mengadukan kesedihan serta kesulitan kepada manusia, maka hal itu tidak bisa menghapus atau meringankan kesedihan. Akan tetapi apabila kita mengadukan kesedihan serta kesulitan kepada Allah, maka Allah akan menghapus kesedihan kita.

Hidup ini begitu indah, kenapa kita tidak membagi hal-hal yang indah saja? Bukan setiap hari membahas tentang kesedihan, kegalauan. Hei, kita jangan selalu melihat batu

di antara ilalang, kita harus melihat rumput hijau yang bisa tumbuh di sela-sela batu tersebut.

Bukankah ketika kita membagi kebahagiaan dan orang lain ikut bahagia merupakan pahala yang bisa jadi ladang amal kita? Kalaupun ingin curhat

di media sosial, janganlah curhat secara blak-blakan, misalnya kita bisa mengunggah kata-kata motivasi dan kisah-kisah penuh inspirasi yang banyak bertebaran di internet.

Mungkin awalnya kita berpikir bahwa yang kita lakukan ini adalah suatu bentuk ‘pura-pura bahagia’, akan tetapi, jangan salah, kita sebenarnya memiliki kebahagiaan dalam diri kita, namun kita seringkali justru mengingkarinya. Kita lebih sering memikirkan kesedihan kita, sehingga kita lupa jika kita punya kebahagiaan.

KH. Musthofa Bisri, atau yang kerap disapa Gus Mus pernah mengatakan sebuah nasihat dalam salah satu tulisan di twitter pribadi beliau @gusmusgusmu: “Jika kau bergembira perlihatkanlah kegembiraanmu, agar orang di sekitarmu ikut gembira. Tapi bila berduka, jangan perlihatkan, kecuali kepadaNya.”

Emosi manusia itu mudah sekali menular, ketika kita melihat orang lain sedih, menangis, kita seringkali terbawa emosi dan tanpa sadar juga ikut menangis. Bahkan, hanya karena melihat adegan sedih ketika menonton televisi, kita pun bisa kut merasakan kesedihan.

Lewat nasihat dari Gus Mus tersebut, kita bisa mengambil hikmah bahwa kita harus membagi kebahagiaan, bukan kesedihan. Jikalau pun ingin menangis, maka menangislah ketika bersujud pada Allah SWT.

Rasulullah SAW pernah bersabda tentang perintah untuk menyembunyikan kesedihan yang datang kepada kita.

“Barangsiapa ditimpa musibah dalam hartanya atau pada dirinya dirahasiakannya dan tidak dikeluhkannya kepada siapa pun maka menjadi hak atas Allah untuk mengampuninya.” (HR. Ahmad).

Biarkan hanya Allah yang tahu kesedihanmu dan biarkan manusia lain hanya tahu bahwa engkau bahagia. Simpanlah rapat-rapat dukamu dalam hatimu dan sebarkan senyum kebahagiaan pada dunia.

Jangan terbiasa mengumbar kesedihan, apabila kita berpikir bahwa kita sedih, maka kita akan terus menerus

mengalami kesedihan terus menerus. Oleh karena itu, kita harus selalu memasukkan sugesti positif dalam diri kita, karena kesedihan atau kebahagiaan, semuanya berasal dari hati, tergantung kita ingin memunculkan yang mana.

Oleh karena itu, yuk, sebarkan aura positif dari dalam diri kita, agar aura positif itu bisa menyebar ke orang-orang di sekitar kita. Ingat, dunia ini menjadi lebih indah bukan karena kesedihan, tapi karena kebahagiaan.



Jadikan Buku sebagai Sahabatmu

*M*embaca merupakan aktivitas yang menyenangkan, akan tetapi justru banyak orang yang menganggap bahwa membaca itu adalah aktivitas yang tidak penting. “Daripada baca buku, lebih baik kerja!” Begitulah pemikiran sebagian masyarakat Indonesia.

Memang tidak semua orang Indonesia berpikiran seperti itu, akan tetapi kita tentunya tidak memungkiri bahwa orang Indonesia masih masuk dalam kategori malas membaca.

Menurut data Unesco, presentase minat baca di Indonesia hanya sebesar 0,01 persen saja. Ini berarti dari 10.000 orang, hanya 1 orang saja yang memiliki minat baca. Jika dibandingkan dengan negara-negara lain di Asia, Indonesia masih kalah jauh, bahkan untuk negara Singapura yang memiliki warga negara sedikit, minat baca masyarakatnya 0,45 persen.

Tak perlu jauh-jauh membandingkan negara kita dengan negara Singapura, coba tanyakan pada diri kita sendiri. Dalam satu tahun, ada berapa banyak buku yang sudah kita baca? Tentunya di luar buku pelajaran. Lalu, berapa kali kita ke perpustakaan?

Minat baca di Indonesia memang memprihatinkan, mungkin ini juga didasari nenek moyang kita dulu lebih banyak menggunakan budaya lisan daripada budaya tulisan.

Kebiasaan turun temurun inilah yang membuat bangsa kita lebih suka menghabiskan waktu untuk berbicara dibandingkan membaca.

Aktivitas membaca yang dilakukan dengan duduk tenang berdiam diri juga banyak dianggap masyarakat sebagai aktivitas yang sia-sia dan tidak ada gunanya, karena serupa sikap pemalas yang tidak mau bekerja.

Ditambah lagi, kemajuan teknologi seperti televisi, juga membuat aktivitas membaca semakin tersisih. Masyarakat kita lebih suka mendengarkan informasi dari apa yang mereka lihat dan mereka dengar daripada informasi yang mereka baca.

Selain itu, buku juga masih dianggap sebagai barang yang mahal dan susah untuk dibeli karena toko-toko buku hanya ada di kota besar. Akan tetapi, sebenarnya hal ini tidak mutlak bisa dijadikan alasan karena sekolah-sekolah pun memiliki perpustakaan, kita bisa meminjam buku di sana.

Akan tetapi, banyak orang enggan masuk ke perpustakaan karena takut dibilang kurang pergaulan dan tidak keren

bila memiliki hobi membaca. Ya, hobi membaca seolah hanya dikotakkan pada orang-orang yang pintar, juara kelas, memakai kacamata, dan susah untuk bergaul.

Padahal, apabila ditelisik lebih dalam, justru banyak orang-orang di Indonesia bisa menjadi hebat dan keren karena hobi membaca. Beberapa di antaranya adalah

Wakil Presiden Pertama Indonesia, Moh. Hatta atau Bung Hatta.

Bung Hatta memang dikenal sebagai seseorang yang sangat mencintai buku. Sejak masih belia, ia sudah mengoleksi banyak buku. Semua koleksi bukunya itu sebagian didapat dari membeli sendiri dan sebagian lainnya didapat dari hadiah.

Tak hanya buku-buku dalam bahasa Melayu saja yang dibacanya, akan tetapi juga buku-buku berbahasa Inggris, Belanda, Jerman, dan Perancis, karena itu pula ia mampu menguasai empat bahasa asing tersebut.

Bung Hatta sangat mencintai buku-bukunya, ia membaca dan memahami semua koleksi buku yang ia miliki tanpa terkecuali. Ia menata buku-bukunya dengan rapi dan cantik di rak buku yang harus selalu bersih.

Bung Hatta menghabiskan waktu untuk membaca serta menulis selama 6-8 jam setiap harinya. Kecintaan Bung Hatta terhadap buku juga terlihat ketika ia pulang dari Belanda, ia membawa 16 peti buku dan ketika diasingkan Belanda ke Maluku dan Digoel pun, Bung Hatta juga membawa serta 16 peti buku miliknya.

Bahkan, kecintaan Bung Hatta terhadap buku juga ditunjukkan ketika menikahi Rahmi Rachim. Bung Hatta tidak memberikan mas kawin emas dan semacamnya, tapi ia justru memberi mas kawin sebuah buku.

Dari kebiasaan Bung Hatta membaca buku ini pula, terlihat bahwa banyak orang besar mendapatkan banyak pengetahuan serta memiliki pemikiran yang tajam berasal dari buku-buku yang dibaca.

Sebagai manusia yang hidup di zaman modern, seharusnya kita lebih meningkatkan dan menyebarkan kebiasaan membaca, karena dari membaca kita bisa menjadi manusia modern yang kritis dan terbuka luas cara berpikirnya.

Bahkan, dalam Alquran, perintah membaca menjadi ayat pertama yang diturunkan pada Rasulullah SAW lewat surat Al Alaq, yaitu Iqra', bacalah.

Kita harus tahu dan memahami bahwa membaca buku bukan sekadar untuk mengisi waktu luang dan membunuh kebosanan saja, akan tetapi membaca buku harus dilakukan secara rutin.

Untuk menumbuhkan kecintaan kita terhadap buku, kita tak perlu membaca buku-buku yang tebal. Untuk mengawali kebiasaan, kita bisa membaca buku-buku yang tidak terlalu tebal yang membahas hal-hal yang kita senangi, misalnya buku-buku tentang hobi atau buku-buku tentang motivasi.

Apabila kita mulai senang membaca buku, maka nantinya kita pun akan tertarik untuk menghabiskan waktu dengan membaca, bukan dengan menonton televisi atau bermain game.

Manfaat dari membaca, selain bisa memperkaya pengetahuan, juga bisa untuk meredakan stres. Dengan membaca, pikiran akan menjadi lebih santai sehingga bisa menurunkan stres hingga 67%.

Membaca juga bisa menurunkan tekanan darah sehingga tubuh pun akan menjadi lebih santai karena membaca bisa membantu menekan perkembangan hormon stres seperti hormon kortisol.

Membaca juga akan meningkatkan kualitas memori kita, karena ketika membaca ada proses mengingat beragam hal yang kita baca. Misalnya ketika kita membaca buku-buku fiksi seperti novel, maka tanpa sadar kita diajak untuk mengingat karakter, alur cerita, tokoh, plot, dan lain sebagainya.

Menurut Presiden Direktur dari riset Haskins Laboratories, Ken Pugh, Ph.D., menyebutkan bahwa kebiasaan membaca buku dapat memacu otak untuk berpikir serta berkonsentrasi sehingga bisa mencegah kepikunan di masa tua nanti.

Penelitian yang dilakukan oleh New York University menyebutkan bahwa membaca buku dapat meningkatkan empati kita pada orang lain. Ketika kita membaca buku cerita seperti kumpulan cerpen atau novel, kita akan membaca banyak kisah tentang kehidupan manusia berupa kebahagiaan, kesedihan, dan beragam emosi lainnya.

Kisah tersebut tentunya ada tokoh yang mengalami kesedihan, masalah, kebahagiaan, ada permasalahan utama, sekaligus ada intrik juga solusi yang ada dalam cerita dalam buku tersebut. Oleh karena itu, kita akan bisa belajar tentang psikologi orang lain, bagaimana perasaan

mereka ketika mengalami suatu masalah, dengan begitu kita akan menjadi manusia yang memiliki empati tinggi dan tidak asal men-judge seseorang.

Jika ingin menjadi sukses, kita pun harus banyak membaca buku, karena dari buku kita bisa belajar dari kesuksesan orang lain, yaitu dengan membaca buku biografi orang-orang sukses yang mana kita bisa belajar bagaimana terus berjuang, berusaha, dan tidak putus asa.

Pepatah Arab mengatakan: "*Khaira jaalisin fi az-zamaani kitaabun*" (sebaik-baik teman duduk dalam setiap waktu adalah buku). Oleh karena itu, buku bisa menjadi sahabat terbaik, karena selain buku bisa kita ajak berbagi ketika senang dan sedih serta bisa kita bawa kemana pun kita berada, buku juga juga menjadi sahabat setia yang akan membantu kita meraih kesuksesan yang kita harapkan.



Jadikan Alquran sebagai Petunjuk dan Obat

Apabila kita hitung dalam sehari, berapa lama kita menghabiskan waktu untuk membaca Alquran? Apabila dibandingkan, lebih lama mana antara membaca pesan yang masuk di ponsel dengan membaca Alquran? Atau bahkan mungkin kita sendiri lupa kapan terakhir kali membaca Alquran?

Pada waktu kecil dulu, kita pasti sering belajar mengaji pada ustaz atau ustazah dan kita pun pasti sering diberikan nasihat oleh orangtua kita agar kita menjadi anak yang rajin membaca Alquran.

Akan tetapi tak bisa dipungkiri bahwa semakin dewasa kita justru kerap meninggalkan Alquran dengan alasan tidak punya waktu karena kesibukan lain yang enggan kita tinggalkan.

Banyak alasan yang seringkali kita jadikan tameng untuk tidak membaca Alquran seperti sibuk dengan tugas-tugas kuliah, sibuk lembur di kantor, sibuk bekerja mencari nafkah untuk keluarga, dan beragam alasan lainnya. Jangankan untuk membaca Alquran, bahkan bisa jadi kita pun sering lalai untuk melaksanakan salat, *naudzubillahi min dzalik*.

Padahal karena kesibukan yang kita jalani secara terus menerus kita seringkali didera rasa jenuh, suntuk serta stres. Perasaan seperti itu apabila terus tumbuh dan dibiarkan bisa membuat emosi dalam diri kita menjadi tidak stabil.

Kita akan menjadi seseorang yang lebih sering marah-marah, melihat segala sesuatu dari sisi negatif dan bahkan hati kita bisa menjadi lemah dan mudah goyah dengan tipu daya setan.

Hati yang tidak kuat ditambah godaan setan yang dahsyat bukan tidak mungkin akan mampu meruntuhkan keimanan kita dan akhirnya kita pun terjerumus dalam jurang kesesatan.

Setan sangat lihai meniupkan beragam kecemasan, rasa was-was, serta beragam penyakit hati yang membuat kita limbung dan kehilangan arah dalam kehidupan.

Lalu bagaimana kita dapat menghalau segala kecemasan yang timbul di hati kita? Jawabannya adalah dengan salat dan membaca Alquran, kitab suci agama Islam yang merupakan firman Allah SWT.

Kita tentunya tahu, pernah mendengar, atau bahkan hafal dengan syair ‘Tombo Ati’ yang dikarang oleh Sunan Bonang, salah satu Walisongo yang menyebarkan agama Islam di Tanah Jawa.

‘Tombo ati iku limo perkarane, sing pertama moco Quran lan maknane’

(Obat hati itu lima perkaranya, yang pertama baca Alquran dan artinya).

Dalam syair tersebut disebutkan bahwa hal pertama yang bisa menjadi obat hati adalah dengan membaca Alquran beserta artinya. Kenapa harus membaca dengan artinya? Karena dengan begitu kita bisa meresapi isi Alquran lebih mendalam.

Membaca Alquran juga bisa memberikan kita ketenangan serta kelembutan hati, sehingga kita akan menjadi yakin bahwa kita hidup tidaklah sendirian karena ada Allah SWT yang akan selalu menolong kita. Allah mencintai orang-orang yang gemar membaca Alquran, sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

“Sesungguhnya orang-orang yang selalu membaca kitab Allah dan mendirikan salat dan menafkahkan sebagian dari rezeki yang Kami anugerahkan kepada

mereka diam-diam dan terang-terangan, mereka itu mengharapkan perniagaan yang tidak akan merugi.”
(QS. Fatir : 29).

Alquran adalah mukjizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW yang diturunkan sejak 14 abad silam dan masih terjaga keasliannya hingga sekarang.

Kitab suci Alquran memiliki banyak keistimewaan, salah satunya adalah Alquran merupakan satu-satunya kitab yang dibaca dan dihafalkan oleh hampir satu miliar orang di dunia dengan bahasa yang sama.

Tidak ada keraguan atas Alquran, bahkan hingga sekarang pun tak ada yang mampu membuat kitab serupa Alquran, karena kitab suci ini memang merupakan firman Allah SWT yang diturunkan langsung kepada Rasulullah melalui malaikat Jibril.

Setelah Rasulullah SAW meninggal, beliau mewariskan dua hal, yaitu Alquran dan hadis yang berisikan petunjuk serta aturan bagi umat manusia untuk menjalani kehidupan.

Bayangkan apabila hidup ini tanpa aturan, betapa kacaunya kehidupan ini, oleh karena itu untuk menjalani kehidupan kita harus selalu berpegang teguh pada aturan-aturan Allah yang ada dalam Alquran.

Akan tetapi sebagai orang awam, kita tidak bisa menafsirkan isi Alquran sesuai hati kita, oleh karena itu, kita harus mencari guru yang alim serta pandai dalam hal tafsir Alquran agar kita bisa memahami dan mengkaji Alquran dengan lebih baik lagi.

Allah mendatangkan Alquran adalah sebagai petunjuk agar hidup kita bisa terang-benderang dan tidak berada dalam kegelapan. Manusia memang seringkali terseret dalam kegelapan, khususnya kegelapan hati yang menggiring manusia ke dalam perbuatan-perbuatan yang tercela. Oleh karena itu, kita jangan sampai jauh dari Alquran agar hidup kita selalu terang dengan cahaya rahmat Allah SWT.

Ibnu Katsir menyatakan dalam kitab tafsirnya bahwa sesungguhnya Alquran merupakan obat (penawar) serta rahmat bagi orang-orang yang beriman. Apabila seseorang mengalami keraguan dan ke Gundahan dalam hatinya, maka Alquran bisa menjadi penawar semua itu.

Alquran merupakan rahmat yang membuahkan kebaikan serta mendorong kita untuk melakukan kebaikan dan rahmat tersebut hanya akan didapatkan bagi orang-orang yang mengimani serta membenarkan Alquran.

Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Katakanlah: Alquran itu adalah petunjuk dan obat (penawar) bagi orang-orang yang beriman. Dan orang-orang yang tidak beriman pada telinga mereka ada sumbatan sedang Alquran itu suatu kegelapan bagi mereka. Mereka itu adalah orang-orang yang dipanggil dari tempat yang jauh.”
(QS. Fushshilat : 44).

Abdurrahman As-Sa'di menjelaskan tentang ayat ini bahwa Alquran mengandung obat (penawar) dan rahmat. Dan ini tidak berlaku untuk semua orang, namun hanya berlaku bagi orang yang beriman yang membenarkan ayat-ayat-Nya dan berilmu dengannya.

Sedangkan bagi orang-orang zalim yang tidak membenarkan dan tidak mengamalkan, maka ayat-ayat tersebut tidaklah menambah bagi mereka kecuali kerugian.

Alquran adalah obat yang bersifat umum, tak hanya bagi obat penawar penyakit hati, tapi juga obat penawar bagi penyakit jasmani. Untuk menyembuhkan penyakit hati kita bisa membaca Alquran yang mana bisa membuat hati kita tenang.

Alquran sangat memiliki banyak manfaat bagi kehidupan kita, baik itu sebagai petunjuk, juga sebagai obat penawar. Namun kenapa justru kita seringkali lalai untuk membacanya dan mengkajinya?

Membaca Alquran itu selain menenangkan juga berpahala, sebagaimana sabda Nabi Muhammad SAW:

“Orang yang pandai membaca Alquran akan berkumpul bersama para malaikat yang mulia dan taat, sedang orang yang terbata-bata jika membaca Alquran, maka baginya dua pahala.”
(HR. Bukhari Muslim).

Setelah mengetahui beragam manfaat dari membaca Alquran, masihkah kita hendak lalai untuk membacanya? Semoga kita bisa memperbaiki diri lewat bacaan Alquran yang kita lantunkan sehingga kita bisa mendapat rahmat dari Allah SWT.



Belajar dari Orang Sukses



Orang paling sukses di bidang apa pun pastinya adalah mereka yang tidak berhenti untuk belajar. Orang yang sukses selalu penasaran dengan segala sesuatu dan penasaran dengan hal-hal yang baru.

Apabila kita ingin menjadi orang sukses, maka kita pun juga harus memiliki semangat yang tinggi untuk terus belajar. Ada banyak hal yang bisa kita lakukan untuk menjadi seorang pembelajar, bisa dengan membaca buku, membaca koran, atau belajar dari pengalaman.

Allah SWT memberikan kita akal dan pikiran agar kita bisa terus belajar untuk menjadi pribadi yang lebih baik, orang yang tidak mau belajar karena menganggap dirinya sudah bisa dan sudah pintar sama artinya dia adalah orang yang sombong.

Orang yang sombong dengan keilmuannya maka ia merasa dirinya paling pintar sehingga tidak perlu belajar lagi, padahal ia sesungguhnya tak pantas untuk menyombongkan diri karena ilmu yang dimilikinya itu serupa buih di lautan yang tak seberapa jumlahnya jika dibandingkan air laut yang begitu banyak.

Ketika belajar, ada kalanya kita bisa melakukannya sendiri atau autodidak, namun adakalanya kita butuh guru atau orang lain untuk mengajari kita tentang suatu hal.

Apabila kita memang ingin belajar seorang diri, maka kita bisa belajar dari pengalaman kita sendiri, akan tetapi kita harus siap untuk gagal, **karena kegagalan itu juga merupakan sebuah pengalaman yang bisa menjadi guru bagi kita.**

Namun, apabila kita belum puas ketika belajar dari pengalaman, maka kita bisa belajar dari orang lain. Siapakah orang lain itu? Yaitu orang-orang yang lebih dulu meraih kesuksesan.

Mungkin kita akan merasa sungkan atau gengsi, apalagi jika orang sukses tersebut memiliki usia yang sebaya dengan kita. Pikiran seperti itu harus kita hilangkan, karena itu sama saja kita menjadi manusia sombong yang merasa lebih daripada orang lain.

Jika kita harus belajar dari orang lain, selama itu memang jalan yang baik dan benar serta tidak merugikan orang lain, kenapa kita harus gengsi dan malu?

Orang bijak mengatakan, bahwa pengalaman merupakan guru yang terbaik, lalu bagaimana jika kita tidak memiliki pengalaman, maka kita harus mencari guru lain, yaitu dari pengalaman orang lain yang bisa kita ambil hikmah serta manfaatnya.

Dalam menjalani sesuatu kita tentunya memiliki role model yang bisa kita ikuti atau kita contoh jejak hidupnya, begitu juga ketika kita ingin menapaki kesuksesan, kita bisa mencari role model yang bisa kita jadikan contoh untuk meraih kesuksesan.

Siapakah *role model* itu? Tentunya adalah orang-orang yang terlebih dahulu sukses. Kita bisa banyak belajar dari orang-orang sukses tersebut agar kita juga bisa mengecap kesuksesan yang serupa atau bahkan kita pun bisa menjadi lebih sukses dari mereka.

Bagaimana jika orang-orang tersebut tidak mau membagi ilmunya? Kita jangan berburuk sangka dulu, kita belum pernah mencobanya, karena orang yang benar-benar sukses pasti tak akan segan untuk membagi ilmunya.

Berteman dengan orang-orang sukses memang menjadi cara yang baik untuk belajar, selain kita bisa silaturahmi, kita pun bisa mengetahui langkah-langkah mereka hingga bisa menjadi orang sukses seperti sekarang ini.

Peran seorang teman yang mendorong kita untuk menjadi lebih baik dan sukses memang sangatlah penting. Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Perumpamaan teman yang baik dan teman yang buruk ibarat seorang penjual minyak wangi dan seorang pandai besi. Penjual minyak wangi mungkin akan memberimu minyak wangi atau engkau bisa membeli minyak wangi darinya, dan walaupun tidak, engkau tetap mendapatkan bau harum darinya. Sedangkan pandai besi, bisa jadi (percikan apinya) mengenai pakaianmu, dan walaupun tidak engkau tetap mendapatkan bau asapnya yang tak sedap.”
(HR. Bukhari Muslim).

Ya, berteman dengan orang yang baik itu serupa dengan kita berteman dengan penjual minyak wangi yang mana kita bisa ikut menjadi wangi, sedangkan apabila kita berteman dengan orang yang buruk, ibarat kita berteman dengan pandai besi yang mana kita bisa terkena percikan apinya atau terkena asapnya.

Begitu juga ketika kita berteman dengan orang-orang sukses, maka kita pun bisa mengikuti jejak kesuksesannya. Akan tetapi bukan berarti hanya dengan berteman maka kita tiba-tiba bisa menjadi sukses, akan tetapi kita pun harus belajar tentang kehidupan orang-orang sukses.

Berteman dengan orang sukses, bukan berarti kita membedakan antara sukses atau tidak sukses. Kita jangan melihat

teman dari jumlah kekayaannya, akan tetapi kita harus bisa berteman dengan orang-orang yang bisa memberikan pengaruh positif pada kita.

Pada zaman sekarang, memang sulit mencari teman yang benar-benar baik, yang memiliki manfaat bagi kehidupan kita, serta tidak merusak akidah yang kita miliki. Apabila kita tidak berhati-hati dalam mencari teman, bukannya tak mungkin kita bisa terjerumus terhadap hal-hal buruk dan bisa merugikan kita.

Dengan bergaul dengan orang yang sukses, maka mau tidak mau kita pun mengikuti caranya bekerja, caranya berpikir, dan bagaimana cara mereka menyelesaikan masalah.

Ketika kita sudah bergaul dalam waktu yang lama dengan orang-orang sukses tersebut, bukan tidak mungkin kita akan

dapat bekerja seperti mereka, berpikir seperti mereka, menyelesaikan masalah seperti mereka.

Bahkan bisa jadi kita akan bisa mendapatkan banyak ilmu dan bisa belajar untuk meraih kesuksesan, seperti bagaimana belajar mengatur waktu, bagaimana bangkit dari kegagalan dan bagaimana menghadapi rintangan.

Selain bergaul dengan orang-orang sukses, kita pun bisa belajar kesuksesan orang lain dari buku-buku yang ditulis oleh orang sukses atau dari buku-buku yang ditulis berdasar kisah hidup kesuksesan seseorang.

Saat ini, apabila pergi ke toko buku, kita akan menemukan banyak buku-buku biografi atau kisah sukses seorang tokoh. Buku-buku bertema tersebut biasanya berjajar rapi dengan tampilan cover berupa wajah seorang tokoh yang telah meraih kesuksesan.

Buku-buku tersebut biasanya berisi kisah nyata kehidupan seorang tokoh sejak mereka bukan siapa-siapa, hingga bisa menjadi seorang yang sukses. Dalam buku tersebut akan diceritakan dengan detail tentang kesulitan-kesulitan yang dihadapi di masa lalu namun bisa diatasinya dengan baik, kemudian juga berisi tentang perjuangan serta kerja keras mereka untuk meraih kesuksesan.

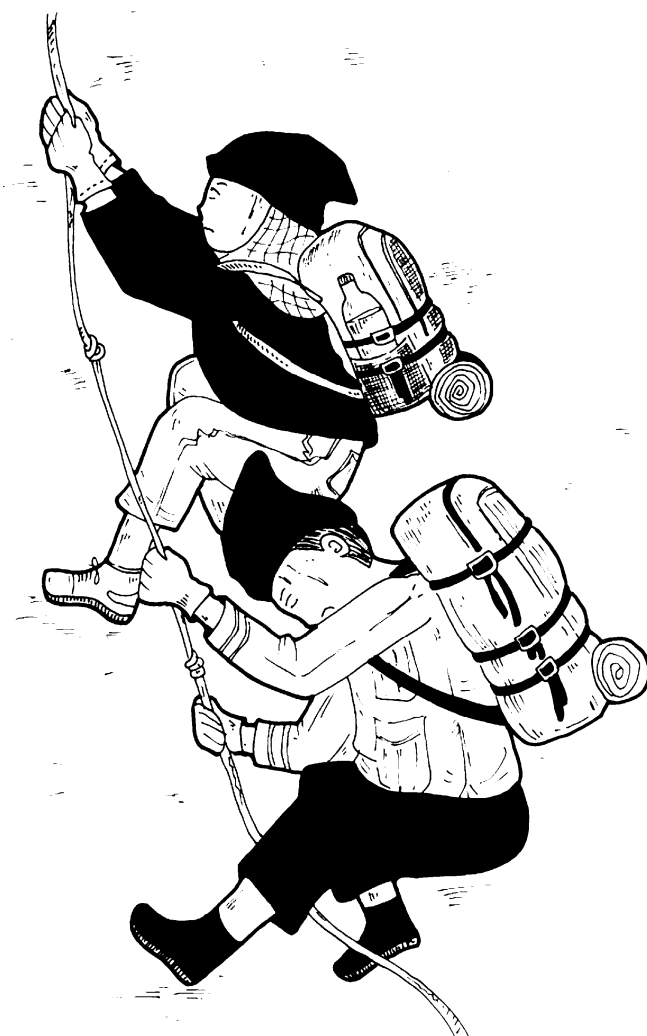
Dengan membaca buku orang-orang sukses maka kita akan terpacu dan tersugesti bahwa kita juga bisa meraih hal yang sama. Jika mereka bisa kenapa kita tidak bisa?

Namun, syaratnya memang kita tidak boleh lelah untuk terus belajar, karena dengan belajar dari orang-orang yang baik, maka yakinlah kebaikan mereka pun akan mengalir pada kita.

***" Berteman dengan
orang sukses,
bukan berarti kita
membeda-bedakan
antara sukses atau
tidak sukses "***



SIAPA
MENANAM
AKAN MENUAI



Belajar dari Sebuah Perjalanan

Akhir-akhir ini *travelling* tak lagi menjadi sebuah hobi yang dilakukan pada waktu senggang, akan tetapi saat ini *travelling* sudah berubah menjadi gaya hidup, tak hanya bagi masyarakat di kota-kota saja, akan tetapi juga bagi masyarakat yang tinggal di daerah.

Perkembangan teknologi khususnya media sosial juga menjadi salah satu pemicu naiknya minat masyarakat Indonesia untuk *travelling*. Foto-foto tempat wisata baik di dalam negeri dan di luar negeri yang dulu tidak banyak terekspos luas pun menjadi semakin banyak diketahui orang sejak banyak diunggah ke media sosial.

Rasa ingin tahu yang tinggi juga keinginan untuk tampil '*hits*' dan '*kekinian*' dengan berfoto di tempat wisata tersebut sehingga bisa diunggah ke media sosial juga menjadi faktor pendorong banyaknya orang yang ingin melakukan sebuah perjalanan.

Apalagi saat ini bepergian atau *travelling* ke berbagai negara atau berbagai daerah di Indonesia bukan lagi menjadi sesuatu yang mahal, karena didukung banyaknya

maskapai penerbangan yang berlomba menyediakan tiket penerbangan *low cost*.

Ada banyak tempat yang bisa dikatakan menjadi favorit masyarakat Indonesia untuk ber-*travelling* ria, seperti *spot diving*, taman bunga, pantai, desa adat, dan puncak gunung.

Jika dulu hobi mendaki gunung hanya dilakukan oleh para mahasiswa pecinta alam saja, maka sejak diputarnya film berjudul '5cm' di bioskop pada akhir 2012 silam yang bercerita tentang sekelompok anak muda yang berjuang mendaki puncak Semeru, banyak masyarakat Indonesia yang tiba-tiba latah memiliki hobi naik gunung.

Terkadang karena jiwa latah dan hanya ikut-ikutan ini tak jarang ada beberapa orang yang tak memahami atau tak mempersiapkan segala perbekalan untuk naik ke puncak gunung.

Ingat, naik ke puncak gunung tidaklah sesederhana lagu anak-anak yang mana jalan yang dilalui sebelah kiri dan kanannya hanya terdapat keindahan pohon cemara. Akan tetapi, ketika mendaki gunung ada banyak yang harus dipersiapkan, seperti perbekalan, medan pendakian, obat-obatan, dan keamanan diri seperti jaket, sepatu, dan lain sebagainya.

Untuk mendaki gunung, kita harus mempersiapkan segala sesuatu sebaik mungkin, karena ketidaksiapan justru akan bisa mengancam nyawa kita. Sudah banyak nyawa melayang di puncak gunung karena adanya kelalaian para pendakinya yang kurang persiapan. ***Jangan hanya karena mengejar ambisi untuk bisa berfoto di puncak kemudian memamerkannya di media sosial, kita jadi lupa dengan keselamatan.***

Bagi kita yang hobi *travelling*, tentunya ada banyak tempat yang sudah dikunjungi, lalu sebenarnya apa sih tujuan kita melakukan *travelling*? Apa karena ingin ikut-ikutan *trend* saja? Apa karena ingin dibilang sebagai orang yang 'kekinian' dan tidak ketinggalan zaman?

Saat ini tentunya sudah bukan menjadi hal yang asing lagi saat kita melihat foto-foto orang berpose di puncak gunung kemudian memegang kertas bertuliskan '3567 mdpl, kapan kamu ke sini?'.

Melakukan perjalanan atau *travelling* memang baik, akan tetapi jangan sampai perjalanan tersebut menjadi suatu bentuk kesombongan yang terselubung ketika kita merasa hebat bisa *travelling* ke berbagai tempat.

Kesombongan ini tanpa kita sadari sewaktu-waktu bisa berubah menjadi ketidakpedulian kita terhadap tempat wisata yang kita kunjungi. Saat ini sudah tak terhitung banyaknya sampah-sampah yang dibuang sembarangan di lokasi wisata, khususnya di lokasi wisata alam seperti gunung, pantai, dan mata air.

Kita tak sadar bahwa membuang sampah di alam merupakan sebuah keegoisan? Kita ingin menikmati keindahan, tapi kita membuang sampah, sama saja kita membiarkan anak cucu kita nanti tak bisa menikmati keindahan alam yang kita nikmati sekaligus kita rusak.

Melakukan sebuah perjalanan, kita tak hanya harus menikmatinya, tapi kita juga harus mampu bertanggung jawab dengan melestarikan serta menjaganya dengan tidak buang sampah sembarangan atau merusak keindahannya.

Kita tentunya masih ingat tentang Kebun Bunga Amarylis di Yogyakarta yang keindahannya rusak karena terinjak oleh para pemburu foto *selfie*. Banyak foto-foto tersebar viral di jagad maya, terlihat jelas bagaimana orang-orang yang tak bertanggung jawab menginjak-injak bunga tanpa aturan, tidur di antara bunga bermekaran hingga tangkai-tangkai bunganya patah, menduduki bunga-bunga itu hingga layu.

Padahal, kebun bunga tersebut bukan tempat wisata melainkan kebun bunga pribadi yang mana bunga-bunga tersebut seharusnya dijual untuk bisa memenuhi nafkah keluarga sang pemilik kebun. Lalu bagaimana jika kebun tersebut hancur, siapa yang mau bertanggung jawab?

Sebenarnya *travelling* atau perjalanan memiliki banyak manfaat asalkan memang dilakukan dengan baik dan sesuai aturan. *Travelling* selain bisa menghilangkan stres juga bisa membuat kita lebih dekat dengan Allah SWT.

Melihat alam yang indah akan membuat kita bersyukur kepada Allah sekaligus membuat kita sadar bahwa kita adalah manusia kecil yang tak patut menyombongkan apa-apa.

Travelling juga dapat menghapus kesedihan dari hati kita, karena dalam perjalanan kita akan melihat banyak karunia Allah SWT yang begitu indah, seperti gunung, laut, sawah, dan itu akan membuat kita sadar bahwa tak ada gunanya bersedih hati karena Allah SWT telah menciptakan beragam keindahan untuk dinikmati, bukan ditangisi.

Ketika kita merasa kesepian dan merasa sedih, berdiam diri saja di rumah tidak akan menyembuhkan kesedihan bahkan justru makin semakin sedih karena kita terus meratap.

Cobalah kita keluar rumah kemudian melakukan perjalanan. Apabila kita memiliki iman di hati, maka kita akan merasakan tanda-tanda kekuasaan Allah tatkala kita melihat hamparan hijau persawahan serupa permadani, menghirup sejuknya angin di perbukitan, mencium wangi bunga-bunga berwarna-warni, mendengar cicit burung dan gemericik aliran sungai.

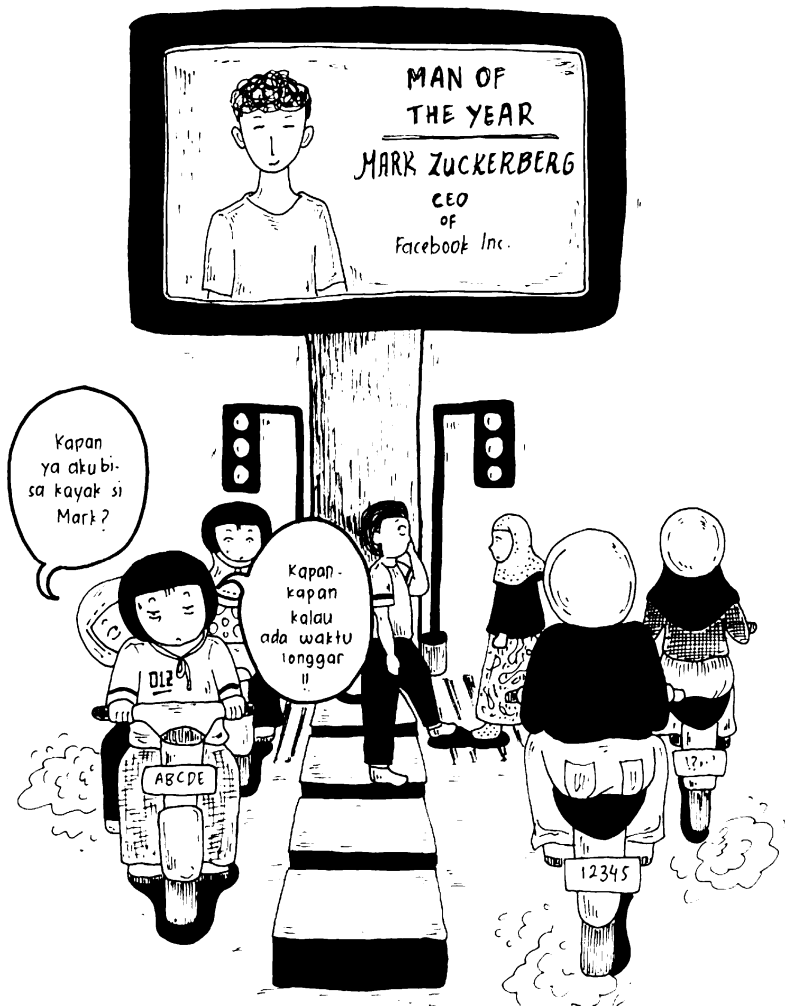
Tak ada salahnya kita berzikir di tepi pantai bersama deburan ombak yang membasahi kaki atau melantunkan ayat-ayat suci di tepian sungai atau salat di puncak gunung. Tentunya itu akan lebih bermanfaat untuk mengusir kegundahan dibanding hanya berfoto *selfie*.

Dengan melakukan perjalanan, pikiran kita juga semakin terbuka karena kita akan bertemu banyak orang ketika melakukan perjalanan, kita akan bertemu orang-orang di dalam bis atau kereta atau kita bertemu penduduk lokal di warung makan atau masjid.

Bertemu dengan orang-orang baru di tempat yang baru adalah rezeki, oleh karena itu jangan kita sia-siakan dengan hanya berdiam diri saja.

Tak ada salahnya untuk mengajak berbincang tentang kehidupan di daerah tersebut sehingga kita akan lebih memahami daerah yang kita kunjungi.

Berkunjung ke tempat baru dan bisa mengenal orang-orang di daerah tersebut akan membuat kita tak hanya sekedar berwisata, namun kita juga bisa mengenal dan lebih bisa bertoleransi dengan kehidupan orang lain. Sebuah perjalanan jangan hanya kita jadikan sebagai pelampiasan perasaan, namun kita pun juga harus bisa memetik perjalanan dalam sebuah perjalanan.



Menjadi Sukses di Usia Muda

Setiap orang berhak sukses dan untuk menjadi sukses tak harus menunggu tua, karena anak muda pun berhak untuk sukses dan bisa menjadi sukses. Tapi, apakah benar anak muda bisa sukses? Jawabannya adalah tentu saja bisa.

Kesuksesan itu tidak ditentukan oleh seberapa tua umur seseorang, akan tetapi kesuksesan ditentukan oleh kerja keras, semangat, serta sikap pantang menyerah dalam upaya meraih sesuatu.

Tidak seperti pada zaman dulu, sekarang ini anak muda mendapatkan kemudahan dalam menggapai mimpinya, salah satunya karena didukung dengan teknologi berupa akses internet dan alat komunikasi yang mumpuni.

Pada masa lalu, orang yang ingin sukses harus berjalan kaki puluhan kilometer dan perlu waktu sehari-hari atau berbulan-bulan untuk saling berkomunikasi lewat surat dan mengirim barang.

Bandingkan dengan masa sekarang, di mana kita bisa berkomunikasi dengan sangat mudah dan murah. Hanya

dalam waktu 1 detik, informasi sudah bisa diketahui oleh orang-orang di seluruh dunia.

Apabila dulu orang hanya bisa beriklan di radio serta koran saja, namun sekarang seiring perkembangan media sosial, maka kemudahan orang-orang di dunia untuk melihat apa yang kita iklankan pun menjadi semakin mudah.

Cara berkirim barang saat ini pun lebih cepat dibanding zaman dulu. Jika dulu para pedagang harus mengirim barang lewat darat dan laut yang membutuhkan waktu yang sangat lama, maka sekarang dengan keberadaan transportasi udara, pengiriman barang pun bisa dilakukan dengan cepat, bahkan hanya dalam waktu 1 hari pun barang sudah sampai di tujuan.

Jika dulu, kesuksesan seseorang diukur dari kesuksesan dalam hal industri atau perdagangan. Apabila dibandingkan dengan mereka yang sudah berumur, anak-anak muda saat ini lebih pandai melihat peluang, tak hanya di bidang perdagangan saja.

Misalnya saja, saat ini yang sedang *booming* adalah bidang *start up* dan teknologi yang banyak dikembangkan oleh anak-anak muda. Ada banyak anak muda yang melihat bahwa peluang bisa datang dari mana saja, termasuk

dari hobi. Bahkan tak sedikit anak muda yang sukses mengembangkan sebuah game yang akhirnya membawa mereka menuju tangga kesuksesan.

Salah satu contoh anak muda yang sukses di usia belia adalah Mark Zuckerberg, pendiri media sosial Facebook. Pertama kali Facebook dijalankan di kamar asrama Harvard University pada 4 Februari 2004.

Mark membuat Facebook karena terinspirasi dari sebuah website kampusnya yang berisi data-data mahasiswa dan mahasiswi yang sudah lulus layaknya buku tahunan namun dalam versi digital.

Awalnya Mark menamai Facebook dengan sebutan 'Harvard Thing', hingga kemudian Zuckerberg bertemu CEO PayPal, Peter Thiel yang kemudian berinvestasi untuk Facebook.

Semakin tahun, pengguna dan popularitas Facebook pun semakin berkembang dan hingga saat ini sudah ada lebih dari 1 miliar pengguna Facebook. Majalah *Vanity Fair* pun mendapuk Mark Zuckerberg sebagai orang no-1 paling berpengaruh pada era informasi ini.

Jika di luar negeri ada Mark, maka di Indonesia ada Raditya Dika yang sukses dengan caranya sendiri. Raditya

Dika adalah penulis buku-buku remaja yang menjadi *best seller* dan setiap bukunya sudah mengalami cetak ulang hingga puluhan kali.

Raditya Dika merintis karirnya dari seorang penulis blog, kemudian menjadi penulis buku, *stand up comedian*, pemain film, sutradara, hingga produser film. Sehingga bisa dibilang Raditya Dika adalah anak muda Indonesia yang sukses lewat bidang kreatif.

Dari dua contoh di atas, dapat dilihat bahwa anak muda juga memiliki peluang untuk sukses di bidang yang ia kuasai dan senang, tidak harus sukses di bidang *mainstream* seperti perdagangan.

Saat ini zaman semakin berkembang, jadi ada banyak pilihan yang sebenarnya bisa dipilih oleh anak muda untuk bisa menjadi sukses. Beberapa faktor yang bisa mendukung anak muda untuk menjadi sukses adalah karena tenaga anak muda yang lebih kuat, juga karena cara berpikir anak muda sekarang lebih terbuka dengan beragam hal.

Keterbukaan pikiran inilah yang mendukung anak muda untuk lebih bisa berinovasi lebih baik lagi.

Berdasar dua contoh di atas, masihkah kita berpikiran bahwa anak muda tidak bisa menjadi seorang yang sukses?

Apabila kita ingin sukses di usia muda, maka kita pun tidak boleh bermalas-malasan dan berpikiran bahwa usia muda adalah waktunya foya-foya. Jika di usia muda kita sudah bisa kaya raya, kenapa tidak?

Lalu bagaimana caranya agar bisa sukses di usia muda? Selain harus rajin dan jangan malas-malasan, kita juga harus memiliki impian untuk masa depan kita. Kita harus menentukan karir seperti apa yang akan membawa kita kepada kesuksesan.

Banyak orang sukses yang mengawali karirnya dengan mimpi, mereka terus memegang teguh impiannya dan bekerja keras agar bisa meraih impiannya tersebut, meski impian itu tinggi, tapi dengan keyakinan penuh, kita pasti akan bisa menggapai impian tersebut.

Ada orang yang sukses tanpa pendidikan yang memadai, akan tetapi jika kita memiliki pendidikan yang baik tentu saja akan lebih mendukung impian kita. Orang-orang yang sukses biasanya mendalami hal yang mereka sukai dalam hidup. Oleh karena itu kita perlu

tahu bakat dan minat kita kemudian mendukungnya dengan memilih pendidikan yang paling sesuai dengan bakat dan minat yang kita miliki.

Untuk menjadi sukses, kita pun harus berani ambil risiko, salah satunya adalah dengan cara memulai usaha sendiri. Orang yang seumur hidupnya menjadi karyawan, tentunya akan sulit menjadi milyuner, oleh karena itu orang-orang yang sukses biasanya memulai usaha sendiri.

Apabila ingin sukses serta kaya raya, maka kita harus berani merintis usaha dari nol. Kota Roma tidak dibangun dalam semalam, begitu juga dengan kesuksesan, tidak semudah seperti membalikkan telapak tangan.

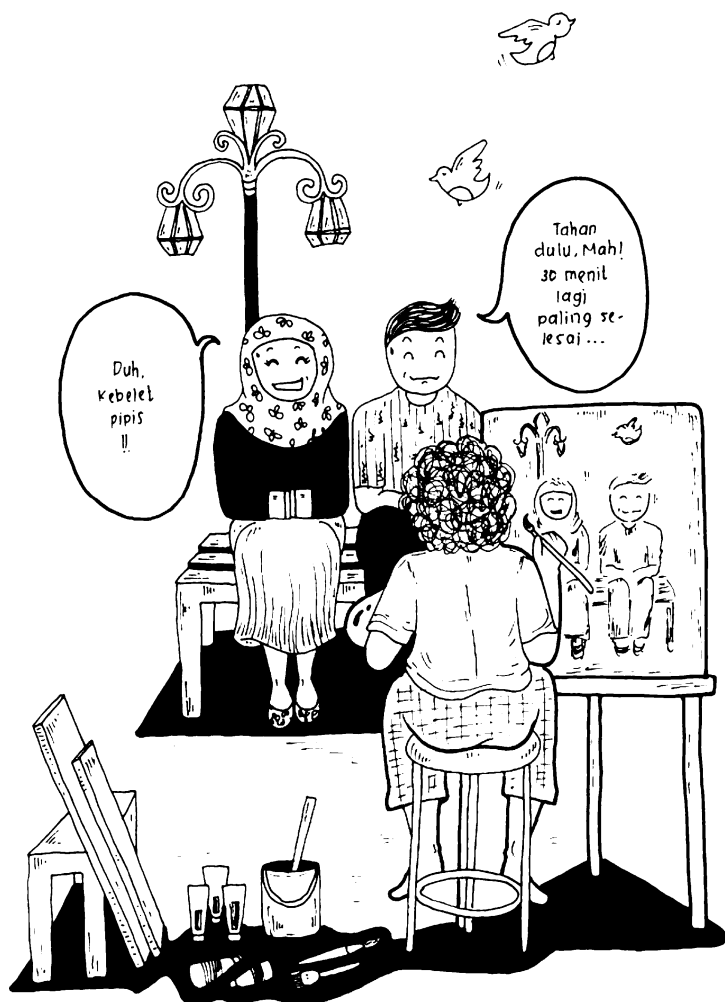
Seperti motto yang terus didengungkan oleh Presiden ketujuh Indonesia Joko Widodo, ***‘Kerja, Kerja, Kerja’***, maka untuk meraih kesuksesan pun kita harus kerja dan berjuang karena tak ada kesuksesan yang bisa diraih tanpa perjuangan. Mumpung masih muda, maka kita harus memaksimalkan waktu untuk kerja keras dan kerja cerdas.

Jangan lupa untuk memaksimalkan sarana dan prasarana yang kita miliki, seperti internet dan *gadget*, jangan hanya gunakan *gadget* untuk bermedia sosial ria saja, akan tetapi

juga harus digunakan semaksimal mungkin untuk merintis jalan menuju kesuksesan.

Teknologi bisa melenakan kita dengan kesenangan, tapi teknologi juga bisa mengantarkan kita menuju kesuksesan apabila kita mampu menggunakannya dengan benar. Apalagi jika dengan teknologi kita juga bisa memperbanyak koneksi serta memperluas relasi kita, tentunya ini akan sangat berguna bagi masa depan kita.

Hal selanjutnya yang harus dilakukan adalah konsisten. Kerja keras dan kerja cerdas tapi tidak diimbangi konsistensi, maka tak akan membuahkan hasil yang berarti. Oleh karena itu, mari menjadi sukses sejak usia muda, karena kesuksesan adalah hak siapa saja, termasuk anak muda.



Dari Hobi Jadi Ladang Rezeki

Allah membagikan rezeki kepada hamba-Nya dari banyak pintu, ada yang lewat perdagangan, jasa, industri, pertanian, perkebunan, dan lain-lainnya. Salah satunya adalah dari hobi.

Ya, hobi, sebuah kesenangan yang seringkali kita lakukan pada waktu senggang untuk menghilangkan stres, seperti berolahraga, merajut, main *game*, memasak, melukis, bernyanyi, membaca, menulis, dan banyak hobi lainnya.

Berbeda tentunya ketika kita sedang bekerja di kantor sebagai karyawan, kita didoktrin dengan segala macam aturan, harus menyelesaikan *deadline* yang menumpuk, harus lembur, belum lagi ketika bos tidak puas dengan pekerjaan kita, pastinya itu semua akan menjadikan kita stres.

Apa jadinya jika kita bekerja dalam keadaan stres? Tentu hasil yang akan kita keluarkan menjadi tidak maksimal, kan? Jika itu yang dilakukan terus-menerus, bukan tidak mungkin kinerja kita di kantor nantinya akan menurun.

Bekerja di bawah tekanan tentunya tidaklah menyenangkan, setiap hari kita seperti menanggung beban yang berat, apalagi jika kondisi kantor tidak menyenangkan pula sebagai tempat bekerja.

Kita memang harus mencari nafkah, tapi kita pun jangan mempersulit diri kita sendiri dengan apa yang kita kerjakan. Apabila kita terus menerus bekerja di bawah tekanan, kita pun tidak bisa mengembangkan karir kita ke arah yang lebih baik, apalagi jika pekerjaan kita bukanlah *passion* yang selama ini kita yakini tentunya itu juga semakin menjadi momok dalam karir kita. Apa jadinya jika bekerja dengan gaji tinggi tapi ternyata kita tidak bahagia?

Setelah lelah bekerja di kantor, biasanya kita akan meluangkan waktu untuk menjalankan hobi kita, karena ketika melaksanakan hobi, kita bisa menjadi rileks, dan lepas dari semua beban.

Hobi membuat kita menjadi lebih hidup, karena kita bisa mengeluarkan segala beban pikiran kita. Saat sedang rileks, pikiran kita menjadi lebih terbuka sehingga kita pun bisa menerima ide-ide baru dari luar.

Menjalankan hobi memang sangatlah menyenangkan, adakalanya kita melaksanakan hobi itu seorang diri, namun bisa juga kita melakukannya bersama teman-teman, saudara, atau keluarga kita.

Jika selama ini hobi selalu kita anggap sebagai kegiatan sampingan, tahukah kita bahwa hobi apabila ditekuni bisa mendatangkan uang? Kita mungkin hanya melakukan hobi kita untuk kesenangan saja, namun tidak ada salahnya kalau kita melakukannya untuk mencari tambahan penghasilan, kan?

Ketika melaksanakan hobi, kita tentunya akan merasa santai dan rileks, tidak ada tekanan dalam diri seperti ketika sedang bekerja. Ketika melakukan hobi, kita akan merasa sedang bermain, sehingga kita bisa mengeksplor diri kita lebih baik lagi.

Pernahkah kita berpikiran bahwa hobi yang kita lakukan selama ini bisa mendatangkan penghasilan tambahan bagi kita?

Bukan bermaksud untuk serakah karena mungkin kita sudah bekerja di kantor sebagai karyawan, tapi bukankah menyenangkan jika kita melakukan hobi tapi ternyata kita dibayar?

Misalnya kita punya hobi merajut, ada banyak jenis rajutan yang sudah kita buat dengan bentuk dan warna yang menarik. Jika kita biarkan rajutan itu menumpuk di sudut kamar tentunya sayang, kan? Kenapa tidak kita coba jual saja ke teman, saudara, atau lewat *online*?

Hasil rajutan tentunya akan lebih bermanfaat jika digunakan atau dikenakan oleh orang lain daripada hanya menumpuk di sudut kamar kita dan selain bisa bermanfaat untuk orang lain, juga bisa mendatangkan *income* bagi kita.

Selain merajut, mungkin ada di antara kita yang memiliki hobi menulis. Selepas pulang dari kantor, kita bisa menulis artikel di blog, cerpen, atau bahkan novel. Jika selama ini menulis hanya menjadi hobi untuk mengekspresikan diri, kenapa tidak kita kembangkan saja?

Kenapa kita tidak membuka tawaran *review* di blog kita yang bisa menjadi *income* yang jumlahnya menggiurkan apabila kita tekuni? Atau kita bisa mengirim cerpen dan novel yang telah kita tulis ke penerbit sehingga nantinya bisa diterbitkan dan dibaca oleh banyak orang.

Kita tentunya akan merasa senang ketika bisa mendapatkan uang dari hobi yang kita tekuni, kan?

Karena kita melaksanakan hobi-hobi itu dengan riang dan senang hati sehingga kita pun tidak memiliki target apa-apa selain bersenang-senang.

Jika kita masih melakukan hobi kita sebatas untuk bersenang-senang saja dan menganggap bahwa penghasilan dari hobi adalah bonus semata, maka ada pula orang-orang yang menjadikan hobi mereka sebagai pekerjaan utama dan ladang rezeki bagi mereka.

Orang-orang seperti ini memang butuh komitmen yang tinggi, karena ada yang rela keluar dari pekerjaannya dengan gaji yang mapan, kemudian beralih menekuni hobi mereka. Lalu apa yang mereka cari? Kepuasan dan kebahagiaan.

Ya, orang-orang yang keluar dari pekerjaannya yang nyaman, kemudian memilih melaksanakan hobi adalah karena mereka sudah memahami bahwa untuk mencari kebahagiaan bukanlah dari uang semata, melainkan dari rasa kepuasan dan kebebasan untuk berpikir dan berimajinasi.

Mereka yang nyaman bekerja dari hobi memiliki pemikiran bahwa sungguh melelahkan jika kita bisa mendapatkan uang tapi ternyata kita tertekan? Jika kita bisa mendapatkan

penghasilan dari hal menyenangkan yang dikerjakan, kenapa tidak?

Ada banyak orang yang justru sukses setelah menekuni hobi mereka, karena mereka sadar bahwa hobi mereka adalah *passion* mereka.

Kita tentunya mengenal Dewi Lestari atau yang akrab disapa Dee, dulunya Dee dikenal sebagai seorang penyanyi yang tergabung dalam trio RSD, namun beberapa tahun terakhir, Dee lebih fokus menjadi seorang penulis.

Bagi Dee, awalnya menulis hanya merupakan hobi yang dikerjakannya di waktu senggang, namun kemudian ia sadar bahwa menulis adalah *passion* yang dimilikinya, ia pun akhirnya menekuni hobinya itu hingga kini menjadi sebuah pekerjaan.

Dee sudah menelurkan banyak novel *best seller* yang hampir semuanya sudah diangkat ke layar lebar dengan beragam penghargaan. Bayangkan berapa royalti yang sudah didapatkan oleh Dee dari menulis buku? Belum lagi untuk kontrak film dan sebagainya.

Dewi Lestari menjadi bukti nyata bahwa hobi yang ditekuni dengan hati, semangat, dan komitmen bisa menjadi peluang yang sangat besar untuk menjadi ladang rezeki.

Kita jangan *underestimate* bahwa hobi tidak mungkin bisa menghidupi kita, selain Dewi Lestari, tentunya masih banyak contoh lainnya yang sukses dengan menekuni hobinya.

Hobi yang kita tekuni ini juga bisa menjadi penolong ketika kita *jobless* dan bingung mau kerja apa, kenapa tidak kita tekuni saja hobi kita? Kita tidak pernah tahu Allah akan membagi rezekinya dari arah mana, siapa tahu Allah akan membagi rezeki kepada kita dari hobi yang kita jalani.

Jangan terlalu galau memikirkan rezeki, karena sesungguhnya rezeki sudah diatur oleh Allah SWT dan kita tinggal menjemputnya. Tak ada salahnya menjadikan hobi sebagai pekerjaan, karena pekerjaan paling menyenangkan di dunia ini adalah ketika kita melakukan hobi dan dibayar.



Hidup Berkah dengan Sedekah

‘Sudahkah kita sedekah hari ini?’

Apabila pertanyaan ini kita tanyakan pada diri kita sendiri, pasti akan kita jawab, ‘Belum’. Kemudian bila ada pertanyaan lanjutan, ‘Kenapa belum bersedekah?’. Pasti ada saja alasannya.

Apabila diucapkan, sedekah itu terdengar ringan, namun untuk melakukannya kita selalu merasa sangat berat, bahkan saking beratnya kita selalu selalu enggan untuk melaksanakannya.

Ada semacam ketakutan bagi kita ketika ada orang yang meminta sedekah. Kita seringkali enggan untuk menyedekahkan sedikit harta kita karena berpikiran bahwa apa yang menjadi milik kita merupakan hasil usaha kita sendiri, sehingga orang lain tidak berhak untuk memilikinya.

Padahal, seharusnya kita sadar bahwa apa yang sekarang menjadi milik kita, sebagiannya adalah hak dari fakir miskin yang seharusnya kita berikan lewat zakat dan sedekah.

Kita tak bisa memonopoli rezeki harta yang diberikan oleh Allah SWT kepada kita, tak ada gunanya kita terus menumpuk harta namun tidak ada keberkahan di dalam harta tersebut, kan?

Coba kita tanyakan dalam hati, berapa nominal uang paling besar yang pernah kita sedekahkan? Mungkin banyak dari kita akan menyebutkan nominal di bawah sepuluh ribu rupiah.

Kenapa kita bisa begitu enggan bersedekah? Jawabannya adalah karena bujukan setan. Setan memang kerap kali hadir dalam hati kita kemudian meniupkan ketakutan di pikiran kita bahwa kita akan menjadi miskin apabila kita bersedekah.

Ketakutan-ketakutan itulah yang akhirnya merasuk ke dalam diri kita dan terdoktrin ke dalam diri, kita begitu takut jika sedekah akan menjadikan kita miskin. Bahkan, saking takutnya, untuk bersedekah seribu rupiah pun kita enggan.

Kita selalu mencari pembelaan atas sikap kita yang tak mau bersedekah, misalnya dengan berpikiran bahwa orang yang suka meminta-minta itu adalah orang-orang yang pemalas, sehingga tak layak untuk mendapatkan sedekah.

Sekarang ini memang banyak penipu yang berpura-pura menjadi pengemis, ada yang menggendong anak di tengah terik matahari, ada pula yang berpura-pura kakinya buntung sehingga tidak bisa berjalan, namun ternyata, mereka semua memiliki kehidupan yang mewah dan lebih baik dari kita.

Di dunia ini memang banyak orang yang tidak baik, akan tetapi jangan sampai karena orang-orang yang memiliki modus operandi berpura-pura menjadi pengemis tersebut membuat kita takut untuk bersedekah.

Setan memang begitu licik memperdaya kita sehingga membuat kita lebih suka menghamburkan uang untuk foya-foya daripada menggunakan uang untuk bersedekah.

Kita lebih rela menggunakan uang kita untuk membeli tiket konser artis luar negeri yang harganya ratusan ribu daripada digunakan untuk bersedekah pada anak-anak yatim piatu. Kita pun lebih

rela menggunakan uang kita untuk makan di restoran mewah daripada mengeluarkannya untuk sedekah.

Coba kita ingat-ingat lagi, sudah berapa juta uang yang sudah kita keluarkan untuk membeli baju dan berganti

gadget? Apakah semua yang kita keluarkan itu sebanding dengan yang kita keluarkan untuk bersedekah?

Kenapa kita begitu malas bersedekah? Padahal Allah telah menjanjikan keutamaan serta balasan yang indah bagi orang-orang yang gemar bersedekah. Ada banyak keutamaan bersedekah yang seharusnya bisa menggugah hati kita untuk lebih rajin bersedekah.

Sebagai manusia, tentunya kita memiliki banyak kesalahan dan dosa, apabila kita bertaubat, hendaknya disertai dengan bersedekah karena sedekah bisa menghapus dosa dalam diri kita. Rasulullah SAW bersabda:

“Sedekah dapat menghapus dosa sebagaimana air memadamkan api.” (HR. Tirmidzi).

Banyak orang yang bersedekah, akan tetapi dengan cara yang salah. Mereka bersedekah hanya ketika dilihat orang, disorot kamera wartawan, dan bersedekah dengan tujuan ingin mendapatkan pujian. Padahal seharusnya, ketika bersedekah, kita harus bisa melakukannya dengan ikhlas dan merahasiakannya.

Rasulullah SAW pernah bersabda tentang 7 jenis manusia yang akan mendapatkan naungan di hari akhir, salah

satunya adalah orang yang bersedekah dengan cara diam-diam, bahkan seolah-olah ketika ia bersedekah dengan tangan kanan, tangan kirinya tidak mengetahuinya:

“Seorang yang bersedekah dengan tangan kanannya, ia menyembunyikan amalnya itu sampai-sampai tangan kirinya tidak mengetahui apa yang disedekahkan oleh tangan kanannya.” (HR. Bukhari)

Sebagai umat Rasulullah SAW, kita pun jangan terbujuk rayuan setan untuk tidak bersedekah. Dengan bersedekah harta kita tidak akan berkurang, karena justru akan bertambah dan mendapatkan berkah. Rasulullah SAW bersabda:

“Harta tidak akan berkurang dengan sedekah. Dan seorang hamba yang pemaaf pasti akan Allah tambahkan kewibawaan baginya.” (HR. Muslim)

Jangan sekali-kali kita berpikiran bahwa sedekah akan membuat kita rugi dan menjadi kekurangan. Karena sesungguhnya Allah akan melipatgandakan rezeki orang-orang yang rajin bersedekah.

Apabila dalam hitungan kita $10-10 = 0$, maka dalam hitungan Allah, $10-10 =$ tak terhingga. Kita jangan

membandingkan hitungan matematika kita dengan hitungan rezeki dari Allah, karena Allah bisa melipatgandakan apa yang telah kita keluarkan untuk bersedekah.

Sedekah yang dilakukan dengan ikhlas, maka sedekah tersebut diibaratkan sebutir benih yang tumbuh berkembang. Sebagaimana firman Allah dalam Alquran:

“Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir : seratus biji, Allah melipatgandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki, dan Allah Maha Luas (karuniaNya) lagi Maha Mengetahui.”
(QS. Al-Baqarah : 261).

Mengeluarkan sedekah itu ibarat kita mengeluarkan kotoran dari tubuh kita, oleh karena itu tak perlu diing- ingat terus. Harta kita itu seperti metabolisme dalam tubuh kita, apabila sudah saatnya, maka sisa metabolisme harus dikeluarkan dari tubuh kita.

Apabila tidak dikeluarkan, tentunya sisa metabolisme itu akan menjadi penyakit dalam tubuh. Begitu juga dengan

harta kita, apabila tidak dikeluarkan sebagian, maka tidak akan ada keberkahan di dalamnya.

Tubuh yang tidak mengeluarkan sisa metabolisme, tentunya akan membuat perut tidak nyaman, sehingga makanan tidak akan masuk karena perut terasa begah dan sakit apabila diisi. Untuk mengisinya kembali, kita harus mengeluarkan sisa metabolisme dalam tubuh.

Begitu juga dengan harta kita, apabila kita ingin ada rezeki harta yang masuk ke dalam kehidupan kita, maka hendaknya kita mengeluarkan sebagian harta yang bukan menjadi hak kita.

Itulah pentingnya bersedekah dalam kehidupan, setelah mengetahui beragam manfaat sedekah, masihkah kita enggan untuk bersedekah? Mari bersedekah, karena apabila kita rajin bersedekah, maka hidup kita akan menjadi berkah.



Stop Bermalas-malasan

‘Rajin Pangkal Pandai, Malas Pangkal Bodoh’

Istilah pepatah yang seringkali kita baca dan pelajari saat kita duduk di bangku sekolah dasar. Bahkan, tulisan pepatah tersebut juga tak jarang ditempelkan juga di dinding sebagai penyamangat siswa-siswi.

Meski telah sering mendapatkan doktrin tentang akibat buruk dari malas, akan tetapi kita masih saja suka bermalas-malasan. Kita masih senang bersantai dan enggan melakukan suatu pekerjaan.

Ada saja alasan yang kita gunakan untuk tidak mengerjakan sesuatu, ngantuk, capek, masih banyak waktu, serta beragam alasan lainnya. Kita selalu merasa bahwa hidup itu hanya sekali, jadi harus dinikmati. Apabila kita punya pikiran seperti itu, tentunya itu adalah pemikiran yang salah.

Menikmati hidup bukan dengan bermalas-malasan, tapi dengan mengerjakan sesuatu yang kemudian hasilnya bisa kita nikmati, itulah yang disebut dengan menikmati hidup.

Tak ada orang sukses di dunia ini yang kerjanya hanya bermalas-malasan, jika sekarang kita melihat orang-orang sukses yang hidupnya terlihat tenang, santai, dan bisa berlibur setiap waktu, itu semua karena mereka sudah bekerja keras sebelumnya dan hanya tinggal menikmati hasilnya.

Bayangkan apabila di terus menerus hanya bermalas-malasan, kita hanya akan berada di titik yang sama dan tak pernah maju. Saat orang-orang di sekitar kita bergerak maju, apakah kita akan menunggu dan diam bermalas-malasan?

Dengan bermalas-malasan itu sama artinya kita sedang memasang bom waktu di tubuh kita sendiri, sehingga suatu saat rasa malas itu justru akan menghancurkan diri kita sendiri.

Selain malas beraktivitas, kita juga seringkali malas beribadah, suka mengakhirkan salat bahkan sering meninggalkan salat, *naudzubillahi min dzalik*.

Subuh kesiangan, Zuhur sibuk dengan pekerjaan, Asar di perjalanan, Magrib masih di jalan, Isya ketiduran, alasan-alasan inilah yang seringkali kita gunakan.

Padahal untuk menjadi sukses, kita tak hanya harus bekerja keras dan tidak bermalas-malasan, tetapi kita juga harus mendekatkan diri kita kepada Allah SWT agar segala apa yang kita cita-citakan dapat tercapai dengan baik.

Saat rasa malas menghampiri, kita harus berusaha untuk menghalanya agar kita tidak terjebak rasa malas terus menerus. Malas itu serupa candu, yang selalu membuat kita merasa nyaman dan melakukannya terus menerus. Apabila tidak kita hentikan, maka hidup kita akan selamanya dibayangi jiwa seorang pemalas.

Ada beragam dampak negatif orang yang bermalas-malasan, salah satunya adalah Allah bisa menurunkan azab bagi kaum yang malas. Dari Ibnu Abbas r.a, Rasulullah SAW pernah memerintah suatu desa untuk pergi berperang, akan tetapi mereka tidak mau keluar perang dan lebih memilih untuk bermalas-malasan, kemudian Allah SWT menahan hujan untuk mereka dan itulah azab bagi mereka.

Sifat malas sama artinya kita menyia-nyiakan waktu yang telah ada hingga kita tanpa sadar bahwa kita telah kehilangan banyak hal suatu hari nanti dan itu hanya akan mendatangkan penyesalan di kemudian hari.

Kita dapat belajar dari pepatah Arab yang mengatakan: “Janganlah mengakhirkan pekerjaanmu hingga esok hari, yang kamu dapat mengerjakannya hari ini.”

Sifat malas juga merupakan sifat orang munafik yang tidak pantas kita tiru, Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Sesungguhnya orang-orang munafik itu menipu Allah dan Allah akan membalas tipuan mereka. Dan apabila mereka berdiri untuk salat mereka berdiri dengan malas. Mereka bermaksud riya [dengan salat] di hadapan manusia. Dan tidaklah mereka menyebut Allah kecuali sedikit sekali.”

(QS. An-Nisâ: 142).

Sifat malas apabila tidak dihilangkan akan membunuh semangat serta daya pikir kita. Malas juga menyebabkan kita mudah mengambil jalan pintas dalam mendapatkan sesuatu.

Misalnya, orang yang malas belajar, maka untuk mendapatkan nilai yang bagus ia akan mencontek dan orang yang malas bekerja, maka untuk mendapatkan uang atau harta ia akan mengambil barang milik orang lain dengan cara mencopet atau pencuri, *naudzubillahi min dzalik.*

Sifat malas juga bisa menjauhkan kita dari Allah, orang yang malas seringkali hanya ingin bersantai dan melupakan segala hal, oleh karena itu tak sedikit orang-orang yang akhirnya lupa pada Allah karena terlalu asyik dengan dunia semuanya ketika bermalas-malasan.

Banyak sebab yang menjadikan seseorang menjadi malas, salah satunya adalah karena kita selalu membiasakan diri untuk bermalas-malasan dan bersantai, sehingga kita pun tidak tahu nikmatnya kerja keras.

Pendidikan di dalam rumah juga memiliki peran yang penting dalam membuat sifat malas ini, apabila ada anggota keluarga kita bersikap malas, maka bisa jadi penyakit malas ini bisa menular ke anggota keluarga lainnya.

Orang yang malas biasanya memiliki kebiasaan menghabiskan waktu dengan tidur sepanjang waktu, padahal tidur yang terlalu banyak bisa membuat hati menjadi gelap dan kotor.

Orang yang terlalu banyak tidur, maka jiwanya akan malas serta tidak memiliki semangat untuk memanfaatkan waktu dan berbuat kebaikan. Waktunya hanya dihabiskan di atas tempat tidur sehingga tercegah dari banyak kebaikan.

Berikut ini ada sebuah kisah tentang Abu Hanifah dan seorang pemalas yang kemudian bertobat dan sadar akan kesalahannya.

Suatu hari ketika Imam Abu Hanifah berjalan-jalan, ia melalui sebuah rumah yang jendelanya terbuka, dari dalam rumah itu terdengar suara orang yang mengeluh dan menangis tersedu-sedu.

“Alangkah malang nasibku ini, sepertinya tidak ada seorang pun yang lebih malang dariku. Sejak pagi belum datang sesuap nasi atau makanan hingga badanku menjadi lemah. Oh, siapakah yang berbelas kasihan dan sudi memberikan air walau setitik,” ratap orang tersebut.

Mendengar keluhan dan ratapan orang tersebut, Abu Hanifah merasa kasihan kemudian Abu Hanifah kembali ke rumahnya dan mengambil bungkusan yang telah diisi uang untuk diberikan pada orang tersebut.

Si malang terkejut mendapat bungkusan yang isinya adalah uang dan secarik kertas bertuliskan, *‘Hai*

manusia, sungguh tidak wajar jika kamu mengeluh sedemikian itu, kamu tidak pernah atau perlu mengeluh diperuntungkan nasibmu. Ingatlah kepada kemurahan Allah SWT dan cobalah bermohon kepadaNya dengan bersungguh-sungguh. Jangan suka berputus asa, hai kawan, tetapi berusaha terus’.

Keesokan harinya, Imam Abu Hanifah kembali lewat di depan rumah si malang dan lagi-lagi ia mendengar keluhan si malang.

“Ya Allah Tuhan Yang Maha Belas Kasih dan Pemurah, sudilah kiranya memberikan bungkusan lain seperti kemarin, sekadar untuk menyenangkan hidupku yang melarat ini. Sungguh jika Tuhan tidak beri, akan lebih sengsaralah hidupku, wahai untung nasibku.”

Mendengar keluhan itu, Abu Hanifah kembali melempar bungkusan berisi uang dan secarik kertas, kemudian ia meneruskan perjalanannya.

Seperti sebelumnya, si malang itu kembali membuka bungkusan dan membaca tulisan di secarik kertas, “Hai kawan, bukan begitu cara bermohon, bukan demikian cara berikhtiar dan berusaha. Perbuatan demikian ‘malas’ namanya. Putus asa kepada

kebenaran dan kekuasaan Allah SWT. Sungguh tidak rida Tuhan melihat orang pemalas dan putus asa, enggan bekerja untuk keselamatan dirinya. Jangan.... jangan berbuat demikian. Hendaklah rajin bekerja dan berusaha karena kesenangan itu tidak mungkin datang sendiri tanpa dicari atau diusahakan.

Orang hidup tidak perlu atau disuruh duduk diam tetapi harus bekerja dan berusaha. Allah tidak akan perkenankan permohonan orang yang malas bekerja. Allah tidak akan mengabulkan doa orang yang berputus asa. Oleh karena itu, carilah pekerjaan yang halal untuk kesenangan dirimu.

Berikhtiarlah sedapat mungkin dengan pertolongan Allah SWT. Insya Allah, akan dapat juga pekerjaan itu selama kamu tidak berputus asa. Nah... carilah segera pekerjaan, saya doakan lekas berhasil.”

Si malang yang membaca surat itu pun termenung, ia kemudian insaf dan sadar dengan kekeliruannya selama ini, ia pun kemudian keluar rumah dan mencari pekerjaan.

Dari kisah ini, kita bisa belajar bahwa tidak ada gunanya bermalas-malasan karena hanya akan merugikan kita dan membuat Allah tidak rida terhadap hidup kita. Oleh karena itu, ubah sifat malas menjadi rajin agar kita memperoleh kesuksesan dan keridaan Allah SWT.



Meraih Pendidikan Tinggi? Why Not?

“Menikah atau ingin melanjutkan S2?”

Pertanyaan ini bisa jadi ada di pikiran kita yang sudah bekerja dan memiliki penghasilan yang baik. Di satu sisi kita masih ingin belajar, tapi di sisi lain kita pun ingin menikah namun belum siap mental, apalagi jodoh pun belum datang.

Meraih pendidikan tinggi memang belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat Indonesia. Banyak orang yang masih berpikiran bahwa yang terpenting adalah bekerja, tak perlu pendidikan yang terlalu tinggi.

Menikah memang salah satu tujuan setiap muslim karena memang merupakan sunah Rasulullah SAW, akan tetapi jika jodoh belum datang, bukankah lebih baik apabila kita mengisi waktu yang ada untuk belajar.

Menuntut ilmu adalah kewajiban setiap orang, setiap orang wajib menjadi pintar, karena itulah yang nantinya akan menjadi bekalnya di masa depan agar bisa mendidik anak-anaknya dengan baik.

Pepatah Arab mengatakan, ***‘Seandainya tiada berilmu niscaya manusia itu seperti binatang’***. Tanpa ilmu kita tidak bisa menjalani kehidupan ini dengan lebih baik, apabila kita tidak memiliki cukup ilmu, kita akan dimanfaatkan oleh orang lain. Oleh karena itu, kita sebagai manusia harus terus menerus mencari ilmu.

Meskipun telah mendapatkan pekerjaan yang mapan, bukan berarti kita tak berhak untuk meraih pendidikan yang lebih tinggi lagi. Apalagi saat ini persaingan global semakin ketat dan butuh bekal yang memadai jika tidak ingin tergusur.

Selain banyak kesempatan yang akan kita raih, ada banyak manfaat dari pendidikan ini, yaitu kita akan mengenal lebih banyak orang, kita akan lebih bisa menghargai orang lain dengan segala cara berpikir dan pendapatnya?

Kenapa bisa begitu? Karena dengan semakin banyak belajar, kita akan semakin sadar bahwa ada banyak ilmu yang tidak kita ketahui sehingga kita tak akan bisa sombong dengan semua ilmu yang kita miliki.

Semakin banyak ilmu yang kita serap, maka ilmu-ilmu itu akan membuat kita semakin bersahaja dalam memahami

kehidupan dan yakinlah bahwa ilmu-ilmu yang baik akan membimbing kita kepada jalan kebaikan.

Rasulullah SAW bersabda:

“Carilah ilmu sejak dari buaian hingga liang lahat.”
(HR. Muslim)

Tak ada batasan usia untuk menuntut ilmu, meski sudah dewasa, bukan berarti kita tak berhak untuk belajar dan mencari ilmu, karena Rasulullah sendiri memerintahkan kita untuk selalu mencari ilmu, bahkan hingga ke liang lahat.

Dari hadis tersebut diketahui bahwa kita semua wajib menuntut ilmu, tak peduli berapa usia kita, karena ilmu yang baik itu nantinya akan mendatangkan manfaat pada diri kita dan juga lingkungan serta orang-orang di sekitar kita.

Allah SWT berfirman dalam Alquran:

“Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat.”
(QS. Al Mujadaah : 11).

Betapa tinggi derajat orang yang menuntut ilmu, masihkah kita tidak ingin menuntut ilmu?

Ketika menuntut ilmu, kita harus ikhlas, kita harus rida dan yakin bahwa Allah akan memberikan ilmu yang baik kepada kita. Jangan sampai ada kata terpaksa dalam menuntut ilmu, karena hasil dari suatu keterpaksaan nantinya juga tidak baik. Kita harus bersihkan hati dan ikhlaskan hati kita dalam menempuh pendidikan.

Kenapa kita harus ikhlas karena Allah? Karena banyak dari kita yang menuntut ilmu dengan hati yang tidak ikhlas.

Kita menuntut ilmu karena ingin mendapat pekerjaan bagus atau karena kita ingin mendapatkan gaji besar setelah lulus nanti. Semua itu memang wajar, namun kita harus berhati-hati, karena apabila kita tidak mendapatkan semua itu setelah lulus dari pendidikan, maka akan ditakutkan timbul rasa penyesalan dalam hati.

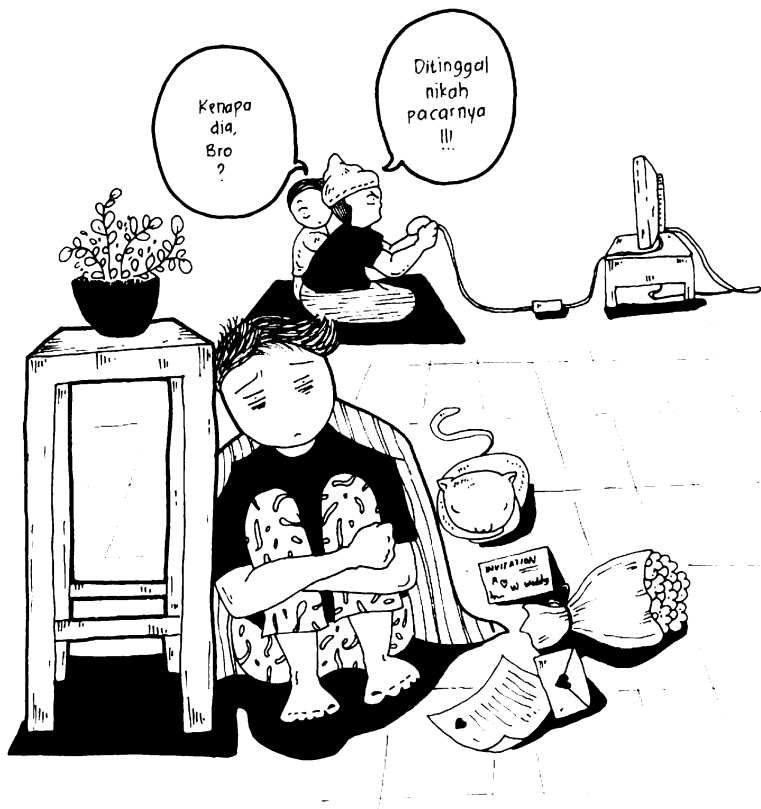
Oleh karena itu, ketika akan menempuh pendidikan dan mencari ilmu, kita harus niat karena ingin mencari ilmu dan mengharap rida Allah, apabila nantinya kita mendapatkan pekerjaan yang baik dengan gaji yang besar, maka itu adalah bonus Allah atas keikhlasan kita saat menuntut ilmu.

Lalu bagaimana jika ingin melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi akan tetapi tidak ada biaya? Jawabannya adalah dengan beasiswa.

Saat ini banyak instansi baik itu pemerintah atau swasta yang memberikan beasiswa, baik itu untuk berkuliah di dalam negeri maupun untuk berkuliah di luar negeri.

Selama ada niat dan semangat, yakinlah akan ada banyak jalan yang terbuka bagi orang-orang yang ingin menuntut ilmu. Selain itu, jangan lupa juga untuk meminta rida kepada orangtua kita.

Berikan keyakinan pada orangtua bahwa apa yang akan kita lakukan ini merupakan hal yang baik dan bermanfaat di kemudian hari. Apabila kita memohon rida dengan cara yang baik, maka hasilnya pun akan baik dan kita pun akan mendapatkan rida dari Allah SWT atas ilmu-ilmu yang kita pelajari.



Jauhkan Diri dari Depresi

Stres, pusing karena suatu masalah atau beban pekerjaan pasti sering menghinggapi hidup kita. Rasanya pasti makan tak enak, tidur menjadi tak nyenyak, sehingga hidup pun menjadi tak tenang.

Kita pastinya memiliki harapan bahwa hidup ini akan berjalan dengan indah, tanpa hambatan, akan tetapi tak jarang harapan itu tak tercapai. Ketika itu terjadi maka kekecewaan akan datang hingga kita akhirnya menjadi stres karena kita terlalu memikirkan harapan yang tidak tercapai itu.

Kegagalan merupakan hal yang biasa terjadi, oleh karena itu tak ada yang perlu ditakutkan dan dicemaskan. Harapan yang tidak tercapai jangan dibawa ke dalam kesedihan, karena seharusnya kita harus bisa mengevaluasi diri mengenai penyebab kegagalan itu,

Tak perlu terlarut dalam kesedihan, karena terlalu banyak kenikmatan, keindahan, dan kegembiraan yang bisa kita rasapi dan hayati. Jangan hanya menghitung satu kesedihan, tapi hitunglah ribuan kebahagiaan yang ada di sekitar kita.

Secara kejiwaan, ada dua penyebab stres dan depresi yaitu ketakutan serta kesedihan.

Orang yang memiliki ketakutan dalam dirinya biasanya selalu dihantui pikiran-pikiran buruk tentang sesuatu sehingga membuat ia mudah menyerah dan penuh dengan ketidakpastian sehingga takut untuk melangkah serta takut untuk mengambil tindakan.

Apabila ingin terhindar dari stres, maka kita harus membuang jauh-jauh segala ketakutan dan kecemasan. Padahal, ketakutan itu kita ciptakan sendiri dalam diri kita, oleh karena itu, karena kita yang menciptakan, maka kita sendiri jugalah yang dapat menghapusnya.

Stres dan depresi seringkali membuat kita takut menghadapi masa depan, tidak memiliki tujuan, serta lebih sibuk berdiam diri dalam ketidakpastian. Cara yang paling baik untuk mengatasinya adalah dengan bertawakal kepada Allah atas segala apa yang akan terjadi. Jadi kita tak perlu stres atau takut menghadapi masa depan.

Untuk menghadapi stres, kita juga harus menjauhkan diri dari sikap sedih dan cemas. Biasanya, kita seringkali sedih ketika mengingat-ingat masa lalu yang buruk yang pernah menimpa kita, seperti ketika kita tertimpa musibah atau ditinggalkan oleh orang yang kita sayangi. Jadi, kita tak

perlu sedih dengan masa lalu dan tak perlu cemas dengan masa depan.

Kita harus bisa menghapus kesedihan dan kecemasan, karena orang yang beriman tidaklah seharusnya memiliki kecemasan dan kesedihan dalam hatinya. Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Ingatlah, sesungguhnya para kekasih Allah itu, tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Yunus: 62).

Stres apabila dibiarkan akan menjadi depresi yang serangannya lebih mengganggu. Apabila stres dan depresi ini dibiarkan maka ia tak hanya bisa membahayakan diri sendiri, tetapi juga berbahaya untuk orang lain.

Sebenarnya dalam dunia medis tak ada obat khusus untuk menghilangkan stres dan depresi, karena obatnya adalah dalam diri kita sendiri, yaitu ketenangan jiwa kita. Ketenangan jiwa memang sangatlah diperlukan untuk menghalau stres serta depresi, karena apabila jiwa dan hati kita tak tenang, maka meskipun kita minum puluhan butir obat penenang, stres dan depresi kita tak akan hilang.

Lalu bagaimana kita dapat mendapatkan ketenangan jiwa dan ketenangan hati? Yaitu dengan meningkatkan keimanan dan ketakwaan yang kita miliki. Selain itu untuk menghapuskan kesedihan, kita pun harus selalu mengobatinya dengan sabar dan salat sebagaimana firman Allah SWT dalam Alquran:

“Hai orang-orang yang beriman, jadikanlah sabar dan salat sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”
(QS. Al Baqarah : 153)

Ayat di atas memerintahkan kepada kita bahwa sabar dan salat merupakan solusi bagi segala kesulitan yang kita hadapi. Allah memberikan perintah kepada kita untuk selalu memohon pertolongan kepadaNya dengan selalu bersikap sabar dan menjaga salat dengan istikamah.

Apabila kita stres karena terlalu sedih akibat masa lalu, maka kita harus sabar dan salat dan apabila kita takut pada masa depan maka kita harus bertawakal pada Allah dan itulah solusi menghadapi stres dan depresi menurut Alquran.

Untuk bisa menghadapi rasa stres dan depresi, kita juga harus mampu untuk mengontrol diri kita, kita harus mampu

mengendalikan emosi-emosi yang ada dalam diri kita. Kita harus bisa menyesuaikan antara keinginan dan kemampuan agar tidak ada kekecewaan ketika kita menghadapi kegagalan.

Berikut ini adalah kisah tentang Umar bin Khattab bagaimana ia mampu menyesuaikan antara keinginan dan kemampuan.

Suatu hari, Umar bin Khattab berjalan bersama rombongannya, namun tiba-tiba ia langsung duduk, rombongannya pun jadi bertanya-tanya kenapa Khalifah tiba-tiba duduk.

“Ya Khalifah, kenapa tiba-tiba engkau duduk?” tanya salah satu dari anggota rombongan.

Khalifah Umar pun menjawab bahwa ia takut diselimuti kesombongan, ia takut timbul kesombongan apabila ia datang berjalan bersama rombongan kemudian banyak orang yang menyapa, memuji, serta mengagung-agungkannya.

Apa yang dilakukan oleh Khalifah Umar ini merupakan wujud dari kontrol diri atau pengendalian diri, Khalifah Umar tahu ada sifat buruk dalam dirinya, namun ia mampu

mengendalikan diri sehingga mampu menyembuhkan sifat buruk dalam hatinya.

Kemampuan untuk mengendalikan hasrat serta emosi dalam diri inilah yang harus kita miliki agar kita tidak menjadi pribadi yang mudah stres serta depresi, kita tahu kapan harus melangkah dan kita juga tahu kapan harus diam.

Mengendalikan diri bukan berarti kita menghapus keinginan-keinginan atau mimpi-mimpi dalam diri.

Kita boleh saja memiliki keinginan, karena itu merupakan sifat yang pasti dimiliki oleh setiap manusia, apabila kita tidak memiliki keinginan, tentunya kita tidak akan berjuang untuk bertahan hidup. Akan tetapi, kita harus mampu mengelola keinginan dengan baik agar tidak kecewa terlalu mendalam apabila keinginan itu tidak terwujud.

Akan tetapi, manusia seringkali tidak mampu mengelola keinginan. Nafsu seringkali muncul mengiringi keinginan dan harapan kita. Ketika nafsu terlalu jauh menyelimuti keinginan, maka ketika keinginan itu tak tercapai, maka kita akan merasakan sebuah kekecewaan hingga akhirnya stres dan depresi menghampiri kita.

Orang yang stres dan depresi biasanya adalah orang yang merasa bahwa dirinya tidak bahagia dan merasa dirinya adalah satu-satunya manusia paling malang di dunia. Untuk menghindari stres dan depresi kita harus selalu mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Ada banyak hal yang bisa membuat kita stres dan depresi, namun kita pun harus sadar bahwa ada lebih banyak hal yang bisa membuat kita tersenyum dan bahagia. Apabila ada masalah jangan terlalu berlarut-larut untuk memikirkannya.

Kita harus selalu bertawakal kepada Allah atas semua yang kita alami, bersyukur ketika bahagia, dan bersabar ketika sedih. Jika itu semua kita lakukan, maka stres dan depresi tak akan menghampiri.

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
MASJID AL-BAROKAH



Menangislah karena Allah

Kesedihan pasti seringkali menghampiri kita, sedih dan bahagia memang sudah diciptakan berpasangan dalam hati kita sebagai ungkapan emosi. Oleh karena itu, kesedihan merupakan hal yang lumrah.

Ada banyak hal yang membuat kita sedih, misalkan apa yang kita harapkan mengalami kegagalan, kehilangan suatu benda, kita mengalami perpisahan dengan sahabat, kehilangan seseorang yang kita sayangi, dan masih banyak hal lain yang bisa membuat kita sedih.

Berbagai macam ekspresi kesedihan seringkali kita tunjukkan, salah satunya adalah dengan menangis, apalagi bagi perempuan yang terkenal dengan hati yang lembut dan sensitif, maka menangis seolah menjadi sebuah jalan keluar untuk mengungkapkan sesuatu.

Akan tetapi banyak orang yang tidak memahami arti air mata seorang perempuan. Banyak yang menyangka perempuan menangis tandanya ia cengeng, padahal air mata yang keluar itu merupakan wujud emosi yang manusiawi.

Apakah memang perlu setiap kita sedih, kita harus menangis? Terkadang, ketika kita merasakan kesedihan, menangis memang menjadi sebuah kebutuhan, karena biasanya dengan menangis perasaan akan menjadi lebih tenang karena segala himpitan perasaan sudah terlampiaskan.

Jika ingin menangis, menangislah, tidak perlu ditahan. Ketika banyak orang merasa (sok) kuat, dengan menahan tangis, namun dalam hati pegitu pedih, tentunya akan lebih baik jika kita jujur pada perasaan kita dengan menangis.

Menangis bukan berarti cengeng, menangis juga belum tentu rapuh, karena justru menangis adalah tanda bahwa kita sudah terlalu lama kuat menahan perasaan hingga akhirnya kita sudah berada di titik dimana kita harus menangis.

Banyak yang mengira bahwa menangis adalah situasi di mana air mengalir dari mata. Tetapi, jangan dikira menangis itu tidak ada manfaatnya, karena sebenarnya menangis itu juga bermanfaat. Beberapa manfaatnya adalah sebagai berikut:

1. *Membersihkan mata*

Ketika menangis, air mata mengalir membasahi bola mata dan melembabkan mata, itu bermanfaat untuk mencegah dehidrasi pada mata agar penglihatan tidak

kabur. Air mata juga berfungsi membersihkan kotoran-kotoran pada retina sehingga kotoran-kotoran kecil seperti debu dapat keluar dari kelopak mata kita.

2. Membunuh bakteri

Air mata ternyata memiliki fungsi untuk membunuh bakteri secara alami, air mata melindungi mata dari kuman dan mengandung *Lysozyme* yang dapat membunuh berbagai macam mikroba. *Lysozyme* adalah zat desinfektan yang lebih keras dari zat-zat kimia yang digunakan untuk mendesinfeksi seluruh tubuh.

Zat ini bahkan bisa membunuh 90-95% bakteri pada *keyboard* komputer, pegangan tangga, dan tempat-tempat yang mengandung bakteri hanya dalam 5 menit. Sungguh sangat berkhasiat kandungan air mata, kan?

3. Meningkatkan mood

Menangis juga bisa membantu kita untuk menurunkan depresi serta meningkatkan *mood* seseorang. Air mata yang keluar karena emosi mengandung 24 persen protein albumin yang mampu meregulasi sistem metabolisme dalam tubuh jika dibandingkan dengan air mata yang dihasilkan karena iritasi mata.

4. Mengeluarkan racun

William Frey seorang ahli biokimia pernah melakukan studi tentang air mata dan menemukan bahwa air mata yang keluar karena emosional itu mengandung racun, akan tetapi jangan khawatir, karena justru dengan menangis, racun dalam tubuh tersebut keluar dari tubuh lewat air mata.

5. Mengurangi stres

Dengan menangis, hormon stres dalam tubuh yaitu 'endorphin leucine-enkephalin' dan 'prolactin' akan keluar dari tubuh. Apabila stres berkurang, maka penyakit yang disebabkan oleh stres seperti tekanan darah tinggi juga akan bisa dilawan.

6. Melegakan perasaan

Setelah menangis, biasanya kita akan mengalami perasaan yang lega dan ringan, kenapa bisa begitu? Karena setelah menangis, sistem limbik, otak, serta jantung akan menjadi lancar, sehingga hal tersebut bisa melegakan perasaan.

Menangis memang diperlukan untuk mengungkapkan emosi, akan tetapi bukan berarti kita bisa menangis di sembarang tempat. Kita harus tahu situasi kapan kita harus menangis dan kapan kita harus bersikap tegar.

Waktu yang tepat untuk menangis adalah ketika kita mencurahkan hati kita kepada Allah, ketika kita menangis karena mengakui segala kesalahan kita di hadapan Allah SWT. Rasulullah SAW pernah bersabda:

“Ada tujuh golongan yang akan dinaungi oleh Allah pada hari ketika tidak ada naungan kecuali naunganNya; seorang pemimpin yang adil, seorang pemuda yang tumbuh dalam (ketaatan) beribadah kepada Allah SWT, seorang lelaki yang hatinya bergantung di masjid, dua orang yang saling mencintai karena Allah, mereka berkumpul dan berpisah karenaNya, seorang lelaki yang diajak oleh seorang perempuan berkedudukan dan cantik (untuk berzina) akan tetapi dia mengatakan ‘Sesungguhnya aku takut kepada Allah’, seorang yang bersedekah secara sembunyi-sembunyi sampai-sampai tangan kirinya tidak tahu apa yang diinfakkan oleh tangan kanannya, dan seorang yang mengingat Allah di kala sendirian sehingga kedua matanya mengalirkan air mata (menangis).” (HR. Bukhari dan Muslim).

Orang yang memiliki mata yang menangis karena Allah SWT hanya dimiliki oleh orang-orang yang memiliki jiwa yang bersih, ruh dan hati yang jernih karena selalu takut

pada Allah, yang demikian ini bukanlah air mata kepura-puraan, melainkan air mata takwa.

Menangis karena Allah merupakan sifat orang-orang mukmin.

Orang yang tidak mampu menangis karena Allah adalah orang yang memiliki hati yang keras. Kenapa hati bisa menjadi keras? Ini karena ada banyak dosa di dalam hatinya, banyak barang haram yang masuk ke dalam tubuhnya dan melekat di tubuhnya seperti berasal dari makanan, minuman, maupun pakaian.

Menangislah karena sebuah alasan yang tepat, bukan menangis karena sebuah nafsu belaka. Allah menciptakan dunia ini dengan segala keindahan, maka akan sangat sayang sekali jika kita justru menghiasi hidup kita hanya dengan tangis dan air mata yang sia-sia.

Menangis memang diperbolehkan, akan tetapi kita tidaklah boleh meratapi apa yang kita anggap menjadi penyebab kesedihan kita. Apabila kita terus meratapi apa yang hilang dari kehidupan kita, sama artinya kita tidak rida dengan apa yang sudah menjadi ketentuan Allah.

Selalu ada pelangi setelah hujan dan akan selalu ada hikmah di balik kesedihan, kita tidak pernah tahu akan ada kebaikan apa yang kelak datang, yang bisa kita lakukan hanya terus bersabar atas segala sesuatu.

Jangan menutupi hati kita dengan tangisan dan kesedihan yang disebabkan karena dunia, akan tetapi selimutilah hati kita dengan air mata yang setiap tetesnya adalah zikir kita kepada Allah. Apabila kita ingin menangis, maka menangislah karena Allah, maka Allah akan mengganti setiap tetesan air mata kita dengan senyum dan tawa bahagia.



Follow Your Heart

Hidup itu banyak pilihan seperti halnya ketika kita melakukan perjalanan ke luar kota. Ada kalanya kita harus memilih untuk belok kanan, ada kalanya kita harus berbelok ke kiri atau lurus.

Jika dalam perjalanan menggunakan kendaraan, kita tinggal mengikuti petunjuk saat memilih jalan mana yang harus ditempuh, lalu bagaimana ketika kita dituntut untuk melakukan pilihan dalam hidup?

Misalnya ketika kita memilih jurusan kuliah atau ketika memilih perusahaan yang akan kita kirim berkas lamaran pekerjaan. Bukan hanya itu, kita pastinya juga akan bingung ketika kita memilih pasangan.

Seringkali dalam menentukan pilihan, kita kerap mendapat masukan dari banyak orang, akan tetapi justru karena terlalu banyak masukan justru membuat kita sendiri bingung.

Orangtua memilih pilihan A, sahabat mengusulkan B, saudara bilang lebih baik pilih C. Ini tentu saja akan membuat kita pusing tujuh keliling mendengar pilihan dan beragam argumen penguat yang dijabarkan.

Beragam pilihan itu tentunya membuat kita bingung, kita pun ingin ke A agar orangtua kita bahagia, kita juga ingin B agar sahabat kita tidak kecewa, kita pun ingin pilihan C karena tak ingin menyakiti saudara.

Kita memang tidak ingin mengecewakan, menyakiti, dan selalu ingin membuat orang-orang yang kita cintai bahagia karena kita mengikuti pilihan mereka. Akan tetapi, yang tidak boleh kita lupa bahwa sesuatu yang akan kita tempuh ini akan menentukan masa depan kita, jangan sampai karena ingin membahagiakan orang lain, kita justru merelakan kebahagiaan kita.

Orang bijak mengatakan ***‘rasa lelah yang menyenangkan adalah saat Anda telah jujur kepada diri sendiri’***. Dari ungkapan ini tentunya kita bisa menarik kesimpulan bahwa ada rasa lelah yang tidak menyenangkan yaitu ketika kita tidak jujur kepada diri sendiri.

Orang yang memberikan pendapat untuk pilihan yang hendak kita pilih memang memiliki alasan semua itu untuk kebaikan kita. Namun kita pun jangan lupa, bahwa kita pun berhak menentukan pilihan.

Ketika kita ingin menggapai cita-cita, maka sebisa mungkin harus disesuaikan dengan kata hati, meski begitu kita tak perlu marah atau memusuhi orang-orang yang tidak mendukung pilihan kita.

Kita hanya perlu memberikan penjelasan yang baik serta menjabarkan manfaat apa saja yang akan kita dapat jika kita mengerjakan pilihan kita agar mereka pun dapat memahami apa yang sudah menjadi pilihan kita.

Ketika datang suatu masalah besar, kita selalu dihadapkan pada kebingungan serta kebimbangan. Apa yang harus kita lakukan dan bagaimana jalan terbaik serta bermanfaat bagi semua orang? Saat seperti ini tentunya logika akan mencari langkah suatu solusi yang bisa dilaksanakan.

Setelah logika berjalan, maka kata hati akan menguatkan solusi tersebut sehingga hasil yang didapat akan menjadi lebih baik. ***Kata hati akan menuntun kita menuju kebahagiaan dan kebaikan.***

Dalam kehidupan ini seringkali kita kurang mensyukuri anugerah Allah, sehingga kita melupakan indra perasa di hati kita yang telah dianugerahkan kepada kita sejak lahir.

Kita harus selalu menjaga hati agar tetap bersih dan suci, karena dengan inilah hati akan selalu berkata benar. Terkadang kita seringkali mengingkari kata hati ketika berhadapan dengan sesuatu yang membuat kita bimbang dan bingung.

Kita tentunya pernah merasakan ketika kita mengingkari kata hati selalu ada penyesalan. Tidak ada gunanya menyesali sesuatu yang sudah terlewat karena waktu tidak akan pernah bisa kembali. Oleh karena itu kita jangan pernah mengabaikan kata hati bila tak ingin menyesal di kemudian hari.

Kata hati adalah patokan atau pengendali yang akan kita ambil ketika akan menentukan keputusan. Kata hati

memiliki kemurnian karena ia muncul dari dasar hati yang paling dalam sehingga ia akan memunculkan kebenaran dan ketulusan.

Apabila kita mengingkari kata hati, tentunya akan muncul rasa tidak nyaman dan menyesal. Mengikuti kata hati untuk memutuskan keputusan yang krusial tentunya akan memberikan akibat yang cukup besar dalam rentang waktu yang cukup lama.

Ketika kita sudah dewasa, cukup umur, kita memang selalu dituntut untuk bisa menentukan pilihan dengan bijak. Kemampuan kita menentukan pilihan ini juga merupakan tanda kedewasaan dalam menghadapi suatu masalah. Lalu apa yang harus kita lakukan jika kita memang sudah benar-benar bingung dalam menentukan pilihan?

1. *Poin baik vs poin buruk*

Setiap pilihan tentunya memiliki keunggulan serta kekurangan. Oleh karena itu, apabila kita bingung menentukan pilihan, ada baiknya kita segera menyusun daftar apa saja kebaikan atau keunggulan dari beberapa pilihan tersebut, serta jangan lupa juga kita harus juga menyusun daftar kekurangan dari pilihan tersebut.

Apabila kita sudah menyusun kebaikan dan keburukan beberapa pilihan tersebut, kita tinggal memilih pilihan yang mana yang memiliki poin baik paling banyak dan poin buruknya paling sedikit.

2. *Menimbang pendapat orang lain*

Pendapat orang lain memang perlu, namun bukan berarti harus diikuti, akan tetapi sebagai bahan pertimbangan kita untuk menentukan pilihan terbaik dari yang paling baik. Apabila kita hanya mendengarkan pendapat

orang lain tanpa menimbang mana yang lebih baik dan buruk, maka yang ada kita akan semakin bingung dengan beragam pilihan.

3. *Follow your heart*

Mengikuti kata hati adalah cara yang harus kita lakukan dalam menentukan pilihan, karena kata hati memiliki nilai kejujuran utama. Ketika kita memilih sesuatu, namun tidak sesuai dengan kata hati, tentunya ada rasa tidak nyaman dalam hati kita, kan?

Ada rasa bersalah yang berlarut-larut dalam hati jika kita memilih A, padahal hati kita mengatakan B. Jika kita tidak mengikuti kata hati, sama artinya kita sudah tidak jujur pada diri kita sendiri. Oleh karena itu, kita harus mengikuti kata hati kita, bukan mengikuti kata hati orang lain, karena masa depan kita bergantung pada pilihan kita, jangan sampai menyesal di kemudian hari.

4. *Salat istikharah*

Bingung, ragu, dan bimbang ketika menentukan suatu pilihan? Tanyalah pada Allah apa yang seharusnya kita pilih. Bagaimana caranya kita bertanya pada Allah? Yaitu dengan melaksanakan salat istikharah.

Ketika kita sudah melakukan segala ikhtiar, maka kini saatnya menyerahkan pilihan kita pada Allah SWT dan yakinlah bahwa Allah akan memberikan yang terbaik atas apa yang akan kita pilih nantinya.

Lalu, darimana kita akan mendapatkan jawaban dari salat istikharah kita? Sebagian orang mendapatkan petunjuk Allah SWT lewat mimpi, namun sebagian yang lain tidak. Apabila tidak mendapatkan petunjuk lewat mimpi, maka biasanya Allah akan memberikan kemantapan pada hati kita atas pilihan yang terbaik.

Lewat empat tahapan di atas, tentunya kita akan lebih mudah dalam menentukan pilihan, bukan? Tak perlu bingung atau galau, cukup ikuti kata hati kita serta mengikuti petunjuk dari Allah SWT. Jangan lupa pula, kita meminta rida pada kedua orangtua kita atas pilihan yang telah kita pilih agar pilihan kita menjadi berkah, karena rida Allah tergantung pada rida orangtua.



Jadi Trendsetter, Bukan Jadi Follower

Apa yang kita rasakan ketika kita melihat kesuksesan orang lain? Pastinya kita akan selalu memiliki perasaan bahwa kita harus segera melakukan sesuatu agar bisa menjadi sehebat orang itu.

Padahal, cara mengonsep kesuksesan seperti ini bisa berakibat fatal. Orang hebat dan sukses memang bisa menjadi inspirasi bagi kita, akan tetapi jangan pernah berpikir untuk menjadi mereka.

Setiap orang terlahir istimewa dan setiap orang juga memiliki keunikan masing-masing. Keadaan setiap orang berbeda-beda, baik itu dari latar belakang keluarga, keilmuan dan pengetahuan, bakat, minat, pengalaman, masalah, serta tantangan yang dihadapi setiap orang berbeda-beda.

Apabila keinginan kita hanya sebatas ingin menjadi seperti orang lain, menjadi fotokopi orang lain, justru kita akan menjadi orang yang tak memahami diri kita sendiri, sehingga kita pun bingung, apa sebenarnya yang ingin kita lakukan?

Sebuah kesuksesan, hendaknya jangan dimaknai bahwa kita harus serupa dengan orang lain. Hidup ini bukanlah perlombaan yang mana kita harus mengalahkan orang lain. Apabila kesuksesan diukur menggunakan standar kesuksesan orang lain, maka maknanya akan berbeda. Kita pun menjadi kurang bahagia.

Sesungguhnya kesuksesan itu mempunyai makna yang berbeda-beda bagi setiap orang. Misalnya ada yang memaknai kesuksesan ketika sudah memiliki mobil mewah, atau memaknai kesuksesan dengan kepemilikan aset senilai miliaran rupiah, namun ada juga orang yang memaknai kesuksesan adalah ketika ia mampu menyukseskan orang lain.

Apabila ingin meraih kesuksesan dengan bahagia, maka kita jangan menjadi *follower* atau pengikut. Kita harus bisa menjadi *trendsetter*, ketika kita menjadi pengikut, maka seumur hidup kita tidak bisa menentukan arah kehidupan kita sendiri karena kita selalu mengikuti arah jalan orang-orang yang ada di depan kita.

Kita harus bisa bahagia dan sukses atas pilihan kita sendiri yang selalu kita yakini sebagai jalan kita, bukan memilih sesuatu hanya karena orang lain berpikir bahwa itulah yang terbaik.

Pastinya selama ini kita seringkali berjalan ke depan karena mengikuti orang lain tanpa tahu apa sebenarnya yang kita inginkan. Misalnya kita memilih jurusan IPA saat di sekolah karena ikut teman, kemudian memilih universitas juga ikut teman, bahkan untuk mencari pekerjaan kita juga ikut pilihan teman.

Apabila kita tidak ingin menjadi *follower* seumur hidup, maka kita harus menjadi *trendsetter* yang mana selalu berani untuk berinovasi dan memiliki gagasan-gagasan baru yang *fresh*. Orang bijak mengatakan :

“Kalau kamu ingin mengubah dunia, jangan hanya jadi pengikut”

Untuk menjadi *trendsetter*, kita harus bisa mengenali dan memahami diri kita sendiri. Memahami diri sendiri merupakan proses kita untuk menjadi pribadi yang lebih baik, bukan hanya mengetahui kekurangan saja, namun kita juga harus tahu kelebihan apa saja yang kita miliki. Kita harus mencari tahu apa potensi, bakat, serta minat kita agar kita bisa tahu jalan sukses seperti apa yang akan kita tempuh.

Apabila kita ingin menjadi *trendsetter*, kita pun harus berani untuk mengambil keputusan. Seringkali kita tertarik dengan banyak hal serta memiliki banyak tujuan dalam hidup.

Rasanya kita ingin melakukan semua yang kita inginkan, akan tetapi mau tidak mau kita harus memilih, mana yang harus menjadi prioritas dan mana yang harus ditunda. Jangan terlalu rakus untuk mengambil semuanya, karena kita akan kehilangan fokus dan justru hasilnya tak maksimal.

Seorang *trendsetter* tak pernah takut untuk memulai langkahnya, ia tahu apa tujuan dan impiannya, ia juga tahu bahwa untuk meraih impian tersebut yang harus dilakukannya adalah dengan melangkahkan kaki. Tak perlu pesimis jika kita memulai langkah kecil, karena semua langkah besar selalu dimulai dengan langkah kecil.

Berani mempelajari hal baru juga menjadi salah satu kunci kesuksesan seorang trendsetter. Apabila kita ingin sukses, kita harus berani mempelajari hal-hal baru. Kita bisa belajar pada siapa saja, bisa dengan orang yang lebih dulu sukses, lewat buku, atau lewat internet.

Belajar pada orang yang sukses bukan berarti kita mengimitasi dirinya, akan tetapi kita justru bisa melihat peluang apa yang belum diambil oleh orang lain sehingga kita bisa mengambil peluang itu dengan cepat.

Konsisten terhadap apa yang dikerjakan juga penting, kita sudah memutuskan untuk melangkah, maka kita harus berani untuk melanjutkan langkah tersebut. Menjadi konsisten memang berat, tentunya akan banyak godaan yang membuat kita malas. Ketika berjuang, mungkin nanti adakalanya kita merasa sendirian.

Apalagi jika kita memilih jalan yang berbeda dari jalan orang lain. Rasanya kita seperti berada di planet asing dan kita menjadi makhluk aneh yang datang ke planet tersebut.

Memang butuh keteguhan hati untuk menjalani pilihan kita, mungkin kita akan merasa iri ketika melihat orang lain lebih dulu sukses sehingga ingin rasanya kita mengambil jalan yang juga ditempuh oleh orang lain itu. Akan tetapi benar apa kata pepatah bahwa rumput tetangga selalu terlihat lebih hijau.

Akan tetapi, kita tidak boleh putus asa, meskipun pastinya akan banyak suara sumbang yang akan mengganggu perjalanan kita menjadi seorang *trendsetter*. Ibaratnya kita menanam tanaman, kalau kita hanya menunggu saja tanaman tersebut berbuah tentunya tidaklah benar, yang harus kita lakukan adalah merawat terus menerus tanaman tersebut.

Buang semua ketakutan dan kecemasan dalam diri kita, agar kita bisa melangkah lebih jauh ke depan. Kita harus bisa berani berdiri tegak untuk meraih impian-impian kita.

Yang berhak menentukan standar kesuksesan adalah diri kita sendiri, bukan orang lain. Kita berjalan di jalan kita dan yakinlah apa yang kita jalani bisa sampai di jalan kesuksesan dan bisa memberikan inspirasi bagi orang lain.

Jangan lagi melakukan sesuatu karena orang lain mengatakan hal itu bagus.

Kita adalah pemimpin bagi diri kita sendiri, sehingga kita jugalah yang berhak untuk menentukan akan kemana kita melangkah. Kita adalah yang paling tahu isi hati serta isi kepala kita sendiri dan tentunya kita yang paling tahu hal apa yang dapat membuat kita bahagia dalam hidup.

Satu lagi yang tidak boleh dilupakan, yaitu kita harus melakukan segalanya dengan hati. Kita jangan hanya bergerak dengan logika, tapi juga dengan hati kita. Apabila kita hanya bergerak dengan logika maka kita tidak akan memiliki kepedulian kepada lingkungan di sekitar kita.

Akan tetapi, apabila kita melakukan sesuatu dengan hati maka kita tidak akan menjadi pribadi yang egois. Ingat, kita melakukan sesuatu bukan karena nafsu untuk berkuasa

semata, akan tetapi kita ingin meraih mimpi dengan jalan yang kita yakini, oleh karena itu kita harus memakai hati agar kita pun bisa berempati pada keadaan sekitar kita.

Apabila kita telah sukses kelak, bukan tidak mungkin jika kita bisa membawa orang lain ke tangga kesuksesan pula. Optimislah dan yakini dengan jalanmu, jangan takut berjalan sendiri, selama kita yakin, pasti kita dapat meraih mimpi-mimpi.



Belajar dari Ilmu Padi

*M*eraih suatu prestasi merupakan suatu kebahagiaan, kita akan merasa berbangga diri dengan apa yang kita gapai. Begitu juga ketika kita meraih limpahan kekayaan, tentunya kita akan sangat bahagia.

Apalagi jika kita sudah mendapatkan pujian dari orang lain, maka kita pun akan semakin senang. Ada letupan kebahagiaan yang terus meletup-letup dalam diri kita.

Akan tetapi, kebahagiaan dan kebanggaan itu jika tidak dikelola dengan baik bisa berubah menjadi suatu kesombongan, riya, dan takabur sehingga kita selalu ingin membangga-banggakan apa yang kita dapatkan pada orang lain.

Mendapatkan pujian memang menyenangkan, namun kita tak perlu berlebihan menanggapinya, cukup tanggapilah pujian itu sewajarnya dan jadikan pujian tersebut sebagai motivasi dan doa agar kita bisa menjadi lebih baik.

Kita hidup di dunia ini tidak sendirian, sehingga bisa jadi ada orang yang tidak suka dengan sikap kita karena membangga-banggakan sesuatu yang didapatkan. Meski

ada yang memuji, tapi kita tidak pernah tahu dengan orang-orang yang tersakiti karena perbuatan yang kita lakukan.

Bagaimana bisa sesuatu yang kita banggakan bisa menyakiti orang lain? Tentu saja bisa, misalnya ketika kita membanggakan mobil yang kita miliki pada seorang kawan yang sedang naik motor atau naik sepeda.

Kita mengatakan pada kawan kita bahwa naik mobil itu sungguh menyenangkan, tak perlu keujanan, dan tak perlu kepanasan. Tidak seperti naik motor atau naik sepeda yang butuh tenaga dan melelahkan.

Jika kita mengatakan hal tersebut, tentunya akan menyakiti hati kawan kita. Bisa jadi kawan kita akan memuji mewahnya mobil yang kita miliki, namun kita tak pernah tahu bahwa di hatinya yang terdalam ada luka yang tergores.

Berbahagia dengan apa yang didapat memang diperbolehkan, akan tetapi jangan terlalu berlebihan, karena sesuatu yang berlebihan itu tidaklah baik, bahkan bisa jadi mendatangkan keburukan.

Apalagi jika kita membanggakan bahwa kita bisa mendapatkan prestasi dan kekayaan itu karena kemampuan kita sendiri sehingga kita lupa bahwa semua itu merupakan karunia Allah, *naudzubillahi min dzalik*.

Kita seharusnya ingat bahwa kita adalah makhluk yang lemah dan tak memiliki kekuatan apa-apa jika Allah SWT tidak memberikan akal dan kemampuan pada kita. Jadi kita janganlah sombong, karena sebenarnya tak ada yang layak untuk disombongkan dari diri kita.

Semua yang kita miliki, baik itu kecerdasan, keahlian, kekayaan, semuanya merupakan milik Allah, sehingga jangan pernah kita menyombongkannya bahkan jangan sampai pula kita meremehkan orang lain.

Rasulullah SAW bersabda,

“Sombong itu adalah menolak kebenaran dan merendahkan orang lain.” (HR. Muslim).

Seringkali kita terlalu jumawa atas apa yang kita miliki, hingga kita lupa bahwa di atas langit masih ada langit. Kita mungkin sering meremehkan orang-orang yang berjalan kaki hanya karena kita naik mobil atau kita sering tidak mau

diminta bantuan teman kita yang sedang kesulitan pelajaran di sekolah atau kampus karena kita merasa paling pintar.

Jangan sampai kita takabur dan terlalu meremehkan orang lain hanya karena kita merasa lebih tinggi, lebih baik, dan lebih terhormat, karena Allah SWT bisa mencabut seluruh kenikmatan yang ada pada diri kita sewaktu-waktu.

Allah Maha Kuasa atas segala apa yang ada di dunia ini, sehingga Allah pun bisa menimpakan musibah yang membuat kita kehilangan semuanya jika kita terlalu takabur, *naudzubillahi min dzalik*.

Rasulullah pernah bersabda,

“Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa kalian dan harta kalian, akan tetapi Dia melihat kepada hati dan perbuatan kalian.” (HR. Muslim)

Dari hadis tersebut, kita harus sadar bahwa Allah SWT mencintai hambaNya bukan karena kekayaan dan kepintaran, akan tetapi karena hati, perbuatan, dan ibadah baik yang dimiliki dan dilakukan hamba-hambaNya.

Tak ada gunanya kita memiliki banyak harta jika kita tak mau menggunakan harta tersebut di jalan Allah dengan cara zakat dan bersedekah. Tak ada gunanya pula jika kita

memiliki kepintaran dan kecerdasan yang tinggi akan tetapi kita tidak mau mengamalkan ilmu yang kita miliki.

Ingat, kita tak akan menjadi miskin karena bersedekah, kita pun tak akan menjadi bodoh karena membagi ilmu yang kita miliki kepada orang lain. Berbagi apa yang kita miliki merupakan bentuk rasa syukur kita atas karunia Allah.

Allah SWT telah mengajarkan kita tentang kerendahan hati lewat keadaan alam sekitar kita yang sebenarnya dapat kita ambil hikmahnya. Hanya saja kita sering menutup mata dengan keadaan sekitar kita karena kita lebih sibuk dengan diri kita sendiri.

Setiap hari kita makan berpiring-piring nasi, akan tetapi kita tak pernah tahu dan tak mau tahu bahwa ada pelajaran besar yang ingin disampaikan bulir-bulir nasi tersebut, salah satunya adalah tentang kerendahan hati.

Nasi yang kita makan sehari-hari berasal dari tanaman padi yang ditanam di tempat becek dan berair. Ia ditanam oleh petani yang menunggu selama berbulan-bulan hingga tanaman padi itu tumbuh dan menguning.

Tanaman padi menyimpan bulir-bulir beras sejak berwarna hijau hingga kemudian berubah menguning seiring waktu.

Tanaman padi itu ibarat diri kita yang terus semakin tumbuh dan dewasa.

Seiring waktu, kita tentunya banyak belajar akan segala sesuatu, hingga kita memiliki banyak harta juga ilmu, serupa bulir-bulir padi yang terus mengisi batang padi.

Bulir-bulir padi yang ada di batang semakin lama semakin banyak dan penuh hingga membuat tangkai-tangkai padi merunduk ke bawah, tidak tegak ke atas. Seharusnya, kita pun harus belajar dari padi, meski ia menghasilkan makanan utama yang menjadi santapan banyak manusia, namun ia tetap tak pernah menegakkan tubuhnya. Ia justru memilih untuk merunduk seiring penuhnya bulir padi dalam tangkainya.

Seharusnya kita pun bersikap seperti itu, ketika kita memiliki ilmu dan harta yang semakin hari semakin bertambah, kita tak boleh sombong dan menepuk dada, akan tetapi kita harus merendahkan hati kita serupa tanaman padi yang merundukkan tangkainya ketika ia semakin berisi.

Meski hanya tanaman padi yang mungkin saja kita anggap biasa, namun sebenarnya ada pelajaran penting yang bisa kita ambil dari kehidupannya yang hanya berusia 3 bulan.

Dalam hidupnya yang singkat, tanaman padi telah memberikan pelajaran agar kita selalu rendah hati serta tidak sombong dengan semua hal yang kita miliki. Kerendahan hati tidak akan membuat kita menjadi manusia yang nista, justru karena kerendahan hati, kita bisa menjadi manusia yang memiliki hati mulia.

Tidak ada gunanya menjadi manusia yang sombong dan takabur, karena kesombongan hanya akan menjerumuskan kita ke dalam keburukan yang akan menghancurkan hidup kita.

Kita harus menjadi manusia yang rendah hati dan penuh rasa syukur, dengan begitu hidup kita akan senantiasa damai karena setiap langkah kita akan penuh keberkahan dari Allah.



Siapa Menanam Akan Menuai

Kita tentunya pernah mendengar ungkapan ‘*Siapa yang menanam, dia akan menuai*’, yang mana ungkapan ini apabila dijabarkan adalah berbicara tentang hukum sebab akibat atau bisa diartikan bahwa apabila kita ingin mendapatkan hasil yang baik, maka kita harus melakukan hal-hal baik terlebih dulu. Begitu juga apabila perbuatan kita buruk, maka kita akan mendapatkan akibat yang buruk pula.

Apabila ditelaah lebih lanjut, hal ini memiliki arti bahwa segala perbuatan serta tindakan kita di dunia ini, sesungguhnya akan kembali kepada diri kita secara langsung.

Jika kita mau sedikit mengintrospeksi diri kita, maka kita akan dapat menganalisis serta mengambil hikmah tentang segala hal yang menimpa kita kemudian menghubungkannya dengan perbuatan-perbuatan yang pernah kita lakukan.

Hukum sebab akibat ini sebenarnya sudah dijelaskan oleh Allah SWT dalam Alquran: “*Dan apa saja musibah yang menimpa kamu maka adalah disebabkan oleh tanganmu sendiri.*” (QS Asy-Syuura : 30).

Apabila kita memiliki kesadaran tentang hukum sebab akibat, siapa yang menanam akan menuai, maka saat kita mendapatkan musibah, ujian, halangan, rintangan, bisa jadi itu semua adalah ‘jawaban’ dari apa yang sudah kita perbuat.

Coba kita tanyakan kepada diri kita, bibit apakah yang sudah kita tanam? Bibit yang unggul, biasa-biasa saja, ataukah bibit yang buruk? Apabila kita menanam bibit yang unggul tentunya ketika panen kita akan mendapatkan hasil yang melimpah. Oleh karena itu, jangan sekali-kali mengharap hasil yang baik, bila yang kita tanam adalah bibit yang buruk.

Di dalam perilaku kita sehari-hari, tentunya tak jarang kita melakukan tindakan-tindakan tidak terpuji, karena dari awal kita dibekali oleh dua sisi yaitu sisi baik dan sisi buruk, sifat yang baik akan menghasilkan perbuatan yang baik, begitu pula sifat yang buruk akan menghasilkan sifat yang buruk pula.

Tak jarang, kita telah menyakiti hati orang lain, baik itu dengan ucapan atau tindakan yang entah disengaja maupun tidak sehingga berakibat pada sakit hatinya orang tersebut.

Oleh karena itu kita harus berhati-hati dalam berpikir, berencana, berkata-kata, serta bertindak. Lakukan segala sesuatu dengan baik dan benar, maka kita akan menuai hasil dari kebajikan tersebut.

Untuk itu, apabila kita mendapatkan akibat yang buruk, seyogyanya kita harus terus berusaha untuk terus melakukan kebaikan-kebaikan untuk ‘menghilangkan’ akibat buruk tersebut.

Sebab, sesungguhnya semua hasil yang kita dapatkan berasal dari perbuatan kita sendiri yang otomatis akan ditimpakan kepada kita.

Akan tetapi, bisa jadi ‘akibat’ yang kurang baik saat ini merupakan ‘berkah’ dari Tuhan untuk menjadi sebab bagi akibat yang lebih baik di waktu yang akan datang. Begitu juga ketika kita mendapatkan ujian, halangan, serta rintangan saat ini, bisa jadi itu akan membuat kita berbuat lebih banyak kebaikan setelah melalui beragam ujian serta cobaan. Sehingga apabila kita memiliki keyakinan tersebut, maka kita akan bisa bersyukur dan mengambil hikmah ketika mendapat musibah.

Dengan memahami secara menyeluruh mengenai konteks siapa yang menanam akan menuai maka akan membuat

mata kita selalu terbuka bahwa semua hal yang terjadi pasti berkaitan satu sama lain.

Maka, ketika hidup kita berjalan kurang baik, kita perlu mencari sebab dengan cara menginstrospeksi diri. Begitu juga

sebaliknya, ketika kita mendapatkan keberkahan, kebaikan, dan kebahagiaan, kita jangan lupa memperbanyak rasa syukur serta tidak tenggelam dalam kegembiraan yang berlebih.

Maka dengan pemahaman tersebut, apa yang kita lakukan hari ini, sebaik dan seburuk apa pun, pasti akan jadi "akibat" di kemudian hari. Sehingga, kita akan lebih bijak dalam melakukan apa pun hari ini.

Sebenarnya, apabila kita lebih peka kepada lingkungan di sekitar kita, Allah sudah menunjukkan hukum sebab akibat ini lewat kondisi alam. Misalnya, ketika terjadi banjir, itu terjadi karena disebabkan oleh perbuatan manusia seperti penebangan hutan secara liar juga kebiasaan membuang sampah sembarangan. Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Telah nampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan karena perbuatan tangan manusia,

supaya Allah merasakan kepada mereka sebahagian dari (akibat) perbuatan mereka, agar mereka kembali (ke jalan yang benar).” (QS. Ar-Ruum : 41)

Selain contoh dari alam, ketika dalam pergaulan sehari-hari pun kita seringkali menerima dari apa yang kita berikan. Apabila kebaikan yang kita berikan, maka kita juga akan menerima kebaikan pula. Dan apabila kita melakukan kejahatan, maka kejahatan tersebut pun akan kembali pada kita. Allah SWT telah berfirman dalam Alquran:

“Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik bagi dirimu sendiri dan jika kamu berbuat jahat, maka (kejahatan) itu bagi dirimu sendiri ...”(QS. Al Isra: 7)

Dari ayat tersebut, telah jelas bahwa apa pun yang kita lakukan, maka hal itu pun akan kembali kepada kita, meskipun kita sendiri tak tahu, kapan balasan itu akan datang.

Sebenarnya, berbuat baik bukan hanya menjadi tuntutan atau keharusan dalam pergaulan hidup sesama manusia di dunia, akan tetapi juga merupakan bekal kita untuk di akhirat nanti, oleh karena itu kita harus bisa menyiapkan bekal amal kebaikan dengan sebaik-baiknya, seperti

beribadah, melakukan amal saleh, serta berbuat baik kepada siapa saja, karena hal itu merupakan tabungan yang hasilnya akan kita dapatkan di akhirat kelak. Allah SWT berfirman dalam Alquran:

“Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah setiap diri memerhatikan apa yang telah diperbuatnya untuk hari esok (akhirat). Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (QS. Al-Hasyr :18)

Seringkali kita lupa bahwa kehidupan kita di dunia akan menentukan kehidupan kita kelak ketika di akhirat. Kita di dunia itu ibarat petani yang menanam padi, kemudian hasilnya akan dipanen di akhirat kelak.

Apabila selama di dunia kita menanam kebaikan, maka di akhirat nanti kita juga akan mendapatkan kebaikan juga, begitu juga apabila di dunia ini kita menanam kejahatan, maka hasil buruklah yang akan kita tuai di akhirat nanti. Allah SWT telah menegaskan dalam Alquran:

“Siapa yang mengerjakan kebaikan seberat zarrah pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya. Dan siapa yang mengerjakan kejahatan seberat zarrah

pun, niscaya dia akan melihat (balasan)nya pula.”
(QS. Al-Zalzalah:7-8)

Allah Mahaadil, Dia membalas segala sesuatu sesuai dengan perbuatan kita. Dunia ini adalah tempat kita bercocok tanam untuk akhirat kita. Apabila kita menanam amal baik, maka kita akan memanen kebaikan pula, bila kita menanam amal buruk, maka keburukan pula yang akan kita dapatkan. Oleh karena itu, mari kita tanam amal kebaikan sebanyak-banyaknya, agar kita bisa memanen hasilnya di akhirat kelak.

Daftar Bacaan

- Alquran dan Terjemahnya, Departemen Agama Republik Indonesia.
- A. Mustofa Bisri, KH. 2007. *Membuka Pintu Langit*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- _____. 2009. *Cermin*. Jakarta: Yayasan Mata Air.
- Aidh Al-Qarni, Dr. 2004. *La Tahzan; Jangan Bersedih*. Jakarta: Qisthi Press.
- Akbar Zainuddin, 2015. *Man Jadda Wajada; The Art of Excellent Life*. Jakarta: Gramedia.
- Al-Ghazali. TT. *Mukashyafah al-Qulub, Menyingkap Rahasia Qolbu*, terj. Moh. Syamsi Hasan, Surabaya: Penerbit Amalia.
- Ali Imran. 2007. *Akhlaq Muslim*. Jakarta: Kaysa Media.
- An-Nawawi, Imam. 2001. *Terjemah Hadis Arba'in An-Nawawi*. Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat.
- Andy Setiawan. 2008. *Quantum Keimanan*, Jakarta: Hi-Fest Publishing.
- Chittick, William C. *Jalan Cinta Sang Sufi, Ajaran-ajaran Spiritual Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta: Qalam, 2001.
- Dian Nafi. 2015. *Bidadari Surga Pun Cemburu*. Solo: Tiga Serangkai.

- Herlina P. Dewi, dkk. 2012. *A Cup of Te for Writer: Kisah-kisah Inspiratif Penyemangat Hati*. Yogyakarta: Stiletto Book.
- Ibnul Qayyim Al-Jauziyah. 1998. *Madarijus Salikin*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar
- Ibtihadj Musyarof, Drs. 2010. *Biografi Tokoh Islam*. Yogyakarta: Tugu.
- JS. Khairen. 2014. *30 Paspur di Kelas Sang Profesor*. Jakarta: Noura Books.
- Murtadha Muthahhari. 2005. *Potret Insan Kamil; Meneropong Karakteristik Manusia Sempurna*. Yogyakarta: Bina Media.
- Salsabila. 2015. *Passport to Happiness*. Jakarta: Gagas Media.
- Yusuf Qardhawi. 2011. *Energi Ikhlas*. Bandung: Mizania.

Biodata Penulis

Badrul Munier Buchori lahir pada 12 Rabiul Awal 1411 H. Anak pertama dari dua bersaudara ini adalah santri lulusan Pondok Pesantren Darul 'Ulum Peterongan-Jombang, sebelum kemudian melanjutkan studi sarjananya di jurusan Filsafat Agama, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. Semasa kuliah sering ikut mengaji di beberapa pondok pesantren di sekitar Yogyakarta. Baginya, mendengarkan pengajian di pesantren-pesantren merupakan cara terbaik untuk memberi kesejukan pada jiwanya yang kerontang.

Tulisan-tulisannya dipublikasikan di berbagai media massa baik lokal maupun nasional, di antaranya: *Suara Merdeka, Jurnal Nasional, Tribun Jogja, Radar Surabaya, Kedaulatan Rakyat, Majalah Afkar, Majalah Sabili, Koran Merapi, Solopos, Minggu Pagi, Harian Jogja, Radar Madura*, dan lain-lain.

Buku-buku yang sudah ditulisnya antara lain: *Menguak Rahasia Peradaban Dunia* (2012), *Sastra Sufistik di Nusantara: Menuju Tasawuf Pembebasan* (2012), dan *Keajaiban Otak Manusia* (2015), *Cermin Diri* (2016). Dalam kesehariannya, selain terus berguru pada alam semesta, ia juga mempersiapkan sejumlah buku dan menjalani rutinitasnya sebagai editor lepas di sejumlah penerbit dan *content writer* di sejumlah situs web. Baginya, menulis adalah cara terbaik untuk terus belajar dan mendalami beragam tema keilmuan.